

**STRATEGI KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL MAGHFIROH
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

M. Gus Ahlun Naja

NIM: 17110169



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**STRATEGI KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL MAGHFIROH
KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd).*

Oleh:

M. Gus Ahlun Naja

NIM: 17110169



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

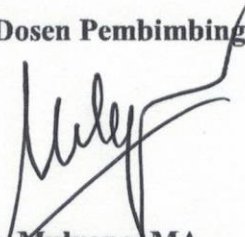
LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHRUL MAGHFIROH
KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:
M. Gus Ahlun Naja
NIM. 17110169

Telah Disetujui Pada Tanggal: 02, Juni. 2021

Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAHROL MAGHFIROH KOTA
MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
M. Gus Ahlun Naja (17110169)
telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 23 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

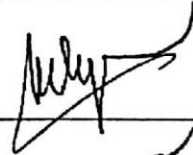
Ketua Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002



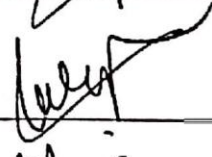
Sekretaris Sidang

Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003



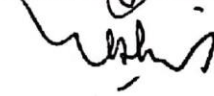
Pembimbing

Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003



Penguji Utama

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199103 1 007



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



DEKAN Imam Muslimin, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, ucap syukur tiada henti saya haturkan kepada Allah Azza Wa Jalla yang telah memberikan saya kesehatan serta kesempatan untuk menimba ilmu dan memberikan kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan penuh rasa ta'dhim, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Abdul Ghoffar dan Ibu Siti Umini. Kedua orang tua saya, orang yang paling berharga dalam hidup saya. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, didikan, do'a, serta dukungan yang selalu bapak dan ibu berikan kepada saya. Saya berharap persembahan kecil ini dapat membuat beliau berdua bangga kepada saya.
2. Adik dan keluarga besar saya, yang selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada saya dalam menimba ilmu.
3. Bapak Dr. Mulyono, MA. Selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing saya. Terimakasih atas segala dedikasi yang telah diberikan kepada saya dari awal perkuliahan sampai saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan beliau ilmu dan umur yang barokah, serta mencatat amalan baik ini sebagai ibadah.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS. Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Juga kepada segenap asatidz dan

pengurus yang telah membantu dan membimbing kami untuk kemudahan penelitian skripsi ini. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal ibadah.

5. Dan juga kepada seluruh sahabat saya yang telah memberikan warna dalam hidup saya, wabilkhusus Muhammad Yahya, Muhammad Iqbal Murtadho, dan Baraz Yoechva Alfaiz. Terimakasih telah menyediakan pundak untuk berkeluh kesah dan memberikan semangat serta bantuan disaat saya membutuhkan. Semoga kita dicatat sebagai golongan orang-orang yang bersahabat karena Allah.

MOTTO

مَنْ تَأَنَّى نَالَ مَا تَمَنَّى

"Barang siapa yang hati-hati dalam bertindak,
maka akan mendapatkan apa yang ia harapkan."

Pembimbing: Dr. Mulyono, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Gus Ahlun Naja

Malang, 2, Juni 2021

Lamp. : 1 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknis penulisan dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : M. Gus Ahlun Naja

NIM : 17110169

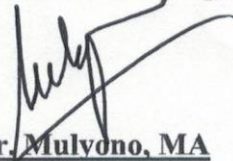
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : "Strategi Kiai Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang"

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Mulyono, MA

NIP. 196606262005011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Gus Ahlun Naja


NIM : 17110169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Juni 2021



M. Gus Ahlun Naja
NIM. 17110169

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah Jalla Jalaluhu. Alhamdulillah, ucap syukur kami haturkan kehadiran Allah Azza Wa Jalla, yang senantiasa melimpahkan hidayah serta taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Kiai Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang“. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat walaupun masih banyak kekurangannya. Kemudian, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan junjungan ummat manusia serta penunjuk jalan kebenaran, ialah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita ditakdirkan memperoleh syafa’atul ‘udhma dari beliau. Aamiin.

Skripsi ini tidak akan dapat selesai dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan apresiasi dan ungkapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Mulyono, MA selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dedikasi kepada penulis selama mengenyam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap Asatidz dan Pengurus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang, khususnya Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS selaku pengasuh yang telah memberikan izin, dukungan, serta meluangkan waktunya untuk membantu penulis melaksanakan penelitian.
7. Bapak Abdul Ghoffar, Ibu Siti Umini, adik, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang ikut serta dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari siapapun yang berkenan membaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 02 Juni 2021

Penulis



M. Gus Ahlun Naja

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Diftong

أو	=	aw
أى	=	ay
أُ	=	Û
إِ	=	Î

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Deskripsi Teori.....	24
B. Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	43

D.	Data dan Sumber Data.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	46
F.	Analisis Data	48
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	51
H.	Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		55
A.	Paparan Data Objek Penelitian	55
1.	Identitas Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	55
2.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	56
3.	Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	60
4.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	63
5.	Fasilitas Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.....	64
6.	Keadaan Santri Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.....	66
7.	Syarat Pendaftaran Masuk Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang ..	73
B.	Paparan Data dan Hasil Penelitian.....	74
1.	Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	76
2.	Implementasi Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	90
3.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	121
BAB V PEMBAHASAN		127
A.	Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.....	127
B.	Implementasi Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	133
C.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	138
BAB VI PENUTUP		141
A.	Kesimpulan	141
B.	Saran	144
DAFTAR PUSTAKA		145
LAMPIRAN		149

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Originalitas Penelitian	17
Tabel 2. Macam-macam Karakter Menurut Imam Al-Ghazali	33
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	65
Tabel 4. Data Santri Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	66
Tabel 5. Data Narasumber	75
Tabel 6. Kegiatan Harian Santri	81
Tabel 7. Kalender Kegiatan Ubudiyah	88
Tabel 8. Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	90
Tabel 9. Implementasi Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	120
Tabel 10. Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	126

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir	41
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota	
Malang	64
Gambar 2. Tata Tertib, Larangan, dan Sanksi di Pondok Pesantren Bahrul	
Maghfiroh Kota Malang	85
Gambar 3. Pemberian Piala dan Piagam Penghargaan Kepada Santri-santri	
Teladan	101
Gambar 4. Larangan Merokok di Area Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota	
Malang	112
Gambar 5. Daftar Hadir dan Catatan Hasil Rapat Tahunan	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	150
Lampiran 2. Instrumen Wawancara	151
Lampiran 3. Dokumentasi	154

ABSTRAK

Naja, M. Gus Ahlun. 2021. *Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Mulyono, MA

Kata Kunci: Strategi, Strategi Kiai, Karakter Religius Santri

Pendidikan sejatinya mencerdaskan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Semua itu akan menjadi ujung tombak berkehidupan nyata di masyarakat. Namun kenyataannya sangat bertolak belakang dengan teori yang ada. Oleh karena itu pendidikan karakter yang berlangsung dalam pondok pesantren merupakan salah satu jalan keluar dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang, (2) mendeskripsikan implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang, dan (3) mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang diterapkan kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang yaitu: peneladanan, pembiasaan, mau'idzah dan nasihat, hadiah dan hukuman, serta tirakat (*riyadloh*). (2) Implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dilakukan melalui pengawasan kiai secara langsung dan dibantu oleh Seksi Kesantrian dan Seksi Ubudiyah melalui kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh pesantren. (3) Evaluasi dan tindak lanjut dari proses penerapan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dilakukan melalui kegiatan rapat rutin setiap bulan, setiap dua bulan sekali, per-semester, dan per-tahun, untuk kemudian dapat ditemukan solusi terbaik dari kendala-kendala yang ada dan ditindak lanjuti bersama sesuai tupoksi pengurus terkait.

ABSTRACT

Naja, M. Gus Ahlun. 2021. *Kiai's Strategy in Shaping Religious Character of Santri at Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang City*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Mulyono, MA

Keywords: Strategy, Kiai's Strategy, Santri Religious Character

Education actually educates students in the cognitive, affective, and psychomotor domains. All of that will be the spearhead of real life in society. However, the reality is in stark contrast to the existing theory. Therefore, character education that takes place in Islamic boarding schools is one way out in efforts to improve the quality of education in Indonesia.

This study aims to: (1) describe the kiai's strategy in shaping the religious character of students at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang, (2) describe the implementation of the kiai's strategy in shaping the religious character of students at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang, and (3) describe the evaluation and the follow-up of the kiai's strategy in shaping the religious character of students at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School, Malang City.

This study uses a qualitative approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. While the data analysis methods include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: (1) The strategies applied by the kiai in shaping the religious character of the students at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang City were: example, habituation, mau'idzah and advice, rewards and punishments, and tirakat (riyadloh). (2) The implementation of the kiai's strategy in shaping the religious character of students at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang City is carried out through the direct supervision of the kiai and assisted by the Kesantrian Section and Ubudiyah Section through activities that have been determined by the pesantren. (3) Evaluation and follow-up of the process of implementing the kiai's strategy in shaping the religious character of students at the Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School in Malang City is carried out through regular meetings every month, every two months, per semester, and per year, to be found later. the best solution from the existing obstacles and followed up together according to the main tasks of the relevant management.

ملخص البحث

نجاح، محمد جوس اهل. ٢٠٢١. استراتيجية كياي في تشكيل الشخصيات الدينية الطلاب في مدرسة بحر المغفرة الإسلامية الداخلية، مدينة مالانج. أطروحة. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: الدكتور موليونو الماجستر

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، إستراتيجية الشيخ ، الشخصية الدينية لسانتري

التعليم في الواقع يتقف الطلاب في المجالات المعرفية والعاطفية والنفسية الحركية. كل ذلك سيكون رأس الحربة للحياة الحقيقية في المجتمع. ومع ذلك ، فإن الواقع يتعارض بشكل صارخ مع النظرية الحالية. لذلك ، فإن تعليم الشخصية الذي يتم في المدارس الداخلية الإسلامية هو أحد الطرق للخروج في الجهود المبذولة لتحسين جودة التعليم في إندونيسيا. تهدف هذه الدراسة إلى: ١ وصف استراتيجية الشيخ في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في معهد بحر المغفروه الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج، ٢ وصف تنفيذ استراتيجية الشيخ في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في معهد بحر المغفروه الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج، ٣ يصف تقييم ومتابعة استراتيجية الشيخ تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في معهد بحر المغفروه الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج. تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. بينما تشمل طرق تحليل البيانات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وأظهرت النتائج أن: ١. الاستراتيجية التي اتبعتها الكياي في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة بحر المغفروه الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج هي: التعود ، والموعدة والمشورة ، والمكافآت والعقوبات ، والتركات رياض الله، ٢ يتم تنفيذ استراتيجية الشيخ في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في معهد بحر المغفروه الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج من خلال الإشراف المباشر للشيخ وبمساعدة قسم الطلبة وقسم عبادة من خلال الأنشطة التي حددها بيسانترين، ٣ يتم تقييم ومتابعة عملية تنفيذ استراتيجية الشيخ في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في معهد بحر المغفروه الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج، من خلال اجتماعات منتظمة كل شهر ، كل شهرين ، لكل فصل دراسي ، وكل عام. ، بحيث يمكن بعد ذلك إيجاد أفضل حل للعقبات القائمة ومتابعتها معاً وفقاً لإدارة اعمال ذات الصلة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas strategi, yang akan muncul dalam pikiran kita adalah sekumpulan kegiatan yang berkaitan tentang gagasan, perencanaan, serta pelaksanaan. Salah satu hal yang identik dengan strategi ialah kepemimpinan. Sebagaimana menurut Martinis Yamin dan Maisah yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan bentuk strategi atau teori memimpin yang tentunya dilakukan oleh orang yang biasa kita sebut sebagai pemimpin. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin dibutuhkan strategi yang baik untuk memimpin suatu lembaga atau organisasi, sehingga kepemimpinannya dapat diakui sebagai kepemimpinan yang baik juga.

Dalam setiap hal di dunia ini membutuhkan kepemimpinan. Mulai dari lingkup keluarga yang membutuhkan kepemimpinan seorang kepala rumah tangga, masyarakat yang membutuhkan kepemimpinan tokoh-tokoh masyarakat, negara yang membutuhkan kepemimpinan presiden, dan lain sebagainya di seluruh dunia. Termasuk di Indonesia saat kita membicarakan pondok pesantren.

¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Kepemimpinan dan Manajemen Masa Depan*, (Bogor: IPB Press, 2010), hlm. 74.

Sebab sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren sangat identik dengan figur kyai pimpinan atau pengasuh pesantren. Kyai merupakan faktor inti dan figur sentral dalam pesantren karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya.² Seringkali kyai juga merupakan pendiri pesantren,³ sehingga perluasan dan penentuan corak pesantren sangat bergantung pada kecakapan dan keahlian kyainya. Kyai juga sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren yang cenderung tidak mengikuti suatu pola tertentu.⁴ Oleh karena itu kyai merupakan tokoh yang sangat berpengaruh, dimuliakan, dan dibutuhkan didalam pondok pesantren bahkan juga di masyarakat.

Selain kyai, santri juga merupakan elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Karena secara logika, tujuan pesantren dibangun adalah untuk ditempati santri-santri dalam menimba ilmu kepada kyai. Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini tergolong cukup panjang yang ditandai dengan adanya pubertas yaitu munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang dapat menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat bereproduksi. Menetapkan batasan usia bagi remaja sedikit sulit, karena sebutan remaja sendiri merupakan konstruksi sosial

² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 255.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial, Terjemahan Burche B. Soendjojo*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 97.

yang berbeda-beda tergantung pada lingkungan sosial dan budaya dimana remaja tinggal. Papalia, Old dan Feldman menggolongkan remaja dari usia 11 tahun hingga awal usia 20 tahun. Stanley Hall memandang masa remaja lebih panjang lagi yaitu berkisar antara usia 12-22 tahun atau 25 tahun. Salah satu tugas penting yang harus dipenuhi oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan adalah memperoleh sejumlah norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁵ Dengan demikian secara garis besar seorang santri rata-rata berusia remaja.

Perjuangan remaja di Indonesia untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan dengan memperoleh pedoman dan pandangan hidup berupa norma-norma kehidupan tersebut, nampaknya belum dapat dikatakan mencapai titik keberhasilan. Pasalnya masih sangat banyak remaja di Indonesia yang haus akan moral agama bahkan terjerat kasus-kasus kriminal. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri, Brigadir Jenderal Awi Setiono mengatakan bahwa berdasarkan data statistik dari kepolisian bahwa pada Minggu ke-23 dan 24, terjadi kenaikan gangguan kamtibmas, dengan perincian 4244 kasus pada Minggu ke-23 dan 5876 kasus pada minggu ke-24, atau mengalami kenaikan sebanyak 1632 kasus. Beberapa jenis kejahatan yang meningkat adalah pencurian dengan pemberatan (curat), pencurian dengan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, penggelapan dan pencurian kendaraan bermotor.⁶ Dari kesemuanya itu, sebagian besar pelakunya merupakan anak-anak usia remaja. Hal

⁵ Muhammad Muzakki dan Happy Susanto, *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, (Juli 2016): hlm. 2.

⁶ Yakub Pryatama W., *Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45%*, (Online) diakses 12 Desember 2020, pukul 2:49 WIB.

ini ditandai dengan masih maraknya kebiasaan buruk remaja seperti merayakan kelulusan sekolah dengan pesta minum-minuman keras, corat-coret baju seragam, atau bahkan pesta seks sebagaimana yang sering dilakukan oleh remaja yang tak berpendidikan, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter, terlebih karakter religius sangat penting dan dibutuhkan oleh anak-anak dan remaja untuk menjaga kestabilan moral anak bangsa di Indonesia. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Menurut Mastuhu, perkembangan manusia termasuk perkembangan untuk melakukan sesuatu pada prinsipnya menuju ke dua hal, yaitu kecenderungan untuk berbuat yang buruk dan yang jelek. Manusia dipahami sebagai zat theomorfis. Ia berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrem: “Baik-Buruk”, Tuhan menciptakan potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia, perkembangan selanjutnya tergantung pada manusia itu sendiri.⁸ Jadi, perkembangan karakter remaja di Indonesia membutuhkan pendidikan sekaligus bimbingan, agar terus mengarah kepada pertumbuhan yang positif.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 6.

⁸ Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 25.

Salah satu wujud pendidikan dan pembimbingan karakter di Indonesia yaitu dengan merebahnya pondok pesantren di seluruh pelosok tanah air, yang mana hal itu membutuhkan peran seorang kiai didalamnya. Yang mana kiai mempunyai tugas yang cukup besar, yaitu menyampaikan, membimbing, dan mencontohkan segala macam ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu diantaranya ialah akhlak yang baik atau karakter religius. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas Rosulullah SAW diutus di alam dunia, yang dijelaskan dalam hadits riwayat al-Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (Hadits Riwayat Al-Baihaqi).⁹

Hadits diatas menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter. Khususnya di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sudah seharusnya masyarakatnya mendapatkan pendidikan karakter dengan sangat baik, sehingga pewarisan akhlak mulia sebagaimana hadits diatas dapat terlihat jelas terealisasi di negara ini.

Berangkat dari banyaknya pondok pesantren yang tersebar di seluruh penjuru tanah air ini, secara tidak langsung memaksa masing-masing pondok pesantren untuk memiliki keunikan tersendiri agar menonjol diantara pondok pesantren yang lain, baik dari segi bangunan, metode pengajaran, hingga stratregi yang digunakan oleh kiai dalam mendidik para santri dan mengembangkan pondok pesantrennya. Berikut ini biografi atau sejarah singkat Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

⁹ Malik Ibn Anas, *Al-Muwaththa'*, Juz XI, (Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby, 1987), hlm. 182.

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, merupakan pondok pesantren yang dari segi bangunannya termasuk model pesantren modern, namun model pembelajarannya masih tradisional atau salafiyah. Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1995 ini terletak di Jl. Joyo Agung No.02 Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Didirikan oleh KH. Abdullah Fattah bin Mbah Daim Tjitronegoro (Mbah Fattah), dan pada hari Minggu, 15 Juli 1997 beliau meresmikan Masjid yang dibangun diatas tanah seluas 500 meter persegi sebagai tanda mulai beroperasinya pondok pesantren ini, sekaligus diangkatnya Gus Edi Lukmanulkarim bin Abdullah Fattah (Gus Lukman), yang merupakan salah satu putra Mbah Fattah sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren yang bermadzhabkan Ahlussunnah Wal Jama'ah ini bersifat wakaf, yang berarti bukan kepemilikan perseorangan. Hal ini dimaksudkan agar pondok pesantren ini terus mengalami regenerasi kepemimpinan dan berkembang tanpa adanya kendala mendasar. Asal mula nama "Bahrul Maghfiroh" sendiri diambil dari nama tempat riyadhoh (tirakat) Gus Lukman di daerah Pasuruan-Jawa Timur, yaitu Segoro Puro, yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Arab menjadi "Bahrul Maghfiroh" yang berarti lautan ampunan. Dengan harapan siapa saja yang menimba ilmu di pondok pesantren ini selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat juga mendapatkan luasnya ampunan Allah SWT.

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yaitu sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berjiwa mukhlis, berakhlaqul karimah, berilmu, kreatif, aktif, semangat, cakap, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

2. Misi

- Mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ajaran agama Islam berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- Meningkatkan manusia yang berbudi luhur, disiplin, berhati lembut, bertanggung jawab, bijaksana, bekerja keras dan beradab.
- Memadukan pembelajaran model pesantren salaf dan sekolah modern atau pendidikan agama dan pendidikan umum.
- Meningkatkan ketrampilan baik dibidang IMTAQ maupun IPTEK.
- Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bidang olahraga, kesehatan, dan keagamaan.
- Mewujudkan insan yang mandiri siap melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan siap masuk dunia usaha dan kerja.
- Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

Selama memimpin pondok pesantren ini, Gus Lukman merupakan sosok kiai yang kharismatik yang mengajari santri-santrinya pengajian kitab, dan kegiatan-kegiatan lain sebagaimana kiai di pondok pesantren pada umumnya. Akan tetapi, disamping itu beliau juga selalu menitik beratkan pengajaran riyadhoh (tirakat) kepada santri-santrinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin harian santri, diantaranya: sholat sunnah sebelum Shubuh (qiyamullail) berjama'ah, sholat 5 waktu (makhtubah) berjama'ah, dan sholat

Dhuha berjama'ah. Kemudian kegiatan rutin mingguan, yaitu: puasa sunnah hari Senin dan Kamis yang diwajibkan bagi semua santri, pembacaan Kitab Dalailul Khoirot diakhiri dengan sholat sunnah (sholat Taubat, sholat Hajat, sholat Istikhoroh, sholat Tasbih, sholat Mutlaq, sholat Tahajjud, dan sholat Witr) pada hari Senin malam, dan sholat sunnah berjama'ah (qiyamullail) pada hari Kamis Malam ditutup dengan pengajian Kitab Bidayatul Hidayah bersama pengasuh. Kemudian kegiatan rutin bulanan, yaitu: pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan sholat sunnah 100 roka'at secara berjama'ah pada hari Minggu Legi. Semua itu diajarkan kepada santri-santri beliau semata-mata untuk pendidikan ubudiyah santri dan utamanya untuk membiasakan diri selalu mendekat kepada Allah SWT.

Selain itu Gus Lukman juga merupakan sosok kiai yang pintar bergaul. Beliau sangat sibuk berdakwah diluar pesantren dengan membimbing para umara' agar tetap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan memperbanyak relasi, hingga beliau mampu membangun pondok pesantren cabang di Jakarta, Yogyakarta, Sukabumi, Indramayu, Lampung, Pasuruan, dan Surabaya. Dengan begitu beliau sangat jarang berkunjung ke pondok pesantren pusat (Malang), terkadang seminggu sekali atau bahkan sebulan sekali. Kepemimpinan beliau berjalan dengan baik hingga pada akhirnya beliau dipanggil oleh Allah SWT pada hari Jum'at, tanggal 8 September 2017.

Sepeninggal beliau, estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini kemudian diteruskan oleh kakak kandung beliau yaitu Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS (Gus Bisri), dikarenakan beliau tidak memiliki keturunan.

Gus Bisri memimpin Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini berusaha meniru sebagaimana Gus Lukman memimpin. Akan tetapi karena beliau mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu sebagai akademisi sekaligus mantan Rektor Universitas Brawijaya Malang, beliau terlebih dahulu membenahi pesantren ini agar lebih sistematis, mulai dari pembenahan kurikulum, struktur kepengurusan, dan lain-lain. Beliau juga banyak melakukan pembangunan yang mengarah kepada kemajuan pesantren di bidang usaha, diantaranya pembangunan BM Resto, BM Mart, Pabrik Keju Mozarella, Laboratorium Budidaya Ikan Air Tawar, Laboratorium Budidaya Jamur Tiram, Laboratorium Budidaya Sayur Hidroponik, Laboratorium Budidaya Telur Puyuh, Laboratorium Budidaya Domba, Laboratorium Budidaya Anggrek, dan lain-lain. Semua itu beliau lakukan dengan harapan agar santri-santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tapi juga belajar berwirausaha, sehingga nantinya ketika keluar dari pondok pesantren tidak kebingungan untuk mencari pekerjaan, dan dapat lebih tenang mengamalkan serta menularkan ilmunya (mengajar) di masyarakat.

Dengan luas tanah kurang lebih 4,5 hektar, pondok pesantren ini memiliki lembaga pendidikan sendiri (swasta) yang berada di area pesantren. Lembaga pendidikan formal, meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan juga lembaga pendidikan non-formal, meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta Rumah Bimbingan Qur'an (RBQ) sebagai tempat khusus untuk mendidik santri yang menghafalkan al-Qur'an. Didalam area

pesantren ini juga terdapat tempat rehabilitasi narkoba IPWL (Intstitusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Maghfiroh, yang juga dikelola oleh santri.

Pengasuh (kiai) beserta keluarganya tidak bertempat tinggal (mukim) didalam pondok pesantren layaknya pengasuh pondok pesantren lain, akan tetapi bertempat tinggal di rumah pribadi yang jaraknya lumayan jauh dari lokasi pondok pesantren. Alasannya adalah agar tidak merepotkan santri-santri.

Berawal dari 3 orang santri yang belajar di pondok pesantren ini pada tahun 1997 dengan salah satu programnya yaitu menggratiskan semua biaya pendidikan, pesantren yang luas ini sekarang memiliki kurang lebih 400 santri yang berasal dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar Pulau Jawa, dan diterima tanpa ada seleksi. Hal ini tentu berpotensi untuk memunculkan banyak kendala, karena dengan tidak adanya seleksi dalam proses penerimaan santri, otomatis akan memunculkan beberapa konflik yang bisa saja terjadi dalam proses pendidikan karakter disebabkan oleh bermacam-macamnya latar belakang santri yang diterima. Dengan segala keunikan tersebut, tentunya kiai sebagai pimpinan pondok pesantren ini dituntut memiliki strategi tersendiri dalam mendidik santri-santri yang notabeneanya berasal dari berbagai kalangan, daerah, dan latar belakang yang berbeda-beda tersebut.

Dalam menjalankan tugasnya, masing-masing kiai tentunya memiliki strategi tersendiri. Melihat realita yang ada, berdasar pada problem-problem yang telah ditampilkan, tidak semua murid atau santri selalu memiliki dasar sikap, watak, akhlak, maupun perbuatan yang baik. Oleh karena itu peran kiai dalam pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter

santri. Dengan berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana strategi pembentukan karakter religius santri yang diuraikan dalam skripsi yang berjudul “*Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti hendak membahas sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang?
2. Bagaimana implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang?
3. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera diatas, terdapat beberapa tujuan penelitian yakni:

1. Untuk mendeskripsikan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat di antaranya:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dengan jelas terkait strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri, khususnya di lembaga pondok pesantren.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti secara pribadi dan untuk peneliti selanjutnya terkait dengan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

2. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga terkait secara khusus untuk meningkatkan kualitas di masa yang akan datang. Juga sebagai bahan masukan untuk instansi lain yang memiliki karakteristik yang sama secara umum.

E. Originalitas Penelitian

Memastikan penelitian ini bersifat orisinal, peneliti akan memaparkan deskripsi singkat mengenai hasil penelitian sebelumnya yang mirip ataupun yang sejenis dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Muhammad Ulil Albab (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018)

Penelitian dalam skripsi ini berjudul “*Strategi Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Santri di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Kamulan-Durenan-Trenggalek*”.¹⁰ Dalam penelitiannya, Muhammad Ulil Albab menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data.

Ada beberapa point kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, KH. Nurkhotib selaku kiai berusaha menciptakan budaya religius pada santri menggunakan metode *wetonan* atau *bandongan*. Kedua, strategi yang digunakan oleh kyai dalam menciptakan budaya religius pada santri yaitu melalui kegiatan manaqiban dan demonstrasi (praktek) melalui kegiatan ubudiyah, seperti sholat berjama’ah, pembacaan tahlil, asmaul husna, dan lain-lain.

Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas strategi kiai. Dan perbedaannya ialah secara substansi Muhammad Ulil Albab lebih terfokus menjelaskan tentang pembentukan budaya religius pada

¹⁰ Muhammad Ulil Albab, *Strategi Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Santri di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Kamulan-Durenan-Trenggalek*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018).

santri. Sedangkan peneliti ingin fokus meneliti dan menjelaskan tentang strategi kiai, terkhusus pada Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh.

2. Sutami (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

Penelitian dalam skripsi ini berjudul “*Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta*”.¹¹ Dalam penelitiannya, Sutami menggunakan penelitian kualitatif, dengan proses pengambilan sampel yang didasarkan pada kaidah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Ada beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, gaya kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah menggunakan gaya paternalistik yaitu kyai sebagai seorang figur sentral yang mampu mendidik dan memberikan nasihat untuk santri-santrinya. Kedua, kepemimpinan paternalistik tersebut menghasilkan empat kiat-kiat dalam membantuk karakter santri yaitu riyadhoh setiap hari, pembinaan setiap hari, pemberian nasihat, dan pemberian teladan. Ketiga, faktor pendukung pembentukan karakter santri: kemampuan kyai dalam mendidik santri, hubungan baik antara wali santri dengan kyai, hubungan baik antara kyai, ustadz/ah, pengurus dan santri, keikhlasan dan niat kyai, kemampuan para ustadz/ah dalam melaksanakan pendidikan, kemampuan pengurus dalam pengawasan kepada santri, bersedianya santri dibenahi dan dididik tentang akhlak, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Adapun faktor penghambatnya: kurangnya

¹¹ Sutami, *Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

pengawasan langsung dari kyai, kurangnya waktu pendidikan dengan adanya kegiatan masyarakat (hubungan masyarakat), kurangnya kedisiplinan waktu, perbedaan pola pemikiran santri salaf dan santri sekolah.

Persamaan dalam penelitian ini ialah secara substansi sama-sama membahas pembentukan karakter santri. Dan perbedaannya ialah secara substansi Sutami lebih terfokus membahas gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah, sedangkan peneliti ingin fokus meneliti dan membahas tentang strategi kyai di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Kemudian metodologi yang digunakan Sutami menggunakan kaidah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dalam pendekatan penelitiannya. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung kepada objek penelitian.

3. Syihabuddin Al Anshori (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019)

Penelitian dalam skripsi ini berjudul “*Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya*”.¹² Dalam penelitian ini, Syihabuddin Al Anshori menggunakan penelitian kualitatif, dan dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹² Syihabuddin Al Anshori, *Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

Ada beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya, Kyai menggunakan strategi keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, dan integrasi dengan ekstrakurikuler (kepengurusan OSPC). Kedua, strategi kyai dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah Kota Tasikmalaya dikatakan berhasil, sehingga lulusannya mampu memiliki pemikiran dan perbuatan yang sesuai dengan indikator keberhasilan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Persamaan dari penelitian ini ialah secara substansi sama-sama membahas strategi kyai. Dan perbedaannya ialah dalam penelitiannya Syihabuddin Al Anshori membahas terkait pembentukan karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul ‘Ulum Wadda’wah. Sedangkan peneliti ingin lebih fokus meneliti dan membahas strategi kyai dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Ulil Albab (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018)	<i>“Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta”</i>	1. Substansi: Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas strategi kiai. 2. Pendekatan: Kualitatif	Perbedaannya ialah secara substansi Muhammad Ulil Albab lebih terfokus menjelaskan tentang pembentukan budaya religius pada santri. Sedangkan peneliti ingin fokus meneliti dan menjelaskan tentang strategi kiai, terkhusus pada Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

2.	Sutami (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018)	<i>“Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta”</i>	1. Substansi : Persamaan dalam penelitian ini ialah secara substansi sama-sama membahas pembentukan karakter santri. 2. Jenis penelitian : <i>field research</i> 3. Pendekatan : kualitatif	Perbedaannya ialah secara substansi Sutami lebih terfokus membahas gaya kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah, sedangkan peneliti ingin fokus meneliti dan membahas tentang strategi kiai di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Kemudian metodologi yang digunakan Sutami menggunakan kaidah
----	--	---	--	--

				<p><i>nonprobabilty sampling</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> dalam pendekatan penelitiannya. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung kepada objek penelitian.</p>
3.	<p>Syihabuddin Al Anshori (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019)</p>	<p><i>“Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul</i></p>	<p>1. Substansi pembahasan : Persamaan dari penelitian ini ialah secara substansi sama-sama membahas strategi kiai</p> <p>2. Pendekatan : kualitatif</p>	<p>Perbedaannya ialah dalam penelitiannya Syihabuddin Al Anshori membahas terkait pembentukan karakter santri melalui Organisasi Santri Pesantren Condong</p>

		<i>'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya''</i>		(OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah. Sedangkan peneliti ingin lebih fokus meneliti dan membahas strategi kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.
--	--	---	--	---

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi merupakan sekumpulan kegiatan yang mencakup pembuatan gagasan, perencanaan, serta penerapan atau implementasinya.

2. Kiai

Kiai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memimpin pondok pesantren, dan menjadi cerminan hidup di lingkungan pesantren dengan keilmuannya.

3. Karakter

Karakter merupakan sifat-sifat khas dalam diri manusia yang menonjol dan menjadi dasar berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakter Religius

Karakter religius ialah watak atau perilaku yang dibentuk dari pembiasaan-pembiasaan yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Wujudnya secara umum ialah menjalankan apapun yang diperintahkan dan menjauhi apapun yang dilarang oleh ajaran agama.

5. Santri

Santri adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang belajar kepada seorang kiai dalam pondok pesantren, ada yang tinggal di pesantren, ada juga yang pulang pergi dari rumahnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ialah gambaran keseluruhan dari isi skripsi itu sendiri dan dibagi menjadi beberapa bagian. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan komprehensif, maka sistematika pembahasannya disusun dalam lima bab:

Bab pertama, pada bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum isi dan maksud dalam penelitian. Hal tersebut merupakan langkah pijakan awal dalam penelitian, agar pembaca dapat mengetahui arah penelitian yang dituju.

Bab kedua, pada bagian ini menguraikan tentang kajian pustaka yang meliputi perspektif teori dan kerangka berfikir. Dalam bagian ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis penelitian yang terbagi kedalam beberapa sub bab yang akan menjelaskan terkait topik strategi kiai dalam pembentukan karakter religius santri.

Bab ketiga, pada bagian ini peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan penelitian.

Bab keempat, dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang paparan data serta temuan penelitian dari objek penelitian strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis sehingga dapat diketahui kecocokan antara teori yang telah dipaparkan sebelumnya dengan problematika yang ada pondok pesantren tersebut.

Bab kelima, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian dan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian dengan landasan teori yang kuat dan relevan. Serta untuk menguatkan teori-teori sebelumnya.

Bab keenam, dalam bagian ini berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Didalam kesimpulan terdapat deskripsi singkat yang menjelaskan rumusan masalah dan hasil penelitian, serta saran yang berisikan harapan dari peneliti kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi dan kemanfaatan untuk masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

a. Definisi Strategi

Istilah strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategia* (*stratos* = militer; dan *ag* = memimpin), yang memiliki arti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi militer didasarkan pada pemahaman kekuatan dan penempatan posisi lawan, karakteristik fisik medan perang, kekuatan dan karakter sumber daya yang tersedia, sikap orang-orang yang menempati teritorial tertentu, serta antisipasi terhadap setiap perubahan yang mungkin terjadi.¹³ Dengan berdasarkan definisi diatas, dapat dilihat bahwasanya istilah strategi awal mula digunakan dalam sistem militer, untuk menyusun sebuah rancangan, baik penyerangan maupun pertahanan.

¹³ Onny Fitriana Sitorus, *Strategi Promosi Pemasaran*, (Jakarta: FKIP UHAMKA, 2017), hlm. 4.

Kemudian dalam definisi lain dikemukakan bahwa strategi merupakan sebuah rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi.¹⁴ Disamping itu Poerwadarminta mendefinisikan strategi sebagai; 1) ilmu siasat perang, 2) siasat perang, 3) bahasa pembicaraan akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud.¹⁵ Tentu saja pemaparan tersebut berkaitan dengan definisi pertama yang menitik fokuskan pada strategi peperangan. Hal ini juga disampaikan oleh Bunyamin bahwa strateginya identik dengan teknik, siasat perang, namun apabila dikaitkan dengan pembelajaran (strategi pembelajaran) dapat dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau murid dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sikap.¹⁶ Jadi, istilah strategi dapat diperuntukkan dalam berbagai hal, salah satunya ialah bidang pendidikan.

Berdasarkan definisi konseptual para pakar, maka sintesis strategi merupakan rencana jangka panjang yang disusun oleh suatu perusahaan dengan memaksimalkan sumber daya agar tercapainya tujuan akhir perusahaan. Suatu organisasi atau perusahaan perlu menyusun strategi untuk pengembangan perusahaannya agar mampu terus berkembang dan bertahan dimasa yang akan datang. Strategi diperlukan untuk berfikir

¹⁴ Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hlm. 5.

¹⁵ Bunyamin, *Implementasi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2017), hlm. 11.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

bagaimana nanti bukan nanti bagaimana, apa yang harus dilakukan perusahaan untuk jangka panjang.¹⁷ Dengan diaturnya strategi kinerja dalam suatu organisasi, otomatis akan meningkatkan optimalitas sumber daya yang ada dan hasilnya ialah operasional organisasi menjadi semakin efektif dan efisien.

Pengertian strategi juga dikemukakan oleh Fory A. Naway yaitu suatu proses untuk menentukan arah yang dijalani oleh suatu organisasi agar tujuannya tercapai. Dengan adanya strategi, maka suatu organisasi akan dapat memperoleh suatu kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayah kerjanya.¹⁸ Oleh karena itu strategi sangat penting adanya dalam sebuah lembaga atau organisasi, tidak terkecuali pada lembaga pendidikan. Bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat menjalankan strategi yang telah ditentukan, kemudian membina serta memperhatikan tenaga kependidikan, staff, serta peserta didiknya dengan baik, maka selaras dengan itu dapat dikatakan juga sebagai lembaga pendidikan yang dipastikan terus berkembang dan mampu bersaing.

Berangkat dari seluruh pemaparan diatas, dapat dikerucutkan bahwasanya strategi identik dengan perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Dan berikut ini penjelasannya:

Perencanaan, menurut Barnawi dan Arifin (2012) asal kata perencanaan adalah rencana, yang berarti rancangan atau kerangka dari suatu yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Hal ini juga senada

¹⁷ Onny Fitriana Sitorus, *Op. Cit.*, hlm. 6-7.

¹⁸ Fory A. Naway, *Op. Cit.*, hlm. 6.

dengan Minarti (2012) yang berpendapat bahwasanya perencanaan ialah suatu proses kegiatan menggambarkan sebelumnya hal-hal yang akan dikerjakan kemudian untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁹ Kemudian dalam Al-Qur'an Allah SWT juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ إِنَّا اللَّهُ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Qur'an, Al-Hasyr [59]:18).²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan merupakan proses pembuatan rancangan untuk menggambarkan program-program yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu perencanaan merupakan hal yang sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai dalam sebuah kegiatan.

Implementasi, menurut Oemar Hamalik ialah operasionalisasi konsep kurikulum yang sifatnya masih potensial (tertulis) untuk kemudian diwujudkan menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses atau pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran.²¹ Maka sudah sangat jelas pengaruh sebuah proses implementasi atau pelaksanaan dalam dunia pendidikan. Paling tidak sudah dapat dipastikan sebaik apapun

¹⁹ Rusydi Ananda & Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Prasarana*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), hlm. 36.

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 548.

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 23.

perencanaan dalam sebuah sistem pendidikan, tidak akan memunculkan hasil atau perubahan jika tidak ada pelaksanaannya.

Evaluasi, menurut pendapat Sudjana (2008) ialah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilakukan yang mana sifatnya ialah sebagai masukan. Produk evaluasi ialah tersusunnya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan lain sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.²² Kemudian Arifin (2013) berpendapat bahwa hakikat evaluasi ialah suatu proses sistematis dan berkelanjutan sebagai penentu kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, dengan berdasar pada pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan.²³ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi sangat penting adanya, karena dengan adanya evaluasi dapat mengurangi segala macam resiko yang mungkin akan terjadi dan menjadikan pekerjaan lebih terarah. Dan teruntuk pekerjaan yang telah dilakukan dapat diketahui problem atau kelemahannya, sehingga tercipta sebuah solusi dan dapat dilakukan tindak lanjut untuk peningkatan hasil kinerja pada pekerjaan selanjutnya.

²² Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 1.

²³ Asrul, Rusydi Ananda & Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 4.

2. Kiai

a. Definisi Kiai

Kiai secara definitif merupakan simbol yang disematkan kepada seseorang yang memimpin pondok pesantren dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni. Hal ini sebagaimana menurut Nurhayati Djamas, kiai merupakan sebutan tokoh yang memimpin pondok pesantren, dan menjadi cerminan dari nilai hidup di lingkungan pesantren.²⁴ Walaupun definisi kiai juga dapat dikatakan sebagai tokoh agama di masyarakat tanpa harus memiliki pesantren. Yang jelas dalam penelitian ini, peneliti akan lebih banyak fokus membahas kiai yang menjadi tokoh sentral didalam pondok pesantren.

b. Tugas Kiai

Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren tentu memiliki tugas dan fungsi dalam mengembangkan potensi para santri. Sebagaimana yang sudah masyhur di kalangan santri, tugas kiai didalam pondok pesantren ialah sebagaimana layaknya pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, hingga melatih santri-santrinya untuk mengkaji dan mengamalkan disiplin ilmu-ilmu agama. Akan tetapi diluar itu, ada juga tugas-tugas kiai menurut Hamdan Rasyid, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai juga memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing masyarakat agar tetap beriman dan terus mendekatkan diri kepada Allah

²⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2009), hlm. 55.

SWT. *Kedua*, melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Kiai adalah tokoh panutan di dalam maupun diluar pesantren, sehingga sudah seharusnya menegakkan amar ma`ruf nahi munkar kepada siapapun, keluarga, santri, masyarakat, maupun pemerintah. *Ketiga*, memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Seorang kiai haruslah selalu istiqomah dalam ketaatan kepada Allah, sehingga masyarakat akan istiqomah pula dalam mencontoh atau menjadikannya sebagai teladan. *Keempat*, memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Sunnah. Seorang kiai haruslah menguasai ilmu mengenai al-Qur`an dan Hadits beserta tafsirnya, sehingga dapat membantu memahamkan masyarakat akan pedoman hidup yang sebenarnya. *Kelima*, memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Seorang kiai harus bijak dan berpengetahuan luas, sehingga dengan mudah mengatasi dan memberikan solusi atas masalah-masalah yang dialami masyarakat dengan tetap berpegang pada aturan agama. *Keenam*, membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian akan dengan mudah terbentuknya masyarakat yang Islami dan madani yang mampu menjaga diri dan agama dengan memfilter budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatifnya. *Ketujuh*, menjadi rahmat bagi seluruh alam. Utamanya ketika marak tindak kejahatan, rusaknya moral generasi bangsa, dan merosotnya keadilan sosial bagi rakyat, sehingga

ummat merasa terayomi dan aman dibawah bimbingannya.²⁵ Oleh karena itu bekal menjadi seorang kiai tidaklah sedikit, sebab selain harus mengajarkan dan memberi contoh mengenai pengamalan ilmu-ilmu agama, kehadiran seorang kiai juga dituntut dapat memberi solusi dalam setiap permasalahan sosial yang ada didalam pesantren maupun di masyarakat luas.

3. Karakter Religius

a. Definisi Karakter Religius

Karakter adalah watak, tabiat, adab, moral, pekerti atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.²⁶ Hal ini sebagaimana menurut Happy Makrufiati Rosyidah, istilah karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Kebajikan tersebut dibuktikan dengan

²⁵ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 22.

²⁶ Muhammad Lutfi Assidiq, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor*, STAI Al-Hidayah Bogor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, hlm. 89.

melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.²⁷ Dengan demikian karakter religius lebih cenderung dengan sikap atau perbuatan yang muncul dalam diri manusia, yang sifatnya baik menurut ajaran agama, bukan menurut logika manusia.

Kemudian lebih spesifik lagi, Kementerian Lingkungan Hidup (dikutip oleh Thontowi, 2012) mendeskripsikan lima aspek religiusitas dalam Agama Islam. *Pertama*, aspek iman: menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya. *Kedua*, aspek Islam: menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, zakat, dan puasa. *Ketiga*, aspek ihsan: menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain sebagainya. *Keempat*, aspek ilmu: menyangkut pengetahuan seseorang terkait ajaran-ajaran agama. *Kelima*, aspek amal: menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya sopan santun terhadap orang lain, menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan lain sebagainya.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya untuk dapat menemukan karakter religius dalam diri seseorang, terlebih dahulu dibutuhkan proses pemenuhan aspek-aspek religiusitas agar kemudian dapat memunculkan karakter seperti yang dimaksudkan.

b. Macam-macam Karakter Religius

²⁷ Happy Makrufiati Rosyidah, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliyah di SMP Islam Hasanudin Kesamben Kabupaten Blitar*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 17.

²⁸ Thontowi, A. 2012. *Hakekat Religiusitas*, (online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses 7 Mei 2021.

Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, sudah tidak asing lagi mengenai pendidikan karakter atau akhlak. Semua pendidik diharuskan mampu menanamkan nilai-nilai atau kebajikan-kebajikan yang dapat menjadikan peserta didik tumbuh dan terbentuk karakternya sesuai yang dituntunan dalam agama yaitu akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*). Mengenai macam-macam karakter atau akhlak sesuai dengan tuntunan Agama Islam, Imam Al-Ghazali telah merumuskannya, yaitu sebagai berikut:²⁹

Tabel 2. Macam-macam Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

No.	Nilai Karakter/Akhlak	Deskripsi Perilaku	Rujukan
1	Kebijaksanaan (<i>Al-Hikmah</i>)	Yaitu kondisi jiwa dan pikiran dalam memahami suatu kebenaran dari sesuatu yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar/pilihan.	Kitab <i>Mizan Al-Amal</i>
2	Berani (<i>As-Syaja'ah</i>)	Yaitu sikap pertengahan antara melampaui batas dan pengecut (suatu tindakan yang membawa kurangnya nafsu amarah sesuai ukuran yang semestinya).	
3	Menjaga Kehormatan (<i>Al-Iffah</i>)	Yaitu usaha untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri dari segala tuduhan fitnah.	
4	Adil (<i>Al-'Adl</i>)	Yaitu menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang	

²⁹ Noer Hayati, *Nilai-nilai Akhlak Menurut Muhammad Al-Ghazali*, Skripsi, (Tasikmalaya: STAI Tasikmalaya, 2015), hlm. 44-53, dan Syamsul Rizal, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Vol. 7, No. 1, (April 2018), hlm. 75-77.

		telah ditetapkan.	
5	Mulia (<i>Al-Karam</i>)	Yaitu usaha untuk selalu berbuat agar memiliki derajat yang tinggi baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhannya yang dianggap terpuji.	
6	Perkasa (<i>As-Syahamat</i>)	Yaitu kondisi untuk menjadi kuat dan tangguh serta berani ditengah-tengah kelemahan.	Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i>
7	Berjiwa Besar (<i>Kibar Al-Nafs</i>)	Yaitu sikap dan perilaku untuk membuka hati, pikiran, dan diri untuk menerima segala kekurangan melalui kritik dan saran.	
8	Tahan Uji (<i>Al-Ihtimal</i>)	Yaitu kondisi yang mencerminkan sikap yang sudah terbukti kualitas kebaikannya diberbagai keadaan.	
9	Murah Hati (<i>Al-Hilm</i>)	Yaitu usaha yang mencerminkan pada sifat lemah lembut atau tidak kasar.	
10	Tahan Marah (<i>Kazhm Al-Ghaizh</i>)	Yaitu sikap dan tindakan dalam menahan luapan sesuatu yang sangat tidak senang karena dihina, atau diperlakukan dengan tidak sepatasnya.	
11	Ulet (<i>As-Sabat</i>)	Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan.	
12	Tahu Diri (<i>Al-Waqar</i>)	Yaitu pemahaman untuk melakukan sesuatu dengan melihat pengertian akan keadaan dirinya.	
13	Ramah (<i>At-Tawaddud</i>)	Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu membuat	

		orang lain nyaman dengan manis dalam bertutur kata.	
14	Jujur (<i>As-Shidq</i>)	Yaitu sikap konsisten untuk memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya.	Kitab <i>Khuluq Al-Muslim</i>
15	Menunaikan Amanat (<i>Tanfid Al-Amanah</i>)	Yaitu sikap dan tindakan untuk selalu menjaga sebuah titipan yang dipertaruhkan dengan sebaik-baiknya.	
16	Menepati Janji (<i>Al-Wafa Bil 'Ahdi</i>)	Yaitu menunaikan tanggungan yang disanggupi oleh kedua belah pihak dengan sempurna.	
17	Ikhlas	Yaitu usaha dalam melakukan sesuatu yang tidak didasari adanya motivasi materil kecuali semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.	
18	Sabar	Yaitu usaha untuk selalu bertahan ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenangi sekaligus bertahan untuk selalu melakukan kebaikan.	
19	Dermawan (<i>Al-Asykiya'</i>)	Yaitu usaha sebagai pengorbanan membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan nikmat dan rizki kepadanya.	
20	Penyantun (<i>Al-Mujamalah</i>)	Yaitu usaha untuk selalu membantu dan memperhatikan kepentingan orang lain, terlebih ia kaum lemah.	
21	Hemat (<i>Al-Inqadz</i>)	Yaitu usaha untuk menjadikan diri berada pada kesederhanaan pola	

		hidup atau usaha untuk membelanjakan harta sesuai dengan kadar kebutuhannya.	
22	Kasih Sayang (<i>Ar-Rahmah</i>)	Yaitu kondisi dimana perasaan berlaku halus dan belas kasihan didalam hati yang membawa kepada perbuatan untuk berlaku baik.	

Sebagaimana definisi-definisi mengenai karakter religius yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa karakter-karakter yang telah dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dapat dikategorikan kedalam karakter religius karena sesuai dengan ajaran agama, utamanya Agama Islam.

c. Proses Pembentukan Karakter Religius

Proses pembentukan karakter religius merupakan serangkaian kegiatan untuk membentuk karakter religius hingga menuai hasil. Menurut Moh. Ahsanulhaq, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik.³⁰ Tentunya sebuah proses pembentukan atau pendidikan karakter akan selalu selaras dengan cakupan hasil yang diperoleh.

Dalam proses pembentukan karakter religius itu sendiri, membutuhkan metode untuk menerapkannya kepada peserta didik.

³⁰ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Pedagogia Vol. 2, No. 1, (31 Juni 2019): hlm. 24.

Berikut ini merupakan metode-metode pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW dalam pembentukan akhlak atau karakter. *Pertama*, peneladanan (*al-uswah al-hasanah*). Peneladanan ialah sebuah cara menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan mencontohkan tindakan terpuji bagi peserta didik, baik dengan menampilkan akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan juga meninggalkan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). *Kedua*, pembiasaan (*ta'widiyyah*). Pembiasaan merupakan salah satu cara menyampaikan pelajaran dengan mengajak orang atau peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara rutin sehingga menjadi kebiasaan. *Ketiga*, *mau'izhah* dan nasihat. *Mau'izhah* ialah sebuah cara menyampaikan pelajaran dengan menjelaskan akhlak/karakter terpuji sekaligus memotivasi pelaksanaannya, dan menjelaskan akhlak/karakter tercela sekaligus memperingatkannya. Adapun nasihat adalah cara menyampaikan pelajaran dengan memerintah, melarang, atau menganjurkan yang diiringi dengan motivasi dan ancaman kepada peserta didik. *Keempat*, *qashash* (kisah). *Qashash* ialah sebuah cara menyampaikan pelajaran kepada peserta didik lewat kisah atau menuturkan secara kronologis tentang bagaimana sesuatu hal dapat terjadi, baik sebenarnya terjadi maupun hanya rekaan saja. Metode ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam kisah tersebut. *Kelima*, *amtsal* (perumpamaan). Perumpamaan merupakan sebuah cara

menyampaikan pelajaran yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik dengan cara menganalogikannya lewat cerita atau sesuatu hal diluar pelajaran tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan daya nalar peserta didik dalam memahami sebuah pelajaran. *Keenam*, hadiah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*). *Tsawab* ialah cara menyampaikan pelajaran dengan memberikan penghargaan baik materi ataupun non materi kepada orang atau peserta didik yang melakukan suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku yang positif, dengan tujuan untuk memotivasinya agar lebih semangat untuk mempertahankan atau meningkatkan perbuatan baik tersebut, dan memotivasi peserta didik yang lain agar dapat lebih semangat untuk mencontohnya. Sedangkan *'iqab* ialah sebuah proses pemberian hukuman baik secara fisik maupun non fisik kepada orang atau peserta didik yang melakukan perbuatan buruk atau melanggar, dengan tujuan agar ia jera dan peserta didik yang lain tidak menirunya.³¹ Berbagai cara yang digunakan itu nanti juga tidak sepenuhnya dapat menuai hasil seperti yang diharapkan sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Karakter religius dapat terbentuk dalam diri peserta didik atau santri melalui beberapa faktor yang mempengaruhinya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Megawangi terdapat 2 faktor, yaitu:

³¹ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, (Juli-Desember 2019): hlm. 83-86.

- 1) Nature (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
- 2) Nurture (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.³²

Dengan demikian sangat diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik pendidik, peserta didik, maupun lingkungan yang mendukung, demi terciptanya kelancaran dalam pembentukan karakter religius dalam diri siswa/santri/peserta didik.

4. Santri

a. Definisi Santri

Secara historis santri berasal dari kata *cantrik* yang di sematkan kepada murid-murid Sunan Kalijaga yang berasal dari pemukiman warga dan menetap dalam suatu pondok. Istilah itu seiring berjalannya waktu kemudian berubah menjadi santri sampai hari ini. Hal ini sebagaimana menurut Herman, kata “santri” diduga berasal dari istilah Sanskerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.³³ Akan tetapi,

³² Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 25.

³³ Herman, DM, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6, No. 2, (Juli 2013): hlm. 147.

secara umum makna santri ialah murid-murid yang menimba ilmu kepada kiai didalam pondok pesantren.

b. Macam-macam Santri

Santri kemudian terbagi kedalam lingkup yang berbeda sesuai dengan adat yang terjadi di pesantren selama ini yakni ada santri mukim dan santri tidak mukim (kalong). Hal ini sesuai yang ditulis oleh Mansur Hidayat dalam sebuah jurnal, terdapat dua kelompok santri jika dirunut dari tradisi pesantren, yaitu:

Santri mukim, merupakan murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.

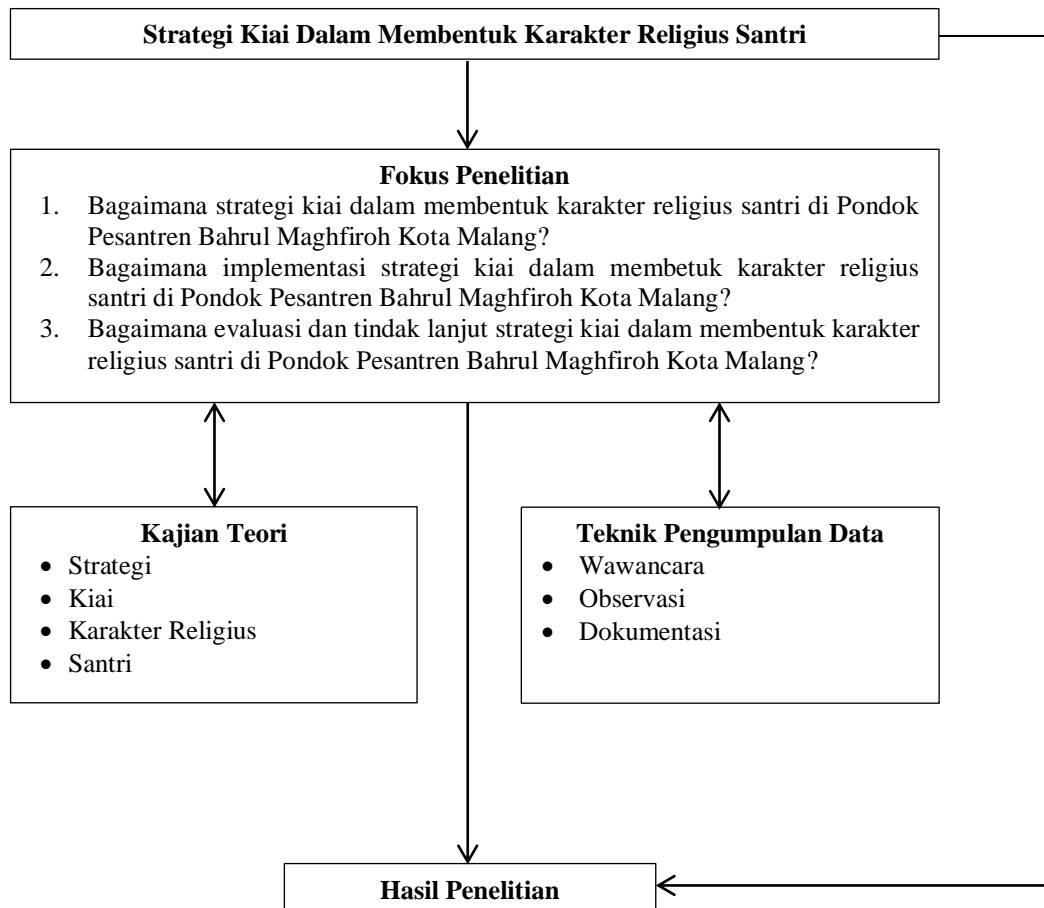
Santri kalong, merupakan murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah.³⁴ Akan tetapi, tidak semua pondok pesantren memiliki atau menerima santri yang tidak mukim (*santri kalong*).

³⁴ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, (Januari 2016): hlm. 387.

B. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, metode penelitian merupakan rangkaian usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Metode dalam suatu penelitian merupakan salah satu unsur yang penting, itu disebabkan karena metode penelitian akan menentukan keakuratan dalam perolehan suatu penelitian yang secara tidak langsung akan memberikan rating tinggi terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan.³⁵

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, secara istilah penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian terhadap berbagai kejadian yang nyata didalam lapangan, sehingga siapapun yang hendak melakukan penelitian ini harus bisa untuk terjun secara langsung di lapangan.³⁶ Selanjutnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Disebut penelitian lapangan karena peneliti harus terjun langsung ke masyarakat setempat, terlibat dengan partisipan atau masyarakat, turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58.

³⁶ *Ibid*, hlm. 16.

situasi setempat.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Instrumen lain selain peneliti dapat dilakukan tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung data yang telah dikumpulkan peneliti. Kehadiran peneliti apakah diketahui sebagai peneliti oleh subjek penelitian atau tidak, perlu dijelaskan secara rinci dalam laporan. Begitu juga tingkat keterlibatan peneliti selama proses pengumpulan data apakah melakukan partisipan utuh, pengamat partisipan, atau pengamat utuh.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data, dan kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

C. Lokasi Penelitian

Paparan tentang lokasi penelitian menyangkut dengan identifikasi karakteristik lokasi, alasan memilih lokasi, serta cara peneliti memasuki lokasi tersebut. Uraian tentang lokasi juga dilengkapi dengan letak geografis, bangunan fisik (peta), struktur organisasi, program, serta keadaan keseharian.

³⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 9.

³⁸ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 273.

Lokasi dipilih didasari oleh keunikan, kemenarikan serta kesesuaian dengan permasalahan yang sedang dikaji. Semua hal itu perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.³⁹

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang bertempat di Jl. Joyo Agung No.02 Tlogomas, Kota Malang. Ada beberapa alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, yaitu:

1. Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh merupakan pondok pesantren yang memiliki program gratis biaya pendidikan bagi santri.
2. Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh menerima santri baru setiap tahunnya tanpa seleksi.
3. Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh selain memiliki lembaga pendidikan sendiri (swasta) baik formal maupun non-formal seperti halnya pondok pesantren lainnya, juga memiliki banyak unit usaha, dan rehabilitasi narkoba IPWL (Intstitusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Maghfiroh, yang berada di area pesantren yang juga dikelola oleh santri.
4. Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh tidak seperti kebanyakan pondok pesantren dimana sang kiai bermukim didalam area pesantren, namun sang kiai justru bertempat tinggal diluar pesantren.
5. Ketua Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh telah memberikan izin melakukan penelitian dan mengajak bekerja dalam mengembangkan pendidikan yang ada didalam pondok pesantren.

³⁹ *Ibid.*

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan. Wujud data primer dalam penelitian ini berupa informasi lisan, tulisan, aktivitas, dan kebendaan. Data primer juga dapat disebut dengan data asli atau data baru yang mana sifatnya *up to date*. Data primer didapatkan peneliti secara langsung dengan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus group discussion*) dan penyebaran kuisioner.⁴⁰ Informan yang dijadikan narasumber utama dalam hal ini adalah Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS serta pengurus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang terkait.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.⁴¹

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan rujukan sebagai bahan data

⁴⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 58.

⁴¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 113.

sekunder diantaranya ialah literatur yang berkaitan dengan topik strategi kiai dan karakter religius santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ketika anda telah memutuskan atas sebuah metode penelitian, langkah berikutnya adalah memutuskan teknik pengumpulan data kualitatif (atau kumpulan teknik) yang akan digunakan.⁴² Dalam penelitian ini akan menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Sukmadinata menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴³ Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.⁴⁴ Lokasi dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sembari bertatap muka antara peneliti

⁴² Michael D. Myers, *Penelitian Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2014), hlm. 27.

⁴³ Hardani, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 124.

⁴⁴ J. R. Raco, *Op. Cit.*, hlm. 112.

dengan narasumber. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁴⁵ Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuisioner. Dengan mengajukan pertanyaan, peneliti masuk dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah.⁴⁶ Dalam penelitian ini, subjek yang akan diwawancarai ialah pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS dan pengurus Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang terkait.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu proses pengambilan sekaligus penyediaan data. Menurut Yin dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Termasuk dalam jenis dokumen anantara lain adalah: 1) Dokumen pribadi, misalnya buku harian, surat-surat, foto, film, rekaman video, puisi, naskah drama, biografi tokoh, dan sebagainya; 2) Dokumen resmi, misalnya laporan rapat, usulan peraturan kebijakan, buletin, daftar pegawai, tata tertib pegawai, daftar siswa, laporan kemajuan siswa, rapot, ijazah, akte, surat keputusan, lembaran negara, atau arsip apa saja yang merupakan catatan

⁴⁵ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 119.

⁴⁶ J. R. Raco, *Op. Cit.*, hlm. 116.

penting dari kantor-kantor, sekolah, rumah sakit, dan berbagai instansi lainnya.⁴⁷ Pada penelitian ini dokumen merupakan data-data Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang berkaitan dengan penerapan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri.

F. Analisis Data

Kata analysis berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata "ana" dan "lysis". Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan.

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.⁴⁸

⁴⁷ Farida Nugrahani, *Op. Cit.*, hlm. 110.

⁴⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Op. Cit.*, hlm. 90.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari pertanyaan yang dilemparkan. Bila jawaban yang didapat setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data model ini yaitu, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁴⁹

Empat tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman itu selebihnya dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pengumpulan data (*data collection*). Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi ataupun gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengan direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi. Dan pada penelitian ini, pengumpulan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 132.

data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, reduksi data (*data reduction*). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dengan tujuan agar data yang telah dikumpulkan menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Menurut Riyanto, reduksi data artinya data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, dan disederhanakan, serta diabstrakkan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*. Maksudnya, *living in* adalah data yang terpilih, sedangkan *living out* adalah data yang terbuang.⁵⁰ *Ketiga*, penyajian data (*data display*). Penyajian data yang dimaksudkan oleh Miles dan Huberman ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.⁵¹ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami, kemudian merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dan adapun penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif. *Keempat*, Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Langkah keempat dalam analisis data menurut Miles dan

⁵⁰ Hardani, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 165.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 167.

Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis ataupun teori.⁵² Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa keempat tahap tersebut harus dilakukan secara urut, sehingga data yang awalnya masih berupa bahan baku menjadi data yang ringkas, informatif, dan gampang dimengerti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Data penelitian dikatakan valid apabila sesuai dengan masalah yang diteliti, dan reliabel apabila terdapat secara meyakinkan pada beberapa sumber atau diuji data diperoleh atau dikumpulkan dengan melalui beberapa teknik yang berbeda. Kredibilitas data juga diupaya untuk memenuhi kriteria reliabilitas data (tepatnya triangulasi data). Terkait dengan model triangulasi yang dapat dilakukan, disarankan untuk menggunakan model triangulasi meliputi ceck, cek ulang (recheck), dan cek silang (crosscheck). Ceck adalah upaya mencari validitas data dengan menggunakan metode yang berlainan.⁵³

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keandalan data menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan

⁵² Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 141.

⁵³ Farida Nugrahani, *Op. Cit.*, hlm. 113.

paradigmanya. Dalam paradigma kualitatif untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.⁵⁴ Diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat merupakan langkah dalam mendapatkan data yang sah dengan berusaha untuk menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian yang kualitasnya sangat mempengaruhi keterpercayaan dan kehandalan hasil penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan.⁵⁵ Dalam hal ini mengenai strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi merupakan alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis maupun kepentingan evaluasi. Film atau video-tape, dapat digunakan sebagai alat perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dalam penelitian dengan kritik yang telah terkumpul. Dengan demikian, bahan-bahan yang telah tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 114.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

untuk menguji sewaktu-waktu dilakukan analisis dan penafsiran data.⁵⁶

Dalam penelitian ini referensi yang disiapkan mengenai strategi kiai dan karakter religius santri.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tentang Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dari awal hingga akhir, meliputi:

1. Tahap Persiapan Penelitian
 - a) Memilih lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.
 - b) Mengurus surat perizinan observasi dan penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - c) Mengantarkan surat izin observasi dan penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ke Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang.
 - d) Mempersiapkan item-item pertanyaan yang akan disampaikan kepada sumber data yang telah ditetapkan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 118.

Tahap ini merupakan tahap inti, dimana peneliti mulai fokus menggali data-data yang diperlukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kemudian peneliti mulai menganalisis data sesuai dengan model yang telah ditetapkan. Dan yang terakhir peneliti menyusun laporan mengenai penelitiannya sesuai dengan sistematika pembahasan yang mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Objek Penelitian

1. Identitas Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Berikut ini data mengenai identitas Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang diperoleh peneliti berupa dokumen dari sekretaris pesantren saat melakukan observasi di lapangan:⁵⁷

Nama	: Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh
Alamat	: Jl. Joyo Agung No. 2
Kelurahan	: Tlogomas
Kecamatan	: Lowokwaru
Kab / Kota	: Malang
No. Telepon	: (0341) 567008
NSPP	: 512357301023
Jenjang Pendidikan	: TK, SD, SMP, SMA, Madrasah Al-Qur'an, dan Madrasah Diniyah
Tahun Didirikan	: 1995
Tahun Beroperasi	: 1997
Luas Tanah	: 3000 m ²
Luas Seluruh Bangunan	: ± 2500 m ²

⁵⁷ Dokumentasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

Secara geografis pondok pesantren ini letaknya cukup strategis, berada di wilayah Kota Malang, dekat dengan kampus-kampus ternama seperti UIN-Malang, Unisma, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, dan juga dekat dengan pusat-pusat perbelanjaan. Walaupun demikian, lokasinya masih jauh dari suasana bisingnya perkotaan. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di pinggiran kota tepatnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang, menjadikan daerah ini masih terhitung lebih tenang dan dingin dibanding dengan wilayah pusat atau tengah Kota Malang.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Peneliti memperoleh data sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dari sekretaris pesantren berupa file dokumen.⁵⁸ Berikut penjelasan singkat mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang:

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, merupakan pesantren yang dari segi bangunannya termasuk model pesantren modern, namun model pembelajarannya masih tradisional atau salafiyah. Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1995 ini terletak di Jl. Joyo Agung No.02 Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Didirikan oleh KH.

⁵⁸ Dokumentasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

Abdullah Fattah bin Mbah Daim Tjitronegoro (Mbah Fattah) pada hari Minggu, 15 Juli 1997 dengan meresmikan Masjid yang dibangun diatas tanah seluas 500 meter persegi sebagai tanda mulai beroperasinya pondok pesantren ini, sekaligus diangkatnya Gus Edi Lukmanulkarim bin Abdullah Fattah (Gus Lukman), yang merupakan salah satu putra Mbah Fattah sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren yang bermadzhabkan Ahlussunnah Wal Jama'ah ini bersifat wakaf, yang berarti bukan kepemilikan perseorangan. Hal ini dimaksudkan agar pondok pesantren ini terus mengalami regenerasi kepemimpinan dan berkembang tanpa adanya kendala mendasar. Asal mula nama "Bahrul Maghfiroh" sendiri diambil dari nama tempat riyadhoh (tirakat) Gus Lukman di daerah Pasuruan-Jawa Timur, yaitu Segoro Puro, yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Arab menjadi "Bahrul Maghfiroh" yang berarti lautan ampunan. Dengan harapan siapa saja yang menimba ilmu di pondok pesantren ini selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat juga mendapatkan luasnya ampunan Allah SWT.

Selama memimpin pondok pesantren ini, Gus Lukman merupakan sosok kiai yang kharismatik yang mengajari santri-santrinya pengajian kitab, dan kegiatan-kegiatan lain sebagaimana kiai di pondok pesantren pada umumnya. Akan tetapi, disamping itu beliau juga selalu menitik beratkan pengajaran riyadhoh (tirakat) kepada santri-santrinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin harian santri, diantaranya: sholat sunnah sebelum Shubuh (qiyamullail) berjama'ah, sholat 5 waktu

(makhtubah) berjama'ah, dan sholat Dhuha berjama'ah. Kemudian kegiatan rutin mingguan, yaitu: puasa sunnah hari Senin dan Kamis yang diwajibkan bagi semua santri, pembacaan Kitab Dalailul Khoirot diakhiri dengan sholat sunnah (sholat Taubat, sholat Hajat, sholat Istikhoroh, sholat Tasbih, sholat Mutlaq, sholat Tahajjud, dan sholat Witir) pada hari Senin malam, dan sholat sunnah berjama'ah (qiyamullail) pada hari Kamis Malam ditutup dengan pengajian Kitab Bidayatul Hidayah bersama pengasuh. Kemudian kegiatan rutin bulanan, yaitu: pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan sholat sunnah 100 roka'at secara berjama'ah pada hari Minggu Legi. Semua itu diajarkan kepada santri-santri beliau semata-mata untuk pendidikan ubudiyah santri dan utamanya untuk membiasakan diri selalu mendekat kepada Allah SWT.

Selain itu Gus Lukman juga merupakan sosok kiai yang pintar bergaul. Beliau sangat sibuk berdakwah diluar pesantren dengan membimbing para umara' agar tetap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memperbanyak relasi, hingga beliau mampu membangun pondok pesantren cabang di Jakarta, Yogyakarta, Sukabumi, Indramayu, Lampung, Pasuruan, dan Surabaya. Dengan begitu beliau sangat jarang berkunjung ke pondok pesantren pusat (Malang), terkadang seminggu sekali atau bahkan sebulan sekali. Kepemimpinan beliau berjalan dengan baik hingga pada akhirnya beliau dipanggil oleh Allah SWT pada hari Jum'at, tanggal 8 September 2017.

Sepeninggal beliau, estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh diteruskan oleh kakak kandung beliau yaitu Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS (Gus Bisri), dikarenakan beliau tidak memiliki keturunan. Gus Bisri memimpin Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini berusaha meniru sebagaimana Gus Lukman memimpin. Akan tetapi karena beliau mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu sebagai akademisi sekaligus mantan Rektor Universitas Brawijaya Malang, beliau terlebih dahulu membenahi pesantren ini agar lebih sistematis, mulai dari pembenahan kurikulum, struktur kepengurusan, dan lain-lain. Beliau juga banyak melakukan pembangunan yang mengarah kepada kemajuan pesantren di bidang usaha, diantaranya pembangunan BM Resto, BM Mart, Pabrik Keju Mozarella, Laboratorium Budidaya Ikan Air Tawar, Laboratorium Budidaya Jamur Tiram, Laboratorium Budidaya Sayur Hidroponik, Laboratorium Budidaya Telur Puyuh, Laboratorium Budidaya Domba, Laboratorium Budidaya Anggrek, dan lain-lain. Semua itu beliau lakukan dengan harapan agar santri-santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tapi juga belajar berwirausaha, sehingga nantinya ketika keluar dari pondok pesantren tidak kebingungan untuk mencari pekerjaan, dan utamanya dapat lebih tenang dalam mengamalkan serta menularkan ilmunya (mengajar) di masyarakat.

Pondok pesantren ini memiliki lembaga pendidikan sendiri (swasta) yang berada di area pesantren. Lembaga pendidikan formal, meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan juga lembaga pendidikan non-formal, meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta Rumah Bimbingan Qur'an (RBQ) sebagai tempat khusus untuk mendidik santri yang menghafalkan al-Qur'an. Didalam area pesantren ini juga terdapat tempat rehabilitasi narkoba IPWL (Intstitusi Penerima Wajib Lapor) Bahrul Maghfiroh, yang juga dikelola oleh santri.

Pengasuh (kiai) beserta keluarganya tidak bertempat tinggal (mukim) didalam pondok pesantren layaknya pengasuh pondok pesantren lain, akan tetapi bertempat tinggal di rumah pribadi yang jaraknya lumayan jauh dari lokasi pondok pesantren. Alasannya adalah agar tidak merepotkan santri-santri.

Berawal dari 3 orang santri yang belajar di pondok pesantren ini pada tahun 1997, dan berbekal salah satu program yaitu menggratiskan semua biaya pendidikan, pesantren ini sekarang memiliki kurang lebih 400 santri yang berasal dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar Pulau Jawa.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Berikut ini data mengenai visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang diperoleh peneliti dari sekretaris pesantren berupa file dokumen:⁵⁹

⁵⁹ Dokumentasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

a) Visi :

Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berjiwa mukhlis, berakhlakul karimah, berilmu, kreatif, aktif, semangat, cakap, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

b) Misi :

- Mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ajaran agama Islam berhaluan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah.
- Meningkatkan manusia yang berbudi luhur, disiplin, berhati lembut, bertanggung jawab, bijaksana, bekerja keras dan beradab.
- Memadukan pembelajaran model pesantren salaf dan sekolah modern atau pendidikan agama dan pendidikan umum.
- Meningkatkan ketrampilan baik dibidang IMTAQ maupun IPTEK.
- Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bidang olahraga, kesehatan, dan keagamaan.
- Mewujudkan insan yang mandiri siap melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan siap masuk dunia usaha dan kerja.
- Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

c) Tujuan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

1) Tujuan Umum

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang didirikan dengan tujuan untuk mendidik santri agar menjadi manusia

muslim selaku kader-kader ulama' dan muballigh yang berjiwa, ikhlas, tabah, tangguh, dan mandiri dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, serta siap bertugas melayani dan mengasuh masyarakat.

2) Tujuan Khusus

Berupa penyelenggaraan pendidikan keagamaan, yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tempat persemaian dan pengembangan potensi kader-kader ulama', tokoh masyarakat dan wahana dalam menggembleng generasi muda dalam pemberdayaan dan pengembangan keilmuan khususnya yang bersifat keagamaan. Yang meliputi Ilmu Al-Qur'an, hadist, fiqh, nahwu dan shorof, dan cabang keilmuan lainnya di bidang agama. Hingga nanti menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab dengan keilmuan yang telah diperolehnya selam di pesantren.

Selanjutnya yaitu penyelenggaraan pendidikan umum atau pendidikan formal, yang bertujuan memberikan jawaban akan pentingnya legalitas keilmuan yang menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, juga mengembangkan santri agar menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, mengetahui dasar – dasar

ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos dan budaya kerja, dan siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Suatu organisasi dalam lembaga pendidikan tidak dapat lepas dari struktur organisasi. Karena dengan adanya struktur organisasi, anggota dapat mengerti kedudukan masing-masing, tugas pokoknya, serta fungsi masing-masing komponen dalam suatu organisasi. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang didapatkan peneliti pada kegiatan observasi ialah sebagai berikut:⁶⁰

Pengasuh	: Prof. Dr. Ir. KH. Moh. Bisri, MS
Ketua Pondok	: H. Abdul Aziz S. Faqih
Wakil Ketua 1	: Mahfudz Affandi, S.Pd
Wakil Ketua 2	: Mahfudz Prayikto
Sekretaris	: Wildan Habibi, S.Pd
Bendahara	: Syafi'i, S.Pd
Kepala Sekolah MTs	: Ach. Dahlan Basthomi, S.Pd
Kepala Sekolah Diniyah	: Hasyim Asy'ari
Seksi Pendidikan Bahasa	: Thomas M. Yusuf & M. Zainuri
Seksi Rumah Bimbingan Al-Quran	: Syamsul Hadi
Seksi Humas	: M. Fadhil, S.Pd.I

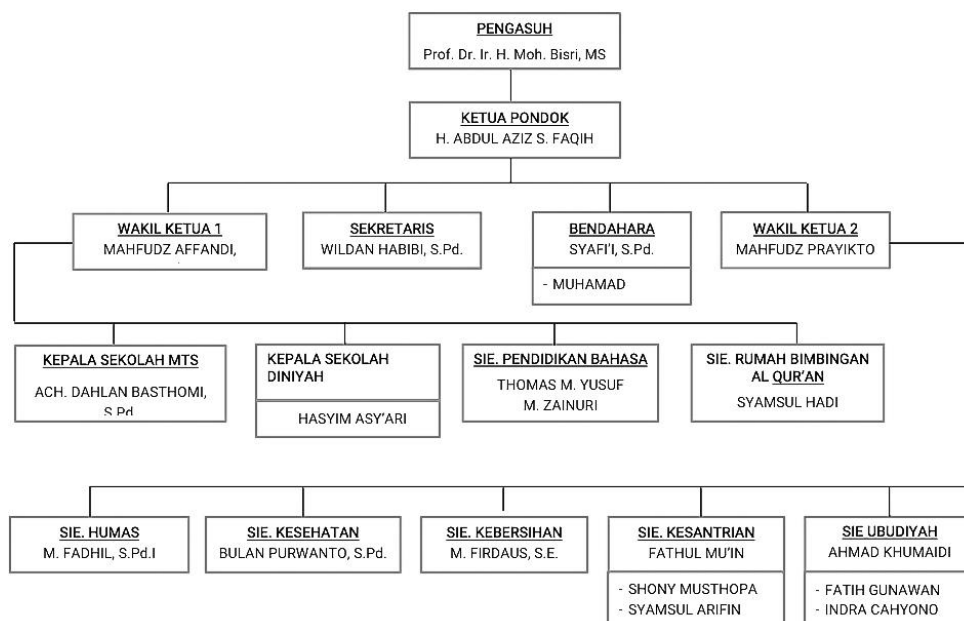
⁶⁰ Observasi, Kota Malang, 17 Februari 2021.

Seksi Kesehatan : Bulan Purwanto, S.Pd

Seksi Kebersihan : M. Firdaus, S.E

Seksi Kesantrian : Fathul Mu'in, Shony Musthopa,
& Syamsul Arifin

Seksi Ubudiyah : Ahmad Khumaidi, Fatih Gunawan,
& Indra Cahyono



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

5. Fasilitas Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Istilah fasilitas mencakup sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dasar yang mana secara langsung dan tidak langsung dipergunakan dan mempengaruhi hasil yang dicapai sesuai tujuan pendidikan dari organisasi itu sendiri. Berikut sarana dan prasarana

pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang yang diperoleh peneliti pada kegiatan observasi:⁶¹

**Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren
Bahrul Maghfiroh Kota Malang**

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Masjid	1
2	Aula Utama	1
3	Kantor Utama Pondok	1
4	Kantor Penerimaan Santri Baru (PSB)	1
5	Gedung Asrama Pengurus/Asatidz	1
6	Gedung Asrama Al-Fattah	1
7	Gedung Asrama Al-Karim	1
8	Gedung SMP	1
9	Gedung SMA	1
10	Gedung MTs	1
11	Gedung Perpustakaan	1
12	Gedung Manasik Haji	1
13	Gedung IPWL	1
14	Rumah Bimbingan Qur'an	1
15	Maqbaroh Keluarga Pengasuh	1
16	Unit Kesehatan Pondok (UKP)	1
17	Dapur Pondok	1
18	Kantin Pondok	1
19	Laboratorium Multimedia	1
20	Laboratorium Budidaya Ikan Air Tawar	1
21	Laboratorium Budidaya Jamur Tiram	1
22	Laboratorium Budidaya Anggrek	1
23	Laboratorium Budidaya Sayuran Hidroponik	1
24	Pabrik Keju Mozzarella	1
25	BM Mart	1
26	BMT Bahrul Maghfiroh	1

⁶¹ Observasi, Kota Malang, 17 Februari 2021.

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Dalam proses pendidikan, keadaan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan harus diperhatikan dan diawasi secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih terarah dan merasakan kenyamanan dalam proses belajar. Oleh karena itu para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini dibagi tempat tidurnya dalam kamar-kamar sesuai dengan kelasnya, juga dipilih musyrif-musyrif yang bertanggung jawab mengontrol dan mengawasi santri pada masing-masing kamar itu sendiri. Berikut data santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang sesuai kamar dan kelasnya:⁶²

**Tabel 4. Data Santri Pondok Pesantren
Bahrul Maghfiroh Kota Malang**

Data Santri Asrama Al-Karim			
KAMAR 101		KAMAR 103	
Musyrif : Ahmad Bahrudin		Musyrif : Moch. Lukman Chakim	
No.	Nama Santri Kelas 2 SMP	No.	Nama Santri Kelas 2 SMP
1	Muhammad Bagus E	1	A. Baihaki AL Hambali
2	Ghaisan Assiddiqi	2	Ade Wahyu Andika A
3	Fikri Akilah Muharrom	3	Agus Sabuth
4	Roni Octavian R	4	Alif Muhammad Gatra
5	Muhammad Nauval AL	5	Musa Farel
6	Muslimin	6	Dimas Rahmadani
7	Dimas Maheswara A	7	M Ainun Na'im
8	Nazril Abdul Ghowi	8	M. Firlir Ramadhan
9	M. Estu Muharom	9	M. Nafis Saifulloh
10	Faizzul Awwal	10	Muhammad Aldo
11	Ahmad Syarif	11	Muhammad Pasha R
12	M. Reno Fadhillah	12	Muhammad Taufiq R
13	Yusuf Pangestu	13	Ridho Firman A.
14	Maulana Burhansyah	14	Rivan Ferdiansyah
15	M. Hidayatul Riski	15	Surya Auliya' Brillian

⁶² Dokumentasi, Kota Malang, 24 Februari 2021.

16	Latif Satrio Haryo Bimo	16	Wildan Nafis Syahbana
17	M. Rafif Nararya F	17	Abdirrahman
18	M Wildan Reza	18	M Alawi Nuril A
19	Fatian Firdaus R	19	Ahmad Rafiuddin P
20	M Rahman Maulana	20	M. Syarief Hidayatulloh
21	Ath Thur Ardli Ibrata	21	Syahrul Irgi Rizaldi
22	Mahrus Ali	22	Asha Finsar Imam Ali Z
23	Catur Azwar Annas	23	Muhammad Hanif
24	Maulana Rafel F	24	Revan Egy Firmansyah
25	Muhammad Nurdin M	25	M. Habiburrohman F A
26	Hari aldi Yudistira	26	Bredi marsel
27	Abdillah Faqih surya w	27	Ma'ruf Abdullah
28	A. Mughni Ramadhani	28	Denis Panji Satria
29	M. Rado Iskandar P	29	M. Kaisar Izzat Ghozali
KAMAR 102		KAMAR 104	
Musyrif : Dimas Zainul Umar		Musyrif : M. Ali Mashuri	
No.	Nama Santri Kelas 2 SMP	No.	Nama Santri Kelas 1 MTs
1	Kaka Mirza Waidhana	1	Rafa Muktafi Akbar
2	Rafid Sirajuddin N	2	Dian Anshari
3	Bima Surya Saputra	3	M. Luthfi Dwi Alfian
4	M Ageng Aji Lestari	4	M. Haidar Al Mumtaza
5	Wahyu Dwi Prasetyo	5	Satrio Faiq Asiid
6	Rendi Aldi Prasetyo	6	Nur Hafizh
7	M Rafi Ar Rosyid	7	Ken Ahsan AF
8	Yulianto Fajar F	8	Naufal Tsaqif Kurniawan
9	Arya Jamaluddin	9	Ahmad Rifiansyah
10	Wardeni Kusuma	10	M. Zainul Akbar
11	Satria Ramangga	11	Ananda Faiq Haula R
12	Mubin Zahir Affan	12	A. Rafli Saifudin
13	Salman Al Faruq	13	Dhenmas Panji Anom S
14	Amiruddin Siregar	14	Choirul Mahmudin
15	Rendi Firnanda	15	Munawwar Ahmad D
16	Mangku Beril Akhwan	16	M. Ali Akbar
17	Muhammad Mansur	17	Arlend Evandar Attala
18	Muhammad Zahy Zhafir N	18	M. Izzulhaq An Najib
19	Bintang Rahmatullah	19	Mochammad Ilham Rizki
20	Gavin Athhara Samudro	20	
KAMAR 201		KAMAR 203	
Musyrif : Zandila Putra Parawansa		M. Ali Mudhofar	
No.	Nama Santri Kelas 1 SMP	No.	Nama Santri Kelas 1 SMP
1	Michael Robien Caesar	1	M Pasa Ramadhani

2	Muhammad Albi Albana	2	M Nuhisya Rochman
3	A. Wahyu Setyawan	3	Alfa Firdaus Ibnu Supriadi
4	Azka Hafiz Praj Nalaga	4	M. Syaugi Kamal
5	Krisna M Ramadika	5	Syaifudin Rahmad Adi M
6	M. Azam Nuril R.	6	M. Bilhaq
7	M. Iqbal Romadhon	7	Narendra Kusuma
8	M. Jauhar Asyrof Asykari	8	Mirzaky Sani Ramadan
9	Eldien Zulkarnaen	9	Hisyam Maulidani Isahadis
10	Ahmad Aufa Mahdi	10	Rizky Raifan Arofah
11	Fadhil Ardan Prayitno	11	Iqbal Alfajaris
12	M. Reyhan Al- Farezi	12	Moch. Hardanis L Manaf
13	Dimas Rizki Adzim	13	Muhamad Jackly Saputra
14	Dava Zakaria Ramadhan	14	M. Farras Shalih
15	Ghulam Syathir M	15	M. Rasya Akbar Ghofirin
16	Abiyu Ramadhani S.	16	Brian Ananda
17	Muhammad Zulham R.R	17	Hanif Mahmudi
18	Muhammad Faras	18	Sinatrian Bhilkyst Zanata
19	Zenadin Zdaril Ghifari	19	M. Roichan Achssan S
20	Mirza Misbahudin W.	20	M. Afif Khoirudin Lestari
21	Fajar Prasetyo	21	Muhammad Reza A
22	Muhammad Azhar Farizki	22	M. Azka Fawwaz
23	A. Ausa Enen Nur Islami	23	M. Fahmi Wahyu R
24	Raka Izati Putra Media	24	Makhrus Sultan
25	Dimas Prayoga Saputra	25	Sauqi Kamal
26	M. Rafi Zainiyyah	26	Satrio Rifki Adilianto
27	Moch. Irfan Anshori	27	Bagus Fatir F
28	Ahmad Anwar Baihaqi	28	Fathul Muhtadin
29	Diandra Zakka Pangestu	29	M. Irsyad Aunillah
30	Fahri Hizazul Fikri	30	Iqbaidillah Maualana R
KAMAR 202		KAMAR 204	
Musyrif : M. Adi Prasetyo		Musyrif : M. Syahrul Ramadhan	
No.	Nama Santri Kelas 1 SMP	No.	Nama Santri Kelas 1 SMP
1	Ferdinand Saputra Nur D	1	Richovict Fachtra Al-J
2	Abdul Malik	2	Mochamad Zakariya
3	M. Fahri Zainulloh	3	M. Naufal Damar M
4	Syarif Hidayatulloh	4	Muhammad Genta M
5	Salsa Rachmad K	5	M. Arjun Febian
6	Cakra Benjiro Anwa S	6	Raisha Pratama Putra
7	Rahmat Busthomy Anwa	7	Alwu Alfredo Jarjis Bi M
8	Magistra Dexta Ary S	8	M. Arman Firli Maulana
9	Ahmad Alfikri Ibrahim	9	Reza Nur Fitrah Islamy

10	Yohan Wahara Putra	10	Ahmad Eka Ramadhani
11	Muhammad Taufiqul	11	Abdillah Fathur Rizqi
12	Farhan Eki Karor	12	Salahudin Al Ayub
13	Burhanuddin	13	M. Firman Bagus A.
14	M. Ikhsan Jamaluddin	14	M. Fathir Sanny Dimas S
15	Fadhil Oktavian Fahrul R	15	M. Rizyal
16	Muhammad Fauzi Wibowo	16	Tatan Andrean Zelino
17	Lutfi Ansori	17	Gatra Irfan Pratomo
18	Gilang Rayifen Firdausa	18	Moch Rizki Andika S
19	Koirul Anam	19	

Data Santri Asrama Al-Fattah			
Kamar Madinah		Kamar Makkah	
Musyrif : Fajrul Falah		Musyrif : Mahfudz Zaenal	
No.	Nama Santri Kelas 3 SMP	No.	Nama Santri Kelas 3 SMP
1	Abdul Aris	1	Aditya Surya Syahputra
2	Aby Amaluhu Aziz	2	Ahmad Fahrul Aji
3	Alif Ali Abdul Hakam	3	Ahmad Haidar
4	Dimas Damar Galih	4	Ahmad Yoga Maulana
5	Dwi Ramadhan	5	Alanzah Fikri Zain
6	M. Ricky Fairuz	6	Alfin Mubarak
7	M. Rifqi Fairburniansya	7	Bintang Fadhillah A R
8	Maulana Malikul Rizky	8	Dava Ardiansyah K
9	Mauliddin Ageng P	9	Husein Wijaya
10	M. Riski Afrija Kholili	10	Ilham Wijaya
11	M. Baihaqie Salman Al F	11	M. Abdan Biaunillah
12	M. Bachrul Ulum	12	M. Avisinna Hutafil I
13	Muhammad Fauzan	13	M. Fajar Nasrulloh
14	Muhammad Nuril Anwar	14	M. Kahfil Rohman
15	Muhammad Yusuf Afandi	15	M. Naufal Maulana M
16	Vieri Naufal Fatahillah	16	Moch. Ali Bayhaqi
17	Maulana Franco Ita Ap	17	Muhammad Iqbal
18		18	Wahyu Abdi Pratama
Kamar Quba'		Kamar Tho'if	
Musyrif : Ust. Syamsul Arifin		Musyrif : Muhammad Indra	
No.	Nama Santri Kelas 3 SMP	No.	Nama Santri Kelas 1 SMA
1	A. Dzulfikhor Arrosyid	1	Achmad Kasyifan
2	Achmad Ariz Haikal	2	A. Iqbal Fathunnaja
3	Akbar Aulia La Aci	3	A. Maulana Yusuf
4	Brian Adhi Waskito	4	A. Naufal Al Farizi
5	Dava Prasetya Ramadhani	5	Akhdan Aufa Nafyanto

6	Fikry Azwar Shihab	6	Diska Andika Wahyu P
7	M. Hafidz Lucky Saputra	7	Irfan Khoirul Aziz
8	M. Khoirul Anam	8	M. Eka Shofil Wahyudian
9	M. Rafly Al Ghifari	9	M. Faizin Ridhoi
10	M. Rafly Dwi Rachmadani	10	Syahron Armansyah
11	M. Rizky Fajar I S	11	M. Taufiqu Rahmad
12	M. Zacky Al Fahrezi	12	
13	Maestra Abimanyu Suseno	13	
14	Mohammad Abdil Fattah	14	
15	Mohammad Rehan Dhafarel	15	
16	Muhammad Fatahillah	16	
17	Satria Niko Herlambang	17	
Kamar Tan'im		Kamar Bir'ali	
Musyrif : Muhammad Indra		Musyrif : Muhammad Fika	
No.	Nama Santri Kelas 1 SMA	No.	Nama Santri Kelas 1 SMA
1	M. Farizqi Zahran	1	A. Syairozi Ma'ruf
2	Marfuad	2	Abi Ubaidillah
3	M. Kamal Fauzi	3	Ahmad Said
4	M. Iqbal Salim	4	Anton Kurniawan
5	M. Rohibul Ilmi	5	Ashabu Maulana Afandi
6	Miftahur Rizki Alfian	6	Dhiyahul Haq
7	Moch. Habibulloh	7	Faizan Atallah Trisa
8	Munizar Rizkan	8	M. Aris
9	M. Rafi Ghinanda A	9	M. Choirul Anam
10	M. Reyhan Zamaron	10	M. Hanafi Yuspratama
11		11	M. Khoiril Maulidiansyah
12		12	M. Sagir Boftem
13		13	Rahmat Tegar
14		14	Raihan Nuril Roziqin
Kamar Zam-zam		Kamar Mina	
Musyrif : Fatih Gunawan Ahmad		Musyrif : Muhammad Lukman	
No.	Nama Santri Kelas 1 SMA	No.	Nama Santri Kelas 2 SMA
1	Dias Trijaya	1	A. Ala'ul Muttaqin
2	M. Bahuddin Tabang	2	Abdillah Lambang A.G
3	M. Faiz Fauzan	3	Daffa Al Baihaqi
4	M. Fajar Khanani	4	Fadhil Airlangga
5	M. Ilham Akbar	5	Fauzian Gigih
6	M. Insaffa Dani Putra	6	Firgi Firman Wijaya
7	M. Kahlil Gibran	7	M Bagus Ramadhan
8	M. Kamal Haidir Rosyid	8	M. Askar Al-Hakim

9	M. Luqman Hakim	9	Miftahul Ihsan
10	Multazam As Siddiq	10	Nasrul Ramadhani
11	Rico Fernando	11	Nur Hamid Ali Al Mars
12		12	Salman Al-Farizi
Kamar Muzdalifah		Kamar Jeddah	
Musyrif : Imam Arifandi		Musyrif : Ust. Firdaus	
No.	Nama Santri Kelas 2 SMA	No.	Nama Santri Kelas 2 SMA
1	Ahmad Arif Romdhoni	1	Abel Istintoe
2	A. Iqbal Maulana H.	2	Achmad Syiarief Kamal A
3	Aldiansyah Nugraha	3	Ahmad Habib Annasyid
4	Alifian Zanuvar	4	Alfian Al Fayadi
5	Bintang Mars Satria J	5	Febrian Ardiansyah
6	M. Irfan	6	Ferli Charles
7	Muhammad Amrillah	7	M Alghozali
8	Muhammad Gibran	8	M Ali Ar-Ridho
9	M. Jibril Al-Qudsi	9	M Nur Faizin
10	Rahman	10	M Randiansyah
11	Riski Yusuf	11	M. Rohib Al Farizi
12	Wahyu Satria Yuda P.	12	Rizky Nanda P
Kamar Ji'ronah		Kamar Arofah	
Musyrif : Ust. Firdaus		Musyrif : Fatih Gunawan Ahmad	
No.	Nama Santri Kelas 2 SMA	No.	Nama Santri Kelas 3 SMA
1	An'im Falahudin Kamil	1	Ahmad Rizky
2	Nur Rohmad Mukti W	2	Adam Ardiansyah
3	A Bagus Sanjaya	3	Ahmad Ali Zaid
4	Ahmad Dhani	4	Afsanul Asrori
5	Ahmad Mukhlasin Arif	5	Bagus Hendrawan
6	M. Ali Sodikin	6	Bahrul A'lam
7	Diki Prasetyo Nurdin	7	Bima Julian Putra U
8	Ilyas Alfiyandi Zidan	8	Farden Muhammad
9	M. Dian Fachrur Ridho	9	Fikri Amrulloh
10	M. Zuvarul Lutfan	10	Firjon Al Faruq
11	Muhammad Ulil A	11	Krisna Adi Putra
12	Mutheri	12	M.Lutfi Hadi Utomo
13	Sulthon Hanif M	13	M.Miftahu Babil Yasar
14	Zulfikar Zukhruf S H R	14	M.Rafly Yuliansyah Zen
15		15	M.Yahya Firmansyah
16		16	Maulana Sifa Afriza
17		17	Miftahudin
18		18	Miftahul Ulumudin
19		19	Miftahulmunir Khozin

20		20	Muhamad Nuril Arifin
Kamar Arofah			
Musyrif : Fatih Gunawan Ahmad			
No.	Nama Santri Kelas 3 SMA		
1	M. Guntur Romadhani		
2	M. Thoriq Khoiri		
3	M.Na'jihul Azkiyak		
4	M.Nidhom		
5	M.Thorif Qushayyi		
6	M.Zihron Wahyudi		
7	Novan Adria.F		
8	Novel Al Quswini		
9	Nurus Shobah		
10	Rizkianto		
11	Robby Hasindi		
12	Shiddiq Nur Cholis		
13	Shohibul Liwa'		
14	Sururi Al Faruq		
15	Thoriq Darusalam		
16	Zanuar Dewa Saputra		

Dari data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan santri ialah 378 santri yang terbagi kedalam dua gedung asrama santri yaitu Asrama Al-Karim dan Asrama Al-Fattah, serta didampingi oleh seorang musyrif pada setiap kamarnya. Dengan demikian para santri diharapkan dapat terkontrol dengan baik, belajar dengan nyaman serta fokus, dan juga tentunya dapat meningkatkan prestasi pada segala bidang.

7. Syarat Pendaftaran Masuk Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Sebagaimana yang telah disinggung dalam berbagai pemaparan sebelumnya mengenai Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Bahwasanya pondok pesantren ini memiliki salah satu program yaitu menggratiskan biaya pendidikan santri-santrinya serta tidak ada seleksi dalam penerimaan santri baru. Oleh karena itu jika penerimaan santri baru telah dibuka, maka beberapa hal yang harus dipenuhi orang tua atau calon santri baru ialah menyiapkan niat yang terbaik, kemudian menyiapkan alat belajar dan seragam sekolah. Selebihnya para calon santri baru hanya dianjurkan untuk membantu iuran tambahan lauk makan setiap bulannya sebesar 250.000 rupiah dan yang jelas memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan administrasi calon santri baru sebagaimana berikut:⁶³

1. Mengisi dan melengkapi formulir pendaftaran
2. Foto copy Akta Kelahiran (10 lembar)
3. Foto copy Kartu Keluarga (10 lembar)
4. Foto copy Ijazah & SKHUN (10 lembar)
5. Foto copy Jaminan Kesehatan (JAMKES), BPJS, PKH, KIP (jika ada)
6. Foto copy KTP orang tua (4 lembar)
7. Foto copy NISN SD/MI (untuk SMP)
8. Pas foto warna (berkopyah) ukuran 3x4 (10 lembar)

⁶³ Dokumentasi, Kota Malang, 24 Februari 2021.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengantarkan surat izin penelitian terlebih dahulu ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan swasta yang berada dalam naungan yayasan. Penelitian ini dilakukan secara optimal selama kurang lebih 3 bulan terhitung dari bulan Februari hingga April 2021. Penelitian ini berfokus pada beberapa narasumber yang telah dipilih oleh peneliti. Disamping itu dalam penelitian ini juga dibutuhkan fokus lain yang dilakukan diluar lokasi pondok pesantren dan jam kantor pondok, yang mana kesemuanya menghabiskan waktu dua bulan untuk mencari, menemui, dan mengadakan pertemuan bersama narasumber atau informan yang menurut peneliti memahami mengenai strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri.

Pada masa pandemi Covid-19 ini tentunya peneliti mengalami beberapa kendala dalam proses pengumpulan data, diantaranya ialah ketatnya prosedur penelitian di lokasi penelitian dikarenakan tidak semua orang boleh keluar-masuk dengan seenaknya, harus melewati perizinan, pelaksanaan protokol kesehatan yang cukup ketat. Hal ini berkaitan dengan larangan pemerintah untuk mengadakan kerumunan dan mobilitas yang berlebihan. Dengan demikian peneliti hanya diperbolehkan melakukan penelitian satu kali dalam seminggu demi mencegah penyebaran virus pada warga pesantren. Oleh karena itu dalam menggali data, peneliti harus memanfaatkan waktu yang diberikan oleh pihak pondok pesantren.

Kemudian kendala selanjutnya yang dialami peneliti ialah keterbatasan waktu serta sulitnya mencari waktu luang para informan atau narasumber. Hal ini dikarenakan beberapa narasumber ada yang bertempat didalam pondok pesantren dan ada juga yang bertempat diluar pondok pesantren. Juga dikarenakan penyebaran wabah virus yang masih belum mereda ini membuat para narasumber sangat berhati-hati menerima perizinan wawancara secara langsung dan secara otomatis peneliti menjadi sangat kesulitan mencari waktu luang narasumber yang kegiatannya sangat banyak dan sibuk. Oleh karena itu setelah peneliti berhasil mengadakan wawancara langsung kepada para narasumber dan ada beberapa hal yang kemudian masih janggal dan perlu dipertanyakan, peneliti meminta narasumber untuk mengizinkan bertanya-tanya via online melalui aplikasi *WhatsApp*. Adapun narasumber yang dijadikan objek penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Narasumber

No.	Nama Narasumber	Status
1	Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS	Pengasuh
2	Wildan Habibi, S.Pd	Sekretaris
3	Shony Musthopa	Seksi Kesantrian
4	Fatih Gunawan Ahmad	Seksi Ubudiyah

Dengan demikian peneliti memperoleh 4 narasumber yang akan dijadikan sebagai acuan atau sumber pengumpulan data dalam penelitian. Peneliti mengharapkan dengan adanya 4 narasumber tersebut dapat membantu kedepannya dalam proses pengambilan data penelitian dengan

menjelaskan mengenai subjek penelitian yang sudah ditentukan guna melengkapi serta menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

Data yang akan diolah, didapatkan oleh peneliti mengacu pada metodologi penelitian kualitatif, yang mana proses pengambilan dan pengumpulan data dilakukan menggunakan metode utama yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan sesuai dengan metode tersebut, maka data dapat dipaparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah tersusun, yaitu:

1. Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Pada dasarnya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh merupakan pondok pesantren yang didirikan sebagai wadah pendidikan agama teruntuk anak-anak dari keluarga kurang mampu, yatim piatu, dan dhuafa. Namun seiring berjalannya waktu semakin banyak santri yang berminat dan masuk di pondok pesantren ini dari berbagai latar belakang, tidak terkecuali dari keluarga berada yang berasal dari berbagai daerah baik dalam maupun luar Pulau Jawa. Kemudian dari segi program pendidikan yang paling menonjol di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini ialah pendidikan *tirakat* (riyadloh) dan mandiri. Dengan maksud agar setiap santri memiliki landasan aqidah dan jiwa religius yang kuat, serta memiliki jiwa mandiri yang matang, untuk bekal berdakwah, bersosial, berkehidupan di masyarakat.

Hal itu sering diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS kepada semua santri, terutama yang sudah besar dan akan lulus pondok. Yang pasti untuk menjadikan santri memiliki karakter religius dan jiwa mandiri yang matang membutuhkan strategi tersendiri yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri didalam pondok pesantren.

Peneliti mengumpulkan data terkait strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang menggunakan tiga metode, yaitu wawancara: yang ditujukan kepada pengasuh pondok pesantren dan beberapa pengurus yang terkait. Selanjutnya observasi: selama kurang lebih satu bulan sembari meminta izin dan mencari waktu luang para narasumber untuk mengadakan wawancara. Dan yang terakhir dokumentasi: sebagai pendukung atas pelaksanaan wawancara dan observasi pada proses penelitian ini.

Adapun strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang ialah sebagaimana penuturan Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS (Gus Bisri) dalam wawancaranya ialah sebagai berikut:

“Di pondok ini santri-santri selain mendapatkan pendidikan formal dan diniyah, juga dibelajari tirakat dan hidup mandiri. Makanya sejak sepeninggal pendiri dan pengasuh sebelumnya, yaitu Gus Lukman adik kandung saya sendiri, saya selaku pengasuh penerus langsung berfikir dan mengajak rapat semua pengurus dan asatidz untuk membahas kiranya apa yang perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk pondok ini. Diantaranya kemudian saya mulai benahi sistem pembelajarannya, kemudian saya bangun unit-unit usaha, dan lain-lain. Selain saya juga ikut terjun langsung mendidik santri-santri, semuanya juga saya terapkan pada kehidupan saya

pribadi terlebih dahulu, agar kemudian para pengurus dan santri-santri punya pandangan yang jelas dalam menjalankan proses pendidikan tersebut dalam kegiatan sehari-hari di pondok. Tentunya apapun kalau ada yang dicontoh kan harapannya akan lebih mudah.”⁶⁴

Dari penuturan yang disampaikan oleh pengasuh tersebut, dapat disimpulkan ada beberapa strategi yang digunakan kiai dengan tujuan membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang, yaitu:

1) Peneladanan (*Uswatun Hasanah*)

Strategi yang pertama kali dilakukan oleh kiai kepada santrinya di Pondok pesantren Bahrul Maghfiroh adalah keteladanan. Sebab keteladanan merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam hal merubah kehidupan seseorang, baik itu dalam dunia dakwah atau dunia pendidikan. Berkaca pada Rasulullah SAW yang berhasil dakwah dengan cara memberi contoh, keteladanan, atau *Uswatun Hasanah*. Hal ini sebagaimana pernyataan Ustadz Wildan Habibi selaku sekretaris pondok pesantren sekaligus ustadz dalam wawancaranya, yaitu:

“Jika berbicara mengenai strategi ya salah satu hal yang pasti Gus Bisri itu terbukti sangat menjadi teladan para santri disini mas, bahkan kepada para asatidz dan pengurus sekalipun. Sebab beliau selalu mewanti-wanti kalau bisa asatidz dan pengurus ya harus selalu memeperbaiki diri, agar jadi contoh santri-santri, kalau sudah begitu kan lebih mudah aturannya.”⁶⁵

⁶⁴ Mohammad Bisri, wawancara, Kota Malang, Minggu 4 April 2021.

⁶⁵ Wildan Habibi, wawancara, Kota Malang, Rabu 3 Maret 2021.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz

Shony Musthopa selaku Seksi Kesantrian, bahwa:

“Walaupun beliau itu kiai yang super sibuk, tapi beberapa hari saja di pondok itu sudah bisa membuat santri-santri semangat hingga beberapa hari selanjutnya mas, ya itu yang saya rasakan soalnya beliau memang setiap ucap dan perilakunya sangat patut jadi teladan para santri.”⁶⁶

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pengakuan Ustadz

Fatih Gunawan selaku Seksi Ubudiyah dalam wawancaranya, yaitu:

“Setiap Gus Bisri berada di pondok, beliau langsung mengambil alih beberapa kegiatan ubudiyah, beliau imami sendiri, sehingga itu terlihat menjadi penyemangat sekaligus uswatun hasanah bagi santri-santri. Hal itu yang saya rasakan dan sangat memberi perubahan bagi warna kehidupan ubudiyah disini. Diluar itu ya semua kegiatan diperintah sama beliau untuk dipimpin sama pengurus dan asatidz, agar juga bisa jadi contoh.”⁶⁷

Semua hasil wawancara tersebut sesuai dengan keadaan di lokasi, didukung dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2021. Setelah peneliti melihat papan peraturan, tata tertib, dan jadwal kegiatan sehari-hari santri yang tertempel didepan kantor pondok dan di area pondok pesantren. Semua itu terlihat senada dengan suasana kondusif yang terlihat pada saat santri-santri berduyun-duyun berangkat mengaji dengan kiai dan sholat berjama'ah dengan berpakaian sama rata, bersarung, kemudian memangenenakan gamis dan kopyah berwarna putih.⁶⁸

2) Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

⁶⁶ Shony Musthopa, wawancara, Kota Malang, Rabu 10 Maret 2021.

⁶⁷ Fatih Gunawan, wawancara, Kota Malang, 17 Maret 2021.

⁶⁸ Observasi, Kota Malang, 24 Februari 2021.

Setiap hal yang baik butuh dibentuk dengan pembiasaan. Sebaik apapun sesuatu jika tidak dibiasakan maka mustahil dapat terbentuk menjadi kebiasaan baik, yang ada hanya akan menjadi kata-kata atau rencana belaka. Begitu juga dengan santri, mereka dapat terlihat terbiasa melakukan hal-hal yang baik, didalam pondok pesantren maupun di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, karena jauh sebelum itu sudah menjalani proses pembiasaan dengan serangkaian kegiatan ketika awal masuk pondok pesantren, dari keterpaksaan hingga seiring berjalannya waktu menjadi sebuah kebiasaan. Oleh karena itu pembiasaan menjadi hal yang tidak kalah penting perannya dalam pembentukan karakter religius santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi, bahwa:

“Selain itu juga pembiasaan, apapun itu yang baik-baik pasti disuruh membiasakan oleh Gus Bisri. Yang jelas kepada pengurus dan juga santri-santri. Kalau menurut data saya, program apapun dari pengasuh kalau gak konsisten dijalankan ya buyar, mas. Makanya sama beliau ditunjuk saat rapat kerja beberapa pengurus khusus untuk ngurus masalah kegiatan santri 24 jam sama khusus bagian ngurus ubudiyah.”⁶⁹

Pernyataan tersebut senada dengan pengakuan dari Seksi Ubudiyah, Ustadz Fatih Gunawan:

“Memang benar mas, kegiatan ubudiyah disini sangat banyak sekali, karena memang dari pengasuh mendidik santri untuk terbiasa tirakat dari kecil. Makanya kalau tidak konsisten ngurusnya ya nggak akan jalan. Alhamdulillahnya santri-santri itu seberat apapun tirakat disini kalau ingat sosok pengasuh, ya semangat lagi.”⁷⁰

⁶⁹ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

⁷⁰ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

Kedua pernyataan diatas juga dikuatkan dengan ungkapan dari

Ustadz Shony Musthopa, yaitu:

“Semua keistiqomahan kegiatan sehari-hari santri disini nggak terjadi begitu saja mas. Butuh proses pembiasaan yang sangat panjang, makanya harus bener-bener telaten dan konsisten. Apalagi disini santri-santri selain dibiasakan tirakat, juga dibelajari bisa hidup mandiri, mengurus diri, melakukan kegiatan sehari-hari, bahkan dalam hal bekerja. Makanya disini banyak unit usaha yang dibangun pengasuh ya memang dalam rangka untuk mendidik santri juga, biar punya keterampilan, jadi nggak bingung kalau lulus pondok.”⁷¹

Semua hasil wawancara diatas juga didukung dengan data di lapangan sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Februari 2021. Para santri terlihat usai melaksanakan kegiatan rutin bulanan yaitu belajar berwirausaha sesuai dengan minat masing-masing di beberapa laboratorium unit usaha yang ada di area pondok pesantren. Kemudian mereka berbondong-bondong ganti pakaian menjadi serba putih untuk melaksanakan Sholat Dhuhur berjama'ah di masjid.⁷² Adapun jadwal kegiatan santri sehari-hari ialah sebagai berikut:⁷³

Tabel 6. Kegiatan Harian Santri

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 04.00	Sholat Malam (Tahajjud) Berjama'ah
2	04.00 - 04.30	Sholat Shubuh Berjama'ah
3	04.30 - 06.00	Pembacaan Aurad & Pengajian Al-Qur'an
4	06.00 - 06.30	Makan Pagi
5	06.30 - 07.00	Persiapan Sekolah Formal

⁷¹ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

⁷² Observasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

⁷³ Dokumentasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

6	07.00 - 09.00	Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Formal
7	09.00 - 09.30	Istirahat & Sholat Dhuha Berjama'ah
8	09.30 - 11.30	Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Formal
9	11.30 - 11.50	Persiapan Sholat Dhuhur Berjama'ah
10	11.50 - 12.30	Sholat Dhuhur Berjama'ah
11	12.30 - 13.00	Istirahat
12	13.00 - 13.30	Persiapan Sekolah Diniyah
13	13.30 - 16.10	Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Diniyah
14	16.10 - 16.40	Sholat 'Asar Berjama'ah
15	16.40 - 17.00	Istirahat
16	17.00 - 18.00	Makan Malam
17	18.00 - 18.40	Sholat Maghrib Berjama'ah
18	18.40 - 19.30	Pembacaan Aurad & Pengajian Kitab
19	19.30 - 20.00	Sholat Isya' Berjama'ah
20	20.00 - 21.00	Belajar Bersama (Muroja'ah)
21	21.00 - 22.00	Istirahat
22	22.00 - 03.00	Tidur

3) Mau'idzah dan Nasihat

Sebagaimana istilah pondok pesantren yang identik dengan kiai, begitu juga dengan istilah kiai selalu identik dengan mau'idzah dan nasihat. Bagaimana tidak, salah satu peran seorang kiai dimanapun berada, baik itu didalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren (lingkungan masyarakat) secara otomatis akan selalu menjadi tokoh yang dinantikan mau'idzah (ceramah kebaikan)

nya dan juga dimintai nasihat-nasihatnya. Sebagaimana di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini, dalam mendidik khususnya membentuk karakter religius santri-santrinya tidak akan lepas dari keduanya. Hal ini selaras dengan penuturan Ustadz Shony Musthopa selaku Seksi Kesantrian, bahwa:

“Di pondok ini santri-santri dalam hal pelanggaran tidak langsung dihukum mas, tapi dinasehati dulu dan diberi peringatan, kalau pelanggarannya yang tergolong berat ya dipanggilkan orang tuanya, kemudian jika masih mengulangi lagi, baru dihukum sesuai ketentuan yang ada.”⁷⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan juga oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Dan menurut data ya mas, santri-santri disini itu jarang ada yang diboyongkan atau dipulangkan. Karena umumnya setiap pelanggaran tidak langsung dihukum, tapi dinasehati dan diperingatkan dulu, kalau masih ndablek ya terpaksa kami kembalikan ke orang tuanya dirumah.”⁷⁵

Senada dengan itu Seksi Ubudiyah, Ustadz Fatih Gunawan juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

“Santri-santri biasanya mengaji langsung dengan pengasuh setiap Rabu awal bulan mas. Terus dibeberapa kegiatan santri-santri diabsen mas. Jadi kalau masih sekali melanggar ya dicatat dan diingatkan, kalau masih terus mengulangi ya dihukum.”⁷⁶

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Februari 2021. Disana terlihat seusai mengaji bulanan dengan pengasuh (Gus Bisri), ada beberapa santri yang dipanggil dan disuruh baris berjajar didepan masjid karena ternyata

⁷⁴ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

⁷⁵ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

⁷⁶ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

mereka tidak menggunakan seragam yang sesuai peraturan yaitu baju taqwa/gamis berwarna putih dan kopyah berwarna putih, terlebih ketika kegiatan ubudiyah didalam masjid dan saat mengaji dengan pengasuh.⁷⁷

4) Hadiah (*Tsawab*) dan Hukuman (*Iqab*)

Dalam dunia pendidikan, memotivasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan lembaga, atau lebih dari itu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas hingga memperoleh suatu prestasi membutuhkan strategi yaitu hukuman bagi yang melanggar aturan dan hadiah sebagai apresiasi perolehan prestasi. Tak terkecuali di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Kami setiap jangka waktu per-semester dan pertahun menganggarkan dana untuk memberi hadiah bagi santri-santri teladan dan santri-santri berprestasi, ada yang diberikan lewat musyrif kamarnya masing-masing, ada juga yang diberikan lewat pihak sekolah saat wisuda kelulusan.”⁷⁸

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Ustadz Shony Musthopa, beliau menyatakan bahwa:

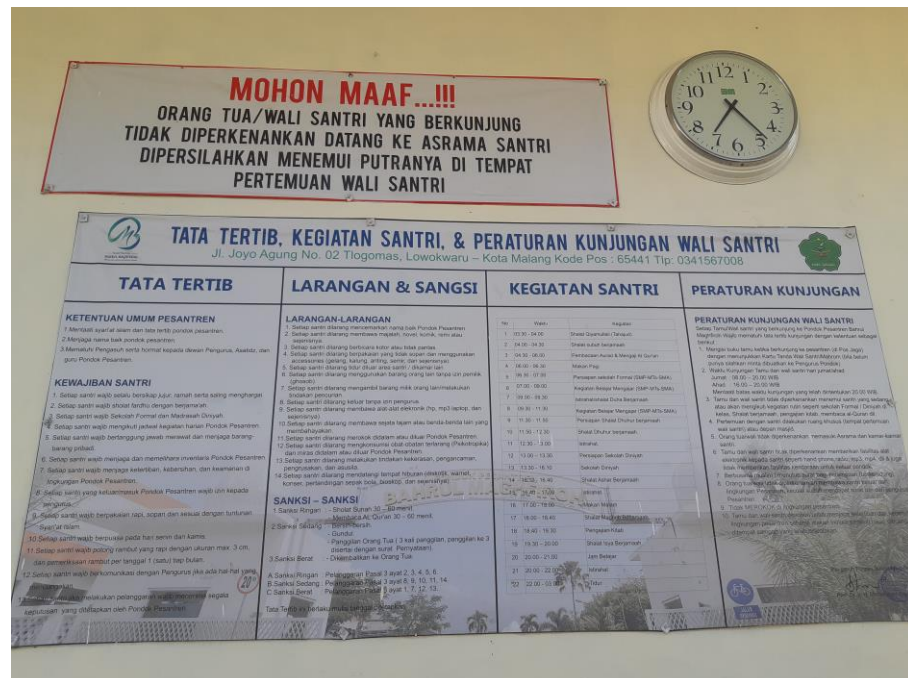
“Biasanya kami mengontrol dan menertibkan kegiatan santri sehari-hari ya dengan menghukum santri-santri yang ndablek (nakal) karena sering melanggar peraturan, juga memberi apresiasi kepada santri-santri yang rajin patuh terhadap aturan. Karena kami selalu diingatkan sama Gus Bisri jangan hanya yang nakal dihukum saja le, tapi yang rajin juga dikasih hadiah biar semangat semuanya.”⁷⁹

⁷⁷ Observasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

⁷⁸ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

⁷⁹ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan data observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 April 2021. Beberapa santri terlihat sedang dikumpulkan oleh para musyrif di Asrama Al-Karim dan diberi penghargaan berupa piala dan piagam penghargaan sebagai apresiasi kepada santri-santri teladan, hal ini disaksikan santri-santri yang lainnya. Kemudian ketika mendengarkan suara adzan Asar, para santri bergegas mengambil air wudhu', ganti baju, dan berbondong-bondong menuju masjid untuk melaksanakan Sholat Dzuhur berjama'ah.⁸⁰ Berikut ini adalah dokumentasi tata tertib, larangan, dan sanksi yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang:⁸¹



Gambar 2. Tata Tertib, Larangan, dan Sanksi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

⁸⁰ Observasi, Kota Malang, Kamis 1 April 2021.

⁸¹ Dokumentasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

5) Tirakat (*Riyadloh*)

Riyadloh atau biasa disebut oleh orang Jawa dengan sebutan *tirakat* merupakan kegiatan ritual yang dilakukan manusia kepada Tuhannya. Dalam Islam biasanya hal ini dilakukan oleh orang-orang sholeh sejak zaman dahulu, dengan menyendiri disuatu tempat, menjauh dari mata manusia, kemudian memperbanyak ibadah wajib dan sunnah. Hal ini bertujuan untuk menenangkan pikiran, membersihkan hati dari hal-hal duniawi, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berkaca pada Nabi Muhammad SAW yang mana sebelum menerima wahyu beliau melaksakan riyadloh/tirakat/kholwat di Gua Hiro' baru kemudian dapat dianggap lebih siap dan tepat untuk menerima wahyu. Sebagaimana para nabi dan para wali terdahulu yaitu riyadloh (*tirakat*), maka hal itu juga yang sudah dibiasakan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh sejak dahulu termasuk Gus Bisri. Oleh karena itu di pondok pesantren ini santri-santri juga dididik dan dibiasakan *tirakat* dengan berbagai kegiatan ubudiyah yang telah ditentukan sesuai arahan kiai. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Santri-santri disini memang nomer satu dididik tirakat sejak awal masuk pondok. Bukan tanpa tujuan, karena hasilnya memang sudah kami rasakan kalau sudah terbiasa tirakat itu salah satunya hidup serba ada jalan keluar dari Allah, kalau pun lagi susah pun gak kagetan dan gampang bersyukur karena sudah terbiasa tirakat itu tadi. Kira-kira seperti itulah salah satu ungkapan kami ketika ditanyai orang-orang yang mau memondokkan anaknya disini.”⁸²

⁸² Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

Senada dengan itu, Ustadz Shony Musthopa juga menyatakan hal yang sama, yaitu:

“Pondok ini dasarnya memang pondok tirakat mas, jadi seluruh kegiatan santri-santri lebih condong kesana, diluar sekolah dan ngaji. Biasanya selain mengontrol kegiatan santri-santri setiap hari, kami selaku bagian kesantrian juga bekerja sama dengan bagian ubudiyah untuk mengondisikan santri-santri agar tetap tertib, disiplin, dan istiqomah dalam menjalankan rutinitas di pondok.”⁸³

Kemudian sesuai dengan pernyataan itu Ustadz Fatih Gunawan selaku Seksi Ubudiyah juga mengungkapkan bahwa:

“Salah satu program unggulannya disini pembiasaan riyadloh atau *tirakat*. Jadi tanggung jawab kami disini juga cukup besar. Soalnya tirakat itu juga bukan hal yang bisa dibilang ringan kan mas, terlebih buat teman-teman santri yang rata-rata masih kecil. Disini dari mulai ibadah yang ringan hingga berat semuanya dilakukan secara berjama’ah, baik sunnah maupun wajib, bahkan disini ibadah sunnah pun diwajibkan oleh kiai untuk para santri, misalnya puasa sunnah Senin-Kamis, Sholat Dhuha, Qiyamullail, dan masih banyak lagi. Walaupun begitu santri-santri tetap semangat, karena yang dicontoh adalah pengasuh yang sudah maa syaa Allah sekali mencontohkan tirakat sama santri. Habis ini sampeyan tak kasih data rinci kegiatan ubudiyah mas, biar lebih paham.”⁸⁴

Berbagai pernyataan hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 1 April 2021. Terlihat para santri tetap semangat menjalankan kegiatan meskipun semuanya sedang berpuasa.⁸⁵ Dan adapun kalender kegiatan ubudiyah Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang ialah sebagai berikut:⁸⁶

⁸³ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

⁸⁴ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

⁸⁵ Observasi, Kota Malang, Kamis 1 April 2021.

⁸⁶ Dokumentasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

Tabel 7. Kalender Kegiatan Ubudiyah

No.	Kegiatan	Waktu
1	Sholat Makhtubah (5 Waktu) Berjama'ah	Harian
2	Sholat Dhuha Berjama'ah	
3	Sholat Awwabin Berjama'ah (Ba'da Maghrib)	
4	Sholat Witr 3 Roka'at (Ba'da Isya')	
5	Sholat Malam (Tahajjud)	
6	Pembacaan Aurad, Surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk (Ba'da Maghrib)	
7	Pembacaan Aurad dan Sholawat (Ba'da Shubuh)	
8	Pembacaan Aurad Ba'da Adzan	
9	Pembacaan Aurad Sebelum Sholat Maghrib	
10	Kegiatan Tambahan dari Pengasuh atau Pengurus	
1	Puasa Sunnah (Senin & Kamis)	Mingguan
2	Pembacaan Wirid Sayyid Abbas & Pembacaan Kitab Dalailul Khoiroh (Senin Ba'da Maghrib)	
3	Sholat Sunnah Taubat, Hajat, Istikhoroh, Mutlaq, Tasbih, Tahajjud, dan Witr (Qiyamullail) Senin Ba'da Isya'	
4	Pembacaan Aurad (Selasa Ba'da 'Asar)	
5	Sholat Sunnah Qiyamullail (Tawasulan) Malam Jum'at	
6	Majelis Do'a (Jum'at Ba'da 'Asar)	
7	Pembacaan Kitab Maulid & Sholawatan (Senin Ba'da 'Asar)	
8	Pembacaan Yasin & Tahlil di Maqbaroh Masyayikh Pondok (Ba'da Sholat Jum'at)	
9	Sholat Sunnah Tasbih (Minggu Ba'da Dhuhur)	
10	Kegiatan Tambahan dari Pengasuh atau Pengurus	

1	Sholat Sunnah 100 Roka'at (Minggu Pon) Ba'da Isya'	Bulanan
2	Ibadah Sabtu Pahing: <ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Surat Al-Waqi'ah 40 Kali (Ba'da Dhuhur) • Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (Ba'da 'Asar) • Khataman Kitab Dalailul Khoirot • Pembacaan Kitab Dalailul Khoirot (Ba'da Maghrib) 	
1	Do'a Akhir Tahun 7 Awal Tahun	Tahunan
2	Puasa Tanggal 1-10 Muharrom dan Do'a 'Asyuro'	
3	Puasa Sunnah Bulan Rojab	
4	Pembacaan Surat Yasin 3 Kali & Do'a Nisfu Sya'ban	
5	Sholat Sunnah Mutlaq 20 Roka'at pada Bulan Rojab (Ba'da Maghrib)	
6	Kegiatan Bulan Ramadhan	
7	Puasa Sunnah 6 Hari Bulan Syawwal	
8	Puasa Sunnah Hari Arofah dan Tarwiyah pada Bulan Dzulhijjah	
9	Kegiatan Tambahan dari Pengasuh	

Adapun kiat-kiat atau strategi tersebut disampaikan dan dibahas dalam rapat perencanaan pada saat awal pertama kali Gus Bisri ditetapkan sebagai pengasuh pengganti Al-Maghfurlah Gus Lukman dan kemudian dilanjutkan dengan menunjuk beberapa pengurus untuk dijadikan Seksi Kesantrian yang secara khusus akan ditugaskan mengurus dan mengontrol kegiatan santri selama 24 jam penuh, dan Seksi Ubudiyah yang secara khusus akan ditugaskan untuk mengurus dan mengontrol kegiatan santri dalam ranah ubudiyah saja.

Tabel 8. Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Kategori	Hasil Temuan
Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneladanan (<i>Uswatun Hasanah</i>) 2. Pembiasaan (<i>Ta'widiyah</i>) 3. Mau'idzah dan Nasihat 4. Hadiah (<i>Tsawab</i>) dan Hukuman (<i>Iqab</i>) 5. Tirakat (<i>Riyadloh</i>)
Perencanaan Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	<p>Membentuk tim khusus melalui rapat kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. (Seksi Kesantrian) Yaitu beberapa pengurus yang ditunjuk oleh pengasuh secara khusus untuk mengontrol dan menertibkan kegiatan santri secara umum/keseluruhan 24 jam. 2. (Seksi Ubudiyah) Yaitu beberapa pengurus yang ditunjuk oleh pengasuh secara khusus untuk mengontrol dan menertibkan kegiatan ubudiyah santri secara khusus.

2. Implementasi Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh merupakan lembaga pendidikan Islam yang mana basis pendidikannya ialah ilmu agama secara umum, serta secara khusus mendapatkan didikan pembiasaan *tirakat* dan mandiri. Disamping itu santri-santri juga tetap mendapatkan pendidikan formal di sekolah sesuai jenjang pendidikan masing-masing. Semua itu diterapkan dalam pondok pesantren ini utamanya untuk membentuk karakter religius para santri yang diimplementasikan pada rangkaian

kegiatan sehari-hari santri selama 24 jam, dan secara khusus pada rangkaian kegiatan ubudiyah.

Dalam rangka aksi tindak lanjut setelah ditunjuk beberapa orang pengurus untuk menjadi Seksi Kesantrian dan Seksi Ubudiyah oleh pengasuh, Seksi Ubudiyah membentuk Tim Asykar, yaitu beberapa santri yang dianggap sudah besar atau baru saja masuk kelas 3 SMA, untuk membantu membimbing dan menertibkan para santri terkhusus pada saat kegiatan ubudiyah. Selain itu Seksi Ubudiyah juga melaksanakan tugasnya yaitu membuat jadwal muadzin, jadwal imam sholat makhtubah, jadwal imam sholat Dhuha, jadwal imam sholat qiyamullail, jadwal khotib dan bilal Sholat Jum'at, dan lain-lain. Sementara Seksi Kesantrian membuat program untuk para pengurus dan beberapa alumni yang mengabdikan sekaligus kuliah, dengan memberikan jadwal jaga malam demi keamanan dan ketertiban pondok pesantren, disamping itu kesantrian juga memilih beberapa santri yang sudah lulus dan mengabdikan di pondok untuk dijadikan musyrif di beberapa kamar di Asrama Al-Karim dan Asrama Al-Fattah. Semua itu tentunya bertujuan untuk bersama-sama membantu mengontrol kegiatan-kegiatan santri dalam upaya membentuk karakter religius mereka.

Peneliti mengumpulkan data mengenai proses penerapan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada pengasuh dan beberapa

pengurus terkait. Kemudian observasi secara langsung di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Dan dokumentasi sebagai data pendukung atas hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang ialah sebagaimana berikut:

a. Karakter Kebijaksanaan (*Al-Hikmah*)

Kebijaksanaan merupakan salah satu tanda yang harus ada pada orang-orang yang berakal dan berilmu yang cukup, termasuk santri. Oleh karena itu di Pondok Bahrul Maghfiroh para santri dididik untuk dapat bijaksana dalam kegiatan sehari-hari dengan cara peneladanan dan pembiasaan. Hal ini sebagaimana penyampaian Ustadz Wildan Habibi selaku sekretaris sekaligus asatidz, dalam wawancaranya, yaitu:

“Apalagi masalah kebijaksanaan mas, nggak kurang-kurang kami belajar dari aktivitas Gus Bisri sehari-hari. Misalnya, kami disuruh tetap sabar, jangan buru-buru merespon jelek wali santri yang suka nyinyir pada kebijakan pondok, karena mungkin itu dilakukan sebab mereka belum paham.”⁸⁷

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa selaku Seksi Kesantrian, bahwa:

“Yang jelas ketika melihat santri melanggar dan semisalnya, tidak langsung kami hukum mas, tapi ditanyai dulu apa alasannya, siapa tahu ada udzur yang masuk akal, dari

⁸⁷ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

sanalah para pengurus mencoba memberi contoh pada santri bijaksana itu seperti apa.”⁸⁸

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Februari 2021. Terlihat ada 3 santri yang dipanggil, dinasehati, dan diberi surat peringatan oleh Seksi Kesantrian di kantor pondok karena telah melanggar peraturan.⁸⁹

b. Karakter Berani (*As-Syaja'ah*)

Karakter pemberani, terlebih dalam hal-hal baik, tidak akan mampu tumbuh dalam diri seseorang tanpa peneladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu santri-santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh diajari untuk selalu berani dalam hal kebaikan dengan cara peneladanan dan pembiasaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa, yaitu:

“Sebelum nanti diharuskan berani untuk amar ma'ruf dan nahi munkar di masyarakat, disini kita pengurus juga diajarkan oleh pengasuh untuk mencontohi santri-santri supaya kalau sekiranya ada hal yang baik, santri harus terdepan nomer satu. Misalnya ada wali santri merokok di area pondok pesantren, ya kami contohi untuk berani mendatangi dan mengingatkan, yang jelas tanpa melupakan sopan santun.”⁹⁰

Senada dengan pernyataan itu, Ustadz Fatih Gunawan selaku Seksi Ubudiyah juga menyampaikan bahwa:

“Disini santri-santri utamanya yang sudah besar mulai dibelajari berani mbadali pengurus mas. Misalnya, saat pengurus atau asatidz yang mendapat jadwal mengimami sholat Makhtubah ada udzur, ya santri-santri yang sudah besar atau kelas 3 SMA itu mas yang kami suruh

⁸⁸ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

⁸⁹ Observasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

⁹⁰ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

menggantikan, biasanya diingatkan sama Tim Asykar, tujuannya ya biar terbiasa nanti di masyarakat nggak malu-malu mas.”⁹¹

Data hasil musyawarah diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2021. Terlihat saat para santri akan melaksanakan sholat Asar berjama'ah, bertepatan ustadz atau pengurus yang terjadwal menjadi imam ada udzur tidak dapat menjadi imam, maka Seksi Ubudiyah memberikan instruksi kepada Tim Asykar untuk menunjuk badal dari santri-santri yang sudah besar.⁹²

c. Karakter Menjaga Kehormatan (*Al-Iffah*)

Sudah sepantasnya seorang yang berpendidikan dituntut untuk dapat menjaga kehormatan dirinya, terlebih seorang santri. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh para santri dibiasakan untuk berlaku baik disetiap waktu melalui kegiatan-kegiatan didalam pondok pesantren secara umum, untuk menghindari diri berbuat hal-hal yang mengundang fitnah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Adanya anak didaftarkan mondok itu ya rata-rata orang tuanya punya niat menghindarkan anaknya dari kerasnya pergaulan anak muda zaman sekarang yang penuh fitnah. Secara tidak langsung mereka paham kalau anaknya hidup di pondok itu minimal 24 jam ada yang ngawasi, ada yang ngatur, belajar mandiri, belajar jaga diri.”⁹³

⁹¹ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

⁹² Observasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

⁹³ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

Senada dengan itu, Ustadz Shony Musthopa juga mengatakan

bahwa:

“Saking banyaknya kegiatan disini mas, santri-santri itu nggak kober mikir yang aneh-aneh seperti umumnya anak zaman sekarang, misalnya nge-chat perempuan atau bahkan pacaran. Bagaimana mungkin bisa, lha wong disini saja santri-santri dilarang bawa HP, dilarang keluar pondok tanpa izin, jadi insyaallah ya 24 jam kegiatannya baik semua mas.”⁹⁴

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Februari 2021. Terlihat para santri diwaktu istirahat atau waktu luang lebih memilih digunakan untuk mencuci baju atau belajar, daripada bermain-main kesana kemari.⁹⁵

d. Karakter Adil (*Al-‘Adl*)

Karakter adil dibentuk dalam diri para santri di Pondok Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan peneladanan, agar kiranya para santri ketika lulus dan hidup ditengah-tengah masyarakat awam sudah terbiasa berlaku adil dan otomatis akan lebih mudah mengatasi segala macam persoalan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Kebetulan Gus Bisri itu kalau tanya-tanya jadwal beliau di pondok itu selalu menghubungi saya mas, jadi saya yang disuruh mengingatkan kalau ada jadwal pengajian di pondok. Nah, yang saya ketahui beliau itu walaupun juga sangat sibuk diluar pondok, kalau ada acara diluar pondok yang

⁹⁴ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

⁹⁵ Observasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

bertabrakan jadwalnya dengan pengajian beliau dengan para santri, beliau memilih untuk tetap ngajar di pondok, entah itu dibagi rata datang cuma sebentar atau bahkan acara yang diluar pondok itu ditinggal. Dari situ saya paham mas, oh jadi ini perilaku adil yang dicontohkan beliau kepada santri-santrinya, dan dari situ juga kami jadi tahu harus bertindak seperti apa dalam mendidik santri-santri.”⁹⁶

Pernyataan tersebut senada dengan pengakuan dari Ustadz

Fatih Gunawan, bahwa:

“Memang benar mas, santri-santri itu bisa istiqomah ya salah satunya mencontoh dari perilaku pengasuhnya, contohnya kalau sudah waktunya pengajian di pondok ya pengajian, acara diluar sana pasti dikesampingkan sama Gus Bisri. Saya rasa ya santri-santri bisa belajar menirunya dalam hal-hal di kesehariannya mas.”⁹⁷

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Februari 2021. Terlihat pada saat ada pengajian dengan pengasuh, pada waktu yang sama ada 2 santri yang sedang dijenguk oleh orang tuanya yang kebetulan rumahnya jauh, sehingga tidak dapat menjenguk dihari yang sudah ditetapkan yaitu hari Jum’at dan Minggu. Namun ternyata ketika pengasuh datang, dua santri tersebut memilih untuk izin meninggalkan orang tuanya sebentar dan mengikuti kegiatan yaitu mengaji kepada pengasuh.⁹⁸

e. Karakter Mulia (*Al-Karam*)

Karakter mulia di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini dibentuk dalam diri santri-santrinya melalui pembiasaan kegiatan-

⁹⁶ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

⁹⁷ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

⁹⁸ Observasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

kegiatan di pondok, khususnya tirakat (riyadloh). Karena belajar dari kehidupan orang-orang sholeh terdahulu yang mana mereka mendapatkan kemuliaan dalam hidup dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan dasar ilmu agama yang kuat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Fatih Gunawan dalam wawancaranya, yaitu:

“Dulu Almaghfurlah Gus Lukman Al-Karim itu sering dawuh agar santri itu seneng tirakat supaya hidupnya mulia. Gus Bisri juga gitu, beliau selalu menyampaikan kepada para santri kalau mau hidup mulia sukses, bisa jadi rektor bisa jadi kiai seperti beliau, misalnya. Ya harus seneng cari ilmu, seneng tirakat, gitu mas. Makanya kami berusaha terus mengajak dan mengontrol santri dalam keistiqomahan menjalani kegiatan-kegiatan ubudiyah di pondok ini sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh para pengasuh.”⁹⁹

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penyampaian Ustadz

Shony Musthopa dalam wawancaranya, yaitu:

“Sebenarnya dengan mengikuti kegiatan dengan istiqomah, ya sekolah, ngaji, sholat, puasa, manut aturan pondok, insya Allah santri-santri dapat jaminan hidupnya mulia kok mas. Soalnya ya itu yang kami yakini dari dawuh-dawuh Al-Maghfurlah Gus Lukman Al-Karim, juga Gus Bisri. Itupun berlaku untuk kami sebagai pengurus dan asatidz, harus bisa nyontohi mau tirakat juga.”¹⁰⁰

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 1 April 2021. Terlihat Tim Asykar mencoba menegur seorang santri yang ketahuan sedang minum dalam keadaan berdiri ketika sedang berbuka puasa.¹⁰¹

f. Karakter Perkasa (*As-Syahamat*)

⁹⁹ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁰⁰ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁰¹ Observasi, Kota Malang, Kamis 1 April 2021.

Karakter perkasa di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ini dibentuk pada diri santri-santrinya dengan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Para santri disini dilatih untuk tangguh dan kuat dalam segala keadaan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi, yaitu:

“Pondoknya aja pondok tirakat lo mas, lagi-lagi santri-santri disini pasti diajari mandiri, kuat, dan tangguh dalam segala keadaan. Contohnya disini itu santri dan pengurus yang rumahnya luar pulau jawa hanya boleh pulang 2 tahun sekali. Jadi ya harus bisa benar-benar kuat anteng disini istiqomah cari ilmu. Termasuk saya ini, rumah saya Lampung, ya kadang lebaran disini, mas.”¹⁰²

Senada dengan pernyataan diatas, Ustadz Fatih Gunawan juga menyampaikan, bahwa:

“Tirakat itu kan sebenarnya bisa bermakna luas ya mas. Santri-santri diajari puasa sunnah, sholat sunnah, sabar saat belum dapat kiriman uang dari orang tua, padahal uang saku sudah habis, semuanya itu kan termasuk tirakat. Jadi secara tidak langsung kegiatan disini melatih santri-santri tangguh dalam segala hal mas.”¹⁰³

Hasil dari wawancara diatas didukung dengan hasil obsevasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Februari 2021. Terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar sekolah diniyah berlangsung, ada satu dua santri yang mengantuk saat ngaji kemudian izin kepada ustadznya untuk mengambil air wudlu' dengan maksud agar rasa kantuknya hilang.¹⁰⁴

g. Karakter Berjiwa Besar (*Kibar Al-Nafs*)

¹⁰² Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁰³ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁰⁴ Observasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

Karakter ini dididik dan dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan peneladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sudah seharusnya seorang santri yang identik dengan ahli ilmu agama dan amal kebajikan seyogyanya memiliki jiwa yang besar untuk menjadikan kualitas dirinya semakin meningkat lebih baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Utadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Gus Bisri sebagai pengasuh disini selalu mengajari kami pengurus dan para santri bagaimana menjadi orang yang sukses dunia akhirat, diantaranya ya diajari legowo ketika dikritik wali santri, tujuannya ya agar terbiasa membuka diri mas, toh pasti juga kalo orang ngritik kan akhirnya untuk kebaikan kita juga kebaikan pondok agar berbenah lebih baik lebih maju.”¹⁰⁵

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ustadz Fatih Gunawan juga mengatakan, bahwa:

“Setiap kegiatan ubudiyah disini kan kami dibantu Tim Asykar untuk menertibkan santri-santri ya mas. Nah kadang-kadang beberapa santri yang sudah besar dan mungkin wataknya tempramental itu gampang marah kalau diatur. Makanya kami beberapa minggu sekali dibantu Ketua Seksi Ubudiyah untuk memberikan sedikit penyampaian terkait hal-hal semacam itu didepan semua santri agar mereka juga belajar menerima kritikan dan berbenah diri.”¹⁰⁶

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Februari 2021. Terlihat pada saat kegiatan belajar bersama (Muroja’ah) usai, ada santri yang

¹⁰⁵ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁰⁶ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

dinasehati oleh Seksi Kesantrian didepan asrama karena sudah beberapa kali membangkang ketika diperintahkan untuk tidur malam oleh pengurus yang bertugas.¹⁰⁷

h. Karakter Tahan Uji (*Al-Ihtimal*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan peneladanan. Berkaca pada orang-orang terdahulu mulai dari para nabi hingga para kiai sekarang, semakin tinggi derajat seseorang disisi Allah SWT dan dimata manusia, maka akan semakin besar juga ujian yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu sejak kecil khususnya seorang santri harus dididik untuk terbiasa dengan tenang melewati dan menyelesaikan segala macam ujian yang diberikan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa dalam wawancaranya, yaitu:

“Ya melalui kegiatan sehari-hari disini mas, contohnya jam 10 malam santri-santri sudah diabraki disuruh tidur sama pengurus-pengurus yang bertugas, padahal baru saja istirahat dari muroja’ah, nanti jam 3 pagi dibangunkan untuk sholat tahajjud berjama’ah, padahal itu masih enak-enaknya istirahat. Naah hal-hal kecil semacam itu kan termasuk pendidikan untuk belajar terbiasa menahan ujian kan mas.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Fatih Gunawan, bahwa:

“Semua kegiatan ubudiyah itu menurut saya menjadikan santri tahan uji semua mas, perlahan-lahan. Bagaimana tidak, santri-santri kecil kelas 1 SMP disini sudah diwajibkan ikut

¹⁰⁷ Observasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

¹⁰⁸ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

Puasa Sunnah Senin-Kamis, juga Sholat Sunnah 100 Roka'at lo mas, kenyataannya ya mampu semua santri-santri, kadang kita yang sudah dewasa gini aja males disuruh sholat 5 waktu, ya kan.”¹⁰⁹

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Februari 2021. Terlihat ada beberapa santri yang diberikan piala dan piagam penghargaan oleh Seksi Kesantrian dan para Musyrif sebagai bentuk apresiasi kepada santri-santri teladan.¹¹⁰ Adapun dokumentasi sebagai bukti terkait pemberian piala dan piagam penghargaan kepada santri-santri teladan ialah sebagai berikut:¹¹¹



Gambar 3. Pemberian Piala dan Piagam Penghargaan Kepada Santri-Santri Teladan

¹⁰⁹ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹¹⁰ Observasi, Kota Malang, Kamis 1 April 2021.

¹¹¹ Dokumentasi, Kota Malang, Kamis 1 April 2021.

i. Karakter Murah Hati (*Al-Hilm*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui pembiasaan dan peneladanan dalam kegiatan sehari-hari. Sebab sifat lemah lembut dan tidak kasar merupakan salah satu hal yang identik dalam diri seorang yang pandai ilmu agama, baik kiai ataupun santri. Hal ini sesuai dengan penyampaian Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Gus Bisri itu orangnya sangat lemah lembut mas, aktivitas apapun selalu tenang, nggak tergesa-gesa. Setiap berbicara juga gitu, bawaannya tenang, santai, nggak pernah bentak-bentak, jadi enak mas, solutif gitu lo. Secara tidak langsung beliau ingin kami seperti itu juga dalam menghadapi dan melayani wali santri, masyarakat sekitar, dan para santri.”¹¹²

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Fatih Gunawan, bahwa:

“Paling tidak dengan santri-santri disuruh istiqomah ibadah dengan tirakat-tirakat yang sudah ditentukan itu saya rasakan cukup melatih mereka untuk tenang gitu lo mas. Contohnya, santri-santri itu sama pengasuh diajari kalau nafas itu sambil wiridan “Huu Allah” jadi kan otomatis kalau udah kebiasaan gitu mau rasan-rasan nggak jadi, mau ngomong kotor nggak jadi, mau marah gak jadi.”¹¹³

Hasil dari wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Februari 2021. Terlihat ada beberapa santri yang dinasehati dengan lemah lembut oleh Seksi Kesantrian didepan masjid karena didapati telah telat mengikuti Sholat Maghrib berjama’ah.¹¹⁴

¹¹² Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

¹¹³ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹¹⁴ Observasi, Kota Malang, Rabu 10 Februari 2021.

j. Karakter Tahan Marah (*Kazhm Al-Ghaizh*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan peneladanan. Berkaca pada sejarah para nabi hingga orang-orang sholeh saat ini, semakin sukses mereka akan semakin diuji. Oleh karena itu sudah selayaknya seorang santri dididik agar menjadi pribadi yang tidak mudah marah, dan juga agar melatih diri menaklukkan hawa nafsunya. Sehingga ketika diuji oleh hal-hal yang mengundang amarah saat berdakwah di masyarakat kelak, mereka mampu sabar menahan amarah dan dapat berdakwah dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Alhamdulillah akhir-akhir ini santri-santri sudah nggak ada lagi yang bertengkar mas, dulu soalnya pernah ada yang bertengkar lalu santri itu lapor ke orang tuanya, padahal kami belum tahu karena belum ada yang laporan, dan akhirnya ya orang tuanya datang ke pondok dan kami pihak pondok yang disalahkan. Belajar dari sana terus kami disuruh sama Gus Bisri agar setiap kamar dikasih musyrif untuk mendampingi santri-santri sekaligus membantu mengontrol kegiatan santri-santri”¹¹⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pengakuan Ustadz Shony Musthopa, bahwa:

“Guru-guru kami itu orangnya sangat lemah lembut dan penyabar mas, masak iya kami nggak meniru. Makanya kami kalau ada santri yang nakal pol, kami nggak mau ambil pusing atau main marah-marah, ya sudah tinggal kami nasehati saja, kami peringatkan, panggil orang tuanya, kalau mentok nggak bisa diatur ya kami kembalikan ke orang

¹¹⁵ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

tuanya. Dari sana juga kita secara tidak langsung membuat contoh pelajaran bagi santri-santri yang lain.”¹¹⁶

Hasil wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2021. Terlihat pemandangan ada santri kecil yang sedang diganggu oleh dua santri yang lebih besar saat antri membeli jajan di kantin pondok, namun santri kecil tersebut memilih untuk diam dan pergi agar tidak terus digoda dan berakibat pertengkaran.¹¹⁷

k. Karakter Ulet (*As-Sabat*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan mauidhoh dalam kegiatan sehari-hari. Sebab seorang santri dalam menimba ilmu tidak akan berhasil jika mudah putus asa. Oleh karena itu mereka harus dididik untuk menjadi santri yang ulet. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa dalam wawancaranya, yaitu:

“Mas, dimana-mana namaya orang cari ilmu itu pasti banyak godaannya mas, males lah, sulit memahami pelajaran lah, dan lain-lain. Semuanya pasti seperti itu mas, di sekolahan manapun, di pondok manapun. Tapi kita selaku pengurus atau yang senior di area pondok ya berusaha semaksimal mungkin untuk membantu memberikan motivasi agar mereka tidak mudah putus asa. Misalnya, membantu memberikan pemahaman santri-santri yang kesulitan memahami Pelajaran Nahwu Shorof, atau membantu memotivasi santri-santri yang nggak krasan di pondok, dan lain-lain.”¹¹⁸

¹¹⁶ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

¹¹⁷ Observasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

¹¹⁸ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

Senada dengan pernyataan tersebut, Ustadz Fatih Gunawan juga menyampaikan, bahwa:

“Apalagi kalau pas Sholat Sunnah 100 roka’at itu mas, beberapa santri itu kadang suka tidur waktu sujud, yang pura-pura tidur juga ada. Kalau sudah begitu biasanya kami sama Tim Asykar menyemprotnya pakai semprotan air, atau kami panggil dan kami suruh ambil air wudlu’ supaya semangat lagi melanjutkan sholat.”¹¹⁹

Hasil wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2021. Terlihat ada seorang santri yang menangis sesenggukan disamping dapur pondok bersama seorang musyrif. Ternyata santri tersebut menangis karena setiap ia hendak makan pasti teringat ibunya dirumah yang membuatnya ingin pulang terus. Oleh karena itu musyrifnya yang melihatnya menangis, lalu mendatangnya dan menasehati serta memberikan motivasi kepadanya.¹²⁰

1. Karakter Tahu Diri (*Al-Waqar*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan nasehat dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Sebab sangat berbahaya sekali jika seorang santri yang identik dengan pandai ilmu agama dan hidup mandiri, lalu tidak terbiasa tahu diri atau selalu berlaku seenaknya sendiri, hal itu akan menjadikannya gagal dalam proses

¹¹⁹ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹²⁰ Observasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

menimba ilmu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Dulu seringkali pengurus dapat laporan dari wali santri kalau uang saku anaknya sering hilang. Kami mencoba meminta maaf dan memberi pengertian kepada walisantri tersebut bahwa sebenarnya santri-santri yang mencuri itu biasanya anak-anak yang notabene dari keluarga kurang mampu, terbiasa njajan, dan kehabisan uang, akhirnya terpaksa mencuri. Terus kami mengumpulkan semua santri menasehati mereka agar kalau nggak punya uang mbok ya jangan mencuri uang temennya, lebih baik bilang ke pengurus. Lalu kami sampaikan agar santri-santri menitipkan uang sakunya kepada musyrif masing-masing, boleh diambil secukupnya jika waktunya membutuhkan saja. Alhamdulillah semenjak saat itu sudah tidak ada lagi mas, wali santri yang datang marah-marah ke kantor gara-gara uang anaknya hilang.”¹²¹

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pengakuan dari Ustadz Shony Musthopa, bahwa:

“Saya itu pernah mendapatkan laporan dari beberapa ustadz, bahwasanya ada seorang santri yang setiap ngaji itu pasti tidur. Setelah saya cari dan saya tanya, ternyata dia itu menjalankan amalan puasa setiap hari (puasa dahr). Ya lalu saya nasehati mas, kalau puasa setiap hari membuatnya jadi lemes ngantuk saat ngaji ya jangan diteruskan, itu malah menjadikan rugi gak dapat ilmu nanti. Lebih baik apa yang sudah diatur kegiatan di pondok itu saja dijalankan, insya Allah nanti akan barokah. Kalau mau nambah amalan itu nanti ada waktunya sendiri, kalau sekarang malah keganggu nanti ngajinya.”¹²²

Hasil wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Februari 2021. Terlihat ketika pengasuh datang, semua santri berdiri mengarah kepada pengasuh dan menundukkan kepala atau pandangan. Hal ini menunjukkan

¹²¹ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

¹²² Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

bahwasanya mereka sadar akan sikap seharusnya yang dilakukan seorang santri kepada gurunya.¹²³

m. Karakter Ramah (*At-Tawaddud*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan peneladanan melalui kegiatan sehari-hari. Sebab seorang santri jika tidak memiliki sikap ramah dalam berperilaku dan bertutur kata, sama saja dengan tidak memiliki pedang ketika perang, karena salah satu senjata dalam berdakwah di masyarakat ialah bahasa tutur kata yang lemah lembut agar dapat diterima dengan baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa dalam wawancaranya, yaitu:

“Di sekolah formal, santri-santri disini ada ekstrakurikuler pidato/khitobah mas, jadi sedikit banyak pasti diajari cara bertutur kata yang baik da benar ketika diatas panggung maupun ketika berinteraksi sosial di masyarakat. Soalnya santri kan identiknya serba bisa hal agama kan mas, walaupun nggak semua harus jadi kiai, tapi paling tidak harus bisa ngimami sholat, tahlil, khutbah jum’at, gitu. Nah kalau jaman sekarang santri keluar pondok tutur katanya keras atau bahkan dikit-dikit profokatif ya nggak diterima mas sama masyarakat awam, ya kan.”¹²⁴

Pernyataan tersebut senada dengan penyampaian Ustadz

Fatih Gunawan dalam wawancaranya, bahwa:

“Saya pernah menanyai beberapa santri tentang bagaimana sih sosok Pengasuh kita Gus Bisri dimata para santri, rata-rata mengatakan bahwa beliau itu sosok yang lemah lembut dalam bertutur kata. Nah secara tidak langsung dapat

¹²³ Observasi, Kota Malang, Rabu 17 Februari 2021.

¹²⁴ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

disimpulkan dari cara pengasuh menghadapi para santri pun dapat mendidik mereka gitu mas, gak selalu harus dengan mauidhoh atau ceramah.”¹²⁵

Hasil wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2021. Terlihat para pengurus melayani para tamu di kantor pondok dengan ramah sekali, menunjukkan bahwa secara tidak langsung pengasuh telah sukses memberikan teladan bagi pengurus dan santri-santrinya.¹²⁶

n. Karakter Jujur (*As-Shidq*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan peneladanan melalui kegiatan sehari-hari. Sebab kejujuran merupakan kunci dari segala kesuksesan baik di dunia maupundi akhirat, oleh karena itu sudah selayaknya seorang santri yang lebih paham tentang ilmu agama untuk dapat membiasakan diri bersikap jujur disetiap keadaan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Dari mulai Almaghfurlah Gus Lukman masih sugeng sampai sekarang digantikan Gus Bisri, hal yang selalu ditekankan oleh beliau-beliau kepada kami itu kejujuran mas, baik saat kami menyampaikan laporan waktu rapat, kemudian saat melayani wali santri, ataupun saat kami membimbing dan mendampingi santri-santri. Soalnya yang namanya tidak jujur itu sifat yang sangat dibenci mas, termasuk sama beliau-beliau pengasuh kami. Dulu ada salah satu santri yang diamanahi sama Almaghfurlah Gus Lukman untuk pegang uang tabungan santri-santri, kemudian oleh santri tersebut uangnya ternyata dipakai sebagian untuk keperluan

¹²⁵ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹²⁶ Observasi, Kota Malang, Rabu 24 Februari 2021.

pribadinya. Lama kelamaan akhirnya ketahuan dan sama beliau santri tersebut dikeluarkan dari pondok dan dihukum disuruh ngurus masjid di salah satu perumahan di Kota Malang.”¹²⁷

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penyampaian Ustadz Fatih Gunawan dalam wawancaranya, bahwa:

“Gini lo mas, sebenarnya dari pembiasaan tirakat di pondok ini, secara tidak langsung kan mendidik para santri untuk taqwa kepada Allah mas, nah kalau sudah begitu kan semuanya yang dilarang Allah termasuk berbohong atau khianat pasti takut kalau mau melakukan, gitu mas.”¹²⁸

Hasil wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi peneliti pada tanggal 24 Februari 2021. Terlihat para santri antri makan pagi secara tertib berurutan tanpa ada yang mengambil jatah makan dobel atau mengambil jatah makan santri lain.¹²⁹

o. Karakter Menunaikan Amanah (*Tanfid Al-Amanah*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan pembiasaan dan peneladanan melalui kegiatan sehari-hari. Sebab dalam setiap hal didalam kehidupan ini merupakan titipan, entah itu dari Allah secara langsung ataupun melalui manusia. Jadi, menjaga titipan atau mengemban amanah harus dibiasakan sejak kecil agar seiring bertambahnya usia dan bertambah pula masalah dan amanah yang diemban, manusia tersebut dapat mengatasinya dengan baik. Hal ini

¹²⁷ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

¹²⁸ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹²⁹ Observasi, Kota Malang, Rabu 24 Februari 2021.

sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa dalam wawancaranya, yaitu:

“Contohnya saja saat beliau Gus Bisri menunjuk kami untuk jadi Seksi Kesantrian, beliau nggak Cuma asal nunjuk mas, tapi ya ngasih tahu caranya gini gitu, beliau juga nyontohi ngramut santri itu harus gini gitu. Jadi ketika saya menjalankan itu sudah nggak bingung lagi mas, langsung bisa improve sendiri, soalnya sudah ada yang ditiru kan.”¹³⁰

Senada dengan pernyataan itu, Ustadz Fatih Gunawan juga menyampaikan, bahwa:

“Untuk mendidik jiwa amanah santri-santri, disini kami membuatkan jadwal muadzin, jadwal imam sholat Dhuha, jadwal bilal Jum’at, dll. Agar santri-santri belajar mengemban amanah. Disamping itu kami juga buat jadwal untuk para pengurus dan astidz, jadwal imam makhtubah, jadwal khotib Sholat Jum’at, jadwal imam sholat Qiyamullail, dll. Supaya bisa jadi contoh juga buat santri-santri.”¹³¹

Hasil wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Februari 2021. Terlihat santri-santri melaksanakan Sholat Dhuhur berjama’ah sesuai dengan waktu, muadzin, serta imam sholat yang tertulis pada papan jadwal ubudiyah.¹³²

p. Karakter Menepati Janji (*Al-Wafa Bil ‘Ahd*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui peneladanan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Sebab dengan membiasakan diri menepati apa yang telah ia janjikan, seseorang terlebih seorang santri

¹³⁰ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

¹³¹ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹³² Observasi, Kota Malang, Rabu 24 Februari 2021.

secara tidak langsung telah mengamalkan ilmunya yaitu tidak menjadi orang yang munafik yang apabila berjanji selalu mengingkari. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Sesuai apa ketentuan yang dianjurkan oleh pengasuh dan disepakati oleh semua pengurus maupun asatidz saat rapat, disini kalau ada santri yang melanggar kan kami catat, kami buat surat peringatan ya mas. Naah datanya itu kami simpan juga, gunanya biar belajar menepati apa yang sudah ia janjikan bahwasanya nggak akan mengulangi kesalahan yang telah diperbuat itu lagi. Kalau seumpama masil ndablek melanggar aturan pondok terus ya kami enak sudah punya datanya tinggal menyodorkan saja ke orang tuanya, beres.”¹³³

Pernyataan tersebut senada dengan pengakuan dari Ustadz Shony Musthopa, bahwa:

“Naah semisal ada santri yang izin keluar ke kami untuk beli keperluan atau izin pulang misalnya ada acara keluarga, ya biasanya kami tentukan berapa hari harus pulang sekaligus kami suruh janji agar balik ke pondok tepat waktu. Dari situ kami berusaha membiasakan santri itu tanggung jawab atas apa yang telah ia janjikan, sekaligus kami menyeleksi mana santri yang sudah bisa kami beri amanah dan mana santri yang masih harus perlu kami bimbing lebih lanjut.”¹³⁴

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Februari 2021. Terlihat sesuai papan larangan yang terpampang di beberapa titik di area pondok pesantren bahwasanya tertulis sebuah peringatan “siapapun anda dilarang merokok” memang benar bahwasanya tidak ada santri, pengurus, asatidz, maupun pegawai kuli bangunan yang merokok

¹³³ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit*

¹³⁴ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit*.

didalam area pondok pesantren ini. Hal ini menunjukkan bahwasanya siapapun yang berada di lingkungan pondok pesantren ini secara tidak langsung berjanji mematuhi aturan yang ada, termasuk larangan merokok.¹³⁵ Adapun dokumentasi sebagai bukti atau keterangan mengenai larangan merokok ialah sebagai berikut:



**Gambar 4. Larangan Merokok di Area Pondok Pesantren
Bahrul Maghfiroh Kota Malang**

q. Karakter Ikhlas

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui pembiasaan dan peneladanan dalam kegiatan sehari-hari. Sebab dalam Islam diajarkan setiap segala sesuatu kebaikan yang dilakukan hendaknya tidak mengharap apapun, semata-mata karena Allah SWT. Oleh karena itu wajib bagi

¹³⁵ Observasi, Kota Malang, Rabu 24 Februari 2021.

seorang santri yang merupakan sosok para pencari dan pengamal ilmu agama untuk dapat terbiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengakuan Ustadz Shony Musthopa dalam wawancaranya, yaitu:

“Sebagaimana kita lihat Gus Bisri mengusahakan, membangun dan memajukan pondok ini dengan tanpa tanda jasa, saya dan beberapa pengurus disini menjadi lebih bersemangat lagi untuk mengurus santri-santri, walaupun terkadang santri-santri ada yang nakal, juga terkadang kami sendiri punya masalah pribadi, entah finansial atau keluarga, tapi kami selalu didawuhi oleh Gus Bisri untuk terus semangat dan ikhlas berjuang lillahi ta’ala.”¹³⁶

Pengakuan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan juga oleh Ustadz Fatih Gunawan, bahwa:

“Yaa saya tahu kalau untuk ikhlas itu emang sulit ya mas. Tapi yang namanya berbuat baik, apalagi ibadah itu emang awalnya nggak ikhlas nggak apa mas, pasti lama kelamaan akan ikhlas-ikhlas sendiri. Makanya disini santri-santri kalau tirakat menjalankan rangkaian kegiatan ubudiyah, misalnya sholat sunnah 100 roka’at ya awalnya sambil menggerutu kami biarkan, lama kelamaan pasti mereka akan faham sendiri kalau ibadah yang dilakukan tidak lillahi ta’ala itu dapetnya cuma capek saja.”¹³⁷

Hasil dari wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2021. Terlihat semua santri berpuasa sunnah hari Senin, karena tidak ada makan pagi dan kantin pondok pun terlihat tutup. Hal ini menunjukkan para santri benar-benar dididik untuk ikhlas beribadah sejak kecil.¹³⁸

¹³⁶ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

¹³⁷ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹³⁸ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

r. Karakter Sabar

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui pembiasaan dan peneladanan dalam kegiatan sehari-hari. Sebab sabar itu tidak ada batasnya, artinya harus terus dibiasakan tanpa ada kata berhenti. Terlebih kepada para santri yang akan menjadi calon penerus kiai, maka harus mempersiapkan diri dengan belajar sabar setiap saat dan setiap keadaan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Saya belajar sabar itu ya dari pengasuh mas, beliau yang sudah sepuh saja masih telaten ngurusi santri-santri, ngurusi operasional pondok, masih ngajar juga di kampus, belum lagi ngurus keluarga dan masyarakat. Nah itu kalau gak sabar ya gak bisa sampai sekarang ini mas. Makanya kami juga belajar tetep bertahan meskipun diuji santri kadang nakal lah, kadang rewel lah. Yang jelas kami yakin sebagaimana teladan beliau-beliau itu, kalau kami bisa terus istiqomah sabar menghadapi apapun terutama dalam khidmah ngurus santri di pondok ini, ya insya Allah ilmu kita akan manfaat, santri-santri juga akan lebih gampang diatur dan kelak akan jadi orang-orang yang sukses dunia akhirat.”¹³⁹

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang juga disampaikan oleh Ustadz Fatih Gunawan, bahwa:

“Wah kalau nuruti hawa nafsu ya dari dulu saya sudah keluar dari sini mas. Soalnya ngurusi kegiatan ubudiyah itu bukan hal yang mudah mas, butuh ketelatenan yang kuat. Kadang saya sendiri juga punya rasa malas, dan juga kadang waktunya sholat qiyamullail atau sholat sunnah 100 roka’at, dikit-dikit ada santri yang izin ke kamar mandi tapi gak balik lah, atau menjelang akan kegiatan sholat sunnah 100 roka’at tiba-tiba banyak santri yang mendadak ke UKP alasannya sakit lah, dan lain-lain. Ya saya dibantu Tim Asykar sama

¹³⁹ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

Seksi Kesantrian terus berusaha menertibkan mas, alhamdulillah lama kelamaan sekarang yang nakal-nakal menipis mas, ada yang sudah berubah, ada juga yang akhirnya boyong dari pondok.”¹⁴⁰

Hasil dari wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2021. Terlihat ada seorang santri yang duduk terdiam merenung di pojokan Maqbaroh, kemudian didatangi oleh temannya yang kebetulan lewat akan ziaroh ke Maqbaroh Masyayikh. Ketika ditanyai ternyata santri tersebut sedang berpuasa dan ingin ketika buka puasa nanti membeli jajan, sedangkan uang sakunya habis sejak 3 hari yang lalu belum mendapat kiriman. Temannya itu lalu menguatkannya dan menjanjikan akan mentraktirnya jajan ketika buka puasa nanti.¹⁴¹

s. Karakter Dermawan (*Al-Asykiya* ’)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui pembiasaan dan peneladanan dalam kegiatan sehari-hari. Berkaca kepada Al-Maghfurlah Gus Lukman, saking dermawannya beliau kepada semua orang yang membutuhkan, sampai-sampai sebagian besar orang yang mengenal beliau menjuluki beliau dengan panggilan Gus Loman. Loman merupakan bahasa Jawa yang artinya orang yang dermawan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa dalam wawancaranya, yaitu:

¹⁴⁰ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁴¹ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

“Saking dermawannya Gus Lukman sewaktu masih hidup itu mas, sampek dipanggil Gus Loman sama orang-orang. Beliau itu kalau ngajari santri agar dermawan itu tidak tanggung-tanggung mas. Kita lihat saja pondok saja gratis disini, ada bayar iuran makan itu pun akhir-akhir ini aja mas, itupun atas inisiasi dari wali santri sendiri. terus nanti kalau santri-santri mau mudik lebaran dikasih uang saku sama beliau plus sebagiannya disuruh menshodaqohkan ke teman atau warga sekitar rumah santri yang perlu dibantu, dan masih banyak lagi contohnya.”¹⁴²

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pengakuan dari Ustadz

Fatih Gunawan, bahwa:

“Di ranah ubudiyah yang kami tahu, santri-santri itu biasanya kalau waktu takjilan trus ada santri yang rumahnya dekat pondok habis dijenguk orang tuanya kan banyak dikirim makanan mas, naah itu biasanya dibagi sama teman-temannya diajak makan bareng-bareng waktu buka puasa.”¹⁴³

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 4 April 2021. Terlihat setelah adzan Maghrib berkumandang, ada 7 santri yang kemudian berpindah tempat dari tempat takjilan menuju balkon makan bersama disana, ternyata mereka diajak makan oleh seorang santri asal Malang yang barusan mendapat kiriman makanan dari orang tuanya.¹⁴⁴

t. Karakter Penyantun (*Al-Mujamalah*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui peneladanan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Sebab salah satu tanda manusia dapat dikatakan sebagai manusia haqiqi ialah ketika keberadaannya

¹⁴² Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁴³ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁴⁴ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

mampu memberikan manfaat kepada orang lain disekitarnya. Oleh karena itu sudah selayaknya seorang santri dibiasakan sejak kecil untuk selalu membantu dan memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Selain menjadi pengasuh di pondok ini, Gus Bisri itu juga masih aktif ngajar di Universitas Brawijaya Malang, mengisi seminar, pengajian kesana kemari, dan lain-lain. Dari situ secara tidak langsung beliau mengajarkan kepada kami dan santri-santri bahwasanya hidup itu nggak cuma memikirkan diri sendiri, tapi lebih kepada bagaimana kita bisa “anfa’uhum linnas”, gitu mas.”¹⁴⁵

Senada dengan pernyataan tersebut, Ustadz Shony Musthopa juga menyampaikan, bahwa:

“Disini santri-santri juga selalu diajari saling membantu antar sesama dalam kebaikan, contohnya ya di setiap asrama itu diadakan santunan kepada santri-santri yang sudah yatim piatu setiap beberapa bulan sekali, diambil dari iuran semua santri satu asrama. Pokoknya ya sedikit demi sedikit kami biasakan santri-santri agar peka terhadap kebutuhan orang lain serta ringan tangan untuk membantunya.”¹⁴⁶

Hasil dari wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi peneliti pada tanggal 4 April 2021. Terlihat santri-santri sedang iuran mengumpulkan dana untuk disalurkan kepada salah satu santri yang mendapat berita duka bahwa ayahnya meninggal dunia.¹⁴⁷

u. Karakter Hemat (*Al-Inqadz*)

¹⁴⁵ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁴⁶ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁴⁷ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Selain mendidik santri-santri agar tidak boros atau bahkan suka berfoya-foya, pembiasaan hidup hemat juga akan menjadikan mereka dapat hidup sederhana, dan tentunya terhindar dari cinta dunia. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Fatih Gunawan dalam wawancaranya, yaitu:

“Wah penting itu mas, soalnya kalau anak suka boros dikit-dikit njajan, apa aja yang dipengen dibeli, ya akhirnya terbiasa hidup enak, auto sulit kalau disuruh tirakat. Biasanya anak-anak yang diam-diam nggak mau ikut puasa ya yang model seperti itu. Makanya saya terus tindak yang seperti itu biar nggak nular ke santri-santri lainnya. Wong tujuannya disuruh tirakat puasa kan salah satunya ya biar hemat dan belajar zuhud kan mas.”¹⁴⁸

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pengakuan Ustadz Shony Musthopa dalam wawancaranya, bahwa:

“Semenjak diwajibkannya santri-santri menitipkan uang sakunya ke musyrif masing-masing, Alhamdulillah nggak ada laporan pencurian uang lagi, dan laporan dari para musyrif mengatakan bahwa santri-santri jadi lebih hemat dibanding ketika uang sakunya mereka pegang sendiri.”¹⁴⁹

Hasil wawancara diatas didukung dengan data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2021. Terlihat rata-rata para santri lebih memilih berbuka puasa dengan takjil dan jatah

¹⁴⁸ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁴⁹ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

makan dari pondok, ketimbang harus membeli jajan tambahan di kantin.¹⁵⁰

v. Karakter Kasih Sayang (*Ar-Rahmah*)

Karakter ini dibentuk dalam diri para santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh melalui pembiasaan dan peneladanan dalam kegiatan sehari-hari. Berkaca pada Rasulullah SAW yang diutus untuk memberikan kasih sayang kepada seluruh makhluk di alam semesta ini. Oleh karena itu seyogyanya seorang santri harus dapat membiasakan diri bersikap kasih sayang terhadap manusia dan makhluk disekitarnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ustadz Wildan Habibi dalam wawancaranya, yaitu:

“Seperti yang sudah saya sampaikan tadi ya mas, Gus Bisri itu beliaunya sangat halus dalam berbicara, ramah sekali. Kalau ada santri yang nakal kok ketepatan ketahuan langsung sama beliau, malah dipanggil dielus-elus kepalanya tidak dimarahi, dinasehati dengan halus dan suara lirih. Tapi subhanallah yang seperti itu ternyata malah manjur lo mas, anaknya jadi langsung tobat lah istilahnya, hehe.”¹⁵¹

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Shony Musthopa, bahwa:

“Kalau masih ada santri yang bertengkar, ya terus dan terus kami tindak mas. Pokoknya jangan sampai ada kegaduhan didalam pondok. Yang besar kami terus ingatkan untuk menyayangi yang kecil, dan yang kecil kami terus himbau untuk tidak ngelamak sama yang besar. Alhamdulillah sejak ada musyrif disetiap kamar, sangat meminimalisir kegaduhan yang biasanya terjadi.”¹⁵²

¹⁵⁰ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

¹⁵¹ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁵² Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

Hasil dari wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 4 April 2021. Terlihat ada dua orang santri yang belajar bersama disaat jam istirahat didepan kelas. Ternyata mereka adalah santri asal NTT dan santri asal Malang yang saling membantu memahami satu sama lain tentang pelajaran Nahwu dan Shorof.¹⁵³

Tabel 9. Implementasi Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Kategori	Hasil Temuan
Implementasi Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	<p>1. Seksi Ubudiyah: Membentuk Tim Asykar, membuat jadwal muadzin, jadwal imam sholat makhtubah, jadwal imam sholat Dhuha, jadwal imam sholat qiyamullail, jadwal khotib dan bilal Sholat Jum'at, dan lain-lain.</p> <p>2. Seksi Kesantrian: Menunjuk dan menempatkan musyrif pada setiap kamar santri, membuat jadwal jaga malam bergilir untuk para pengurus, asatidz, dan musyrif/mahasiswa.</p> <p>Karakter yang dibentuk melalui 5 strategi kiai (peneladanan, pembiasaan, mauidzah & nasihat, hadiah & hukuman, serta riyadloh) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijaksanaan (<i>Al-Hikmah</i>) 2. Berani (<i>As-Syaja'ah</i>) 3. Menjaga Kehormatan (<i>Al-Iffah</i>) 4. Adil (<i>Al-'Adl</i>) 5. Mulia (<i>Al-Karam</i>) 6. Perkasa (<i>As-Syahamat</i>) 7. Berjiwa Besar (<i>Kibar Al-Nafs</i>) 8. Tahan Uji (<i>Al-Ihtimal</i>) 9. Murah Hati (<i>Al-Hilm</i>) 10. Tahan Marah (<i>Kazhm Al-Ghaizh</i>) 11. Ulet (<i>As-Sabat</i>) 12. Tahu Diri (<i>Al-Waqar</i>)

¹⁵³ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

	13. Ramah (<i>At-Tawaddud</i>) 14. Jujur (<i>As-Shidq</i>) 15. Menunaikan Amanah (<i>Tanfid Al-Amanah</i>) 16. Menepati Janji (<i>Al-Wafa Bil 'Ahd</i>) 17. Ikhlas 18. Sabar 19. Dermawan (<i>Al-Asykiya</i>) 20. Penyantun (<i>Al-Mujamalah</i>) 21. Hemat (<i>Al-Inqadz</i>) 22. Kasih Sayang (<i>Ar-Rahmah</i>)
--	---

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam proses pembentukan karakter religius santri setelah tahap implementasi. Sebab, segala sesuatu yang telah dilaksanakan, seyogyanya dievaluasi agar terlihat sejauh mana pencapaiannya dan pastinya memberikan pandangan yang jelas untuk dapat mengetahui mana yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan selanjutnya. Dengan demikian setiap proses yang dilakukan pada waktu yang akan datang menjamin prosentase kinerja dan hasil yang terus meningkat dan lebih baik.

Setelah proses penerapan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang ini dilaksanakan, ada dua macam evaluasi yang kemudian menjadi tahap pelaksanaan selanjutnya, yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal terdiri dari beberapa langkah yang saling berkesinambungan, yaitu rapat setiap bulan sekali yang dilaksanakan oleh

Seksi Ubudiyah, Seksi Kesantrian, dan sekretaris pondok. Kemudian rapat setiap 2 bulan sekali yang dilaksanakan oleh pengasuh, ketua pondok, ketua asrama, dan sekretaris pondok. Kemudian rapat selanjutnya ialah rapat setiap akhir semester, dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Rapat ini dilaksanakan oleh pengasuh, ketua pondok, kepala sekolah SMP, kepala sekolah SMA, kepala sekolah MTs, kepala sekolah diniyah, dan sekretaris pondok. Dan rapat yang terakhir yaitu rapat tahunan, diadakan setiap satu tahun sekali menjelang bulan puasa Ramadhan tiba. Rapat ini dihadiri oleh segenap pengurus, asatidz, kepala sekolah beserta guru-guru SMP/SMA/MTs, ketua pondok, sekretaris pondok, dan semua yang turut berkecimpung dalam mendidik para santri. Tentunya rapat ini dihadiri juga oleh pengasuh. Sedangkan evaluasi eksternal dilaksanakan oleh Seksi Humas melalui pengumpulan kritik dan saran orang-orang di kolom komentar pada laman web, You Tube, Instagram, dan Facebook milik pondok pesantren. Kemudian kritik dan saran juga dikumpulkan dari aduan wali santri yang disampaikan langsung ke kantor pondok. Semuanya akan dibahas dan ditindak lanjuti sesuai dengan bagian atau tupoksi masing-masing pengurus dan dilaporkan pada saat rapat tahunan.¹⁵⁴

Hasil dari observasi diatas senada dengan penyampaian Ustadz Wildan Habibi selaku sekretaris dan asatidz, pada saat wawancara beliau mengatakan bahwa:

¹⁵⁴ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

“Kalau ada implementasi ya jelas harus ada evaluasi kan mas. Disini itu bertahap mas evaluasinya, ada yang tiap bulan, per-dua bulan sekali, per-semester, dan tahunan. Itu yang dari data internal lo ya, kalau yang dari eksternal ya dari kritik & saran orang-orang di internet atau sosmed itu, sama dari wali santri yang mengadu ke kantor langsung. Pokoknya semuanya itu nanti dilaporkan saat rapat, baik laporan secara lisan maupun tertulis, kemudian dibahas bersama dan dicari solusinya, gitu mas. Contohnya, dulu itu sebelum masa pandemi, wali santri kalau menjenguk anaknya ya masuk gitu ke kamar, ke asrama santri. Akhirnya timbul keresahan terkadang beberapa keluarga santri yang ikut menjenguk itu ada yang cewek, pakaiannya kurang sopan, ikut masuk ke kamar santri-santri gitu mas, naah otomatis kan nggak pantas ya mas, nggak baik juga buat santri-santri, soalnya ini kan pondok putra. Akhirnya setelah dibahas dalam rapat, diputuskan wali santri kalau menjenguk anaknya nggak boleh masuk kamar atau asrama pondok lagi. Tindak lanjutnya ya dibuatkan tempat khusus untuk menjenguk santri dan ditemplei banner yang tulisannya larangan masuk asrama santri bagi wali santri yang menjenguk.”¹⁵⁵

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Shony Musthopa selaku Seksi Kesantrian untuk menguatkan penjelasan sebelumnya dari Ustadz Wildan Habibi mengenai evaluasi dan tindak lanjut dalam proses penerapan strategi kiai dalam upaya membentuk karakter religius santri. Yang disampaikan beliau yaitu:

“Biasanya setiap sebulan sekali kami mengadakan rapat kecil-kecilan mas, sama Seksi ubudiyah, dan dihadiri juga sama sekretaris pondok, Ustadz Wildan itu. Yang kami bahas biasanya ya seputar kegiatan keseharian santri saja, kalau ada problem ya kami coba untuk cari jalan keluarnya. Contohnya akhir-akhir ini semenjak masa pandemi kami merasakan adab santri itu kok nggak ada peningkatan gitu mas, terutama ketika berada diluar kamar/asrama, pas antri mandi hanya pakai handuk saja, nggak punya malu, atau pas istirahat njajan di kantin nggak pakai kopyah, kan kurang adab kalau untuk ukuran santri mas. Akhirnya kami putuskan untuk mewajibkan santri memakai sarung dan kopyah ketika berada diluar asrama, kecuali saat sekolah memakai seragam sekolah dengan tetap berkopyah. Sebagai tindak lanjutnya kami umumkan peraturan baru tersebut kepada semua santri dan kami

¹⁵⁵ Wildan Habibi, wawancara, *Loc. Cit.*

buatkan banner bertuliskan “keluar asrama harus berkopyah” kemudian kami tempelkan di beberapa tempat sekitar asrama santri. Dengan berkopyah kami harap santri-santri mau bertingkah yang kurang sopan itu jadi ada yang nge-rem gitu mas.”¹⁵⁶

Pernyataan tersebut juga senada dengan pengakuan dari Ustadz

Fatih Gunawan dalam wawancaranya, yaitu:

“Pokoknya setiap sebulan sekali mas saya rapat sama Seksi Kesantrian, nanti dicatat sama sekretaris pondok. Yang dibahas pokoknya ya tentang kebaikan santri gitu aja mas, kondisional. Contohnya saat musim pandemi datang ini, santri-santri selain disuruh mematuhi protokol kesehatan juga disuruh langsung sama pengasuh supaya memperbanyak ibadah sebagai ikhtiar bathiniyah, sebagai tindak lanjutnya kami disuruh sama pengasuh membuat lembaran yang berisikan tambahan bacaan wirid untuk diamalkan semua santri setiap selesai sholat 5 waktu, yaitu membaca “*yaa hafidz*” sebanyak 100 kali, “*yaa salam*” 100 kali, dan “*yaa Allah, yaa salam, sallimna min virus corona, bijahi rosulillah shallallahu ‘alaihi wa sallam*” 3 kali sebagai penutup atau do’anya.”¹⁵⁷

Berikut ini adalah dokumentasi sebagai bukti atau keterangan terkait evaluasi dan tindak lanjut strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Shony Musthopa, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁵⁷ Fatih Gunawan, wawancara, *Loc. Cit.*

¹⁵⁸ Dokumentasi, Kota Malang, Kamis 1 April 2021.

adanya sekolah formal. Dengan demikian tindak lanjut yang harus dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren ialah menambah jumlah pengurus dan asatidz, menambah jadwal pengajian atau pengawasan langsung kepada para santri, dan menambah jam ngaji santri diluar jam sekolah diniyah.

Tabel 10. Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Kategori	Hasil Temuan	
Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rapat setiap bulan sekali 2. Rapat per-dua bulan sekali 3. Rapat per-semester 4. Rapat per-tahun 	
	<p>Faktor pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu agama yang mumpuni dari kiai dan para pengurus/asatidz 2. Lokasi pondok pesantren yang strategis (hawa yang sejuk dan jauh dari keramaian kota) 3. Lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan. <p>Faktor penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengawasan langsung dari kiai 2. Kurangnya tenaga pendidik/pengurus/asatidz 3. Area pondok pesantren yang terlalu luas 4. Waktu belajar mengajar agama (mengaji) yang kurang dengan adanya sekolah formal. 	<p>Tindak lanjut yang harus dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah jumlah pengurus dan asatidz 2. Menambah jadwal pengajian atau pengawasan langsung kepada para santri 3. Menambah jam ngaji santri diluar jam sekolah diniyah.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh terkait strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri, kemudian peneliti menganalisis data temuan dengan mengaitkan atau memadukan dasar teori dengan fakta-fakta di lapangan sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian menghasilkan tiga fokus pembahasan sebagai berikut:

A. Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Istilah strategi berasal dari Bahasa Yunani *strategia* (*stratos* = militer; dan *ag* = memimpin), yang memiliki arti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi militer didasarkan pada pemahaman kekuatan dan penempatan posisi lawan, karakteristik fisik medan perang, kekuatan dan karakter sumber daya yang tersedia, sikap orang-orang yang menempati territorial tertentu, serta antisipasi terhadap setiap perubahan yang mungkin terjadi.¹⁵⁹ Definisi tersebut sesuai dengan yang terjadi di pondok pesantren ini, yaitu kiai

¹⁵⁹ Onny Fitriana Sitorus, *Loc. Cit.*

berusaha memimpin dan mengatur pondok pesantren dengan memanfaatkan sumber daya yang ada berupa pengurus dan asatidz untuk bersama-sama memajukan lembaga.

Selain itu menurut Fory A. Naway, strategi merupakan suatu proses untuk menentukan arah yang dijalani oleh suatu organisasi agar tujuannya tercapai. Dengan adanya strategi, maka suatu organisasi akan dapat memperoleh suatu kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayah kerjanya.¹⁶⁰ Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki strategi untuk menentukan arah yang akan dijalani oleh suatu lembaga yang dipimpinnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di pondok pesantren ini, sang kiai memiliki beberapa strategi khusus yang ia miliki dan diaplikasikan dalam pondok pesantren ini yang mana ditujukan untuk membentuk karakter religius para santri sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun strategi yang digunakan kiai untuk membentuk karakter religius santri di pondok pesantren ini ialah sebagai berikut:

a. Peneladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*)

Peneladanan ialah sebuah cara menyampaikan pelajaran kepada peserta didik dengan mencontohkan tindakan terpuji bagi peserta didik, baik dengan menampilkan akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan juga meninggalkan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*).¹⁶¹ Definisi tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS selaku pengasuh dalam pondok pesantren ini,

¹⁶⁰ Fory A. Naway, *Loc. Cit.*

¹⁶¹ Miftahul Jannah, *Loc. Cit.*

beliau mengatakan dalam wawancaranya bahwa sebelum beliau memerintahkan para santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan di pondok pesantren ini, beliau terlebih dahulu mencontohi para santri. Sebagai contoh, ketika para santri melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis, sebelum itu para santri mengetahui bahwa beliau merupakan orang yang ahli puasa atau terbiasa puasa sunnah. Sehingga para pengurus akan malu jika tidak ikut berpuasa, dan para akan lebih mudah diatur karena memiliki teladan yang dapat dicontoh secara langsung.

b. Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan merupakan salah satu cara menyampaikan pelajaran dengan mengajak orang atau peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara rutin sehingga menjadi kebiasaan.¹⁶² Berdasarkan definisi tersebut sesuai dengan yang diterapkan di pondok pesantren ini, yaitu sembari memerintahkan dan memantau santri-santri melakukan kegiatan harian di pondok pesantren ini, sebagian besar kegiatan sang kiai juga ikut melaksanakannya. Contohnya, ketika kiai memerintahkan santri agar membiasakan akhlak mulia dalam setiap kegiatan sehari-hari, disamping itu para santri juga telah diberikan teladan dari kehidupan sang kiai setiap hari yang selalu lemah lembut dalam bertutur kata dan tidak pernah marah kepada para santrinya.

¹⁶² Miftahul Jannah, *Loc. Cit.*

c. Mau'izhah dan Nasihat

Mau'izhah ialah sebuah cara menyampaikan pelajaran dengan menjelaskan akhlak/karakter terpuji sekaligus memotivasi pelaksanaannya, dan menjelaskan akhlak/karakter tercela sekaligus memperingatkannya. Adapun nasihat adalah cara menyampaikan pelajaran dengan memerintah, melarang, atau menganjurkan yang diiringi dengan motivasi dan ancaman kepada peserta didik.¹⁶³ Berdasarkan definisi tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan di pondok pesantren ini, yaitu kiai dan pengurus mendidik dan mengawasi para santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari menggunakan cara mau'idzah dan nasihat. Contohnya ialah ketika ada santri yang melanggar aturan pondok pesantren, tidak langsung diberi hukuman, akan tetapi dinasehati terlebih dahulu dan diberi surat peringatan. Apabila masih tetap mengulangi kesalahannya, barulah santri tersebut diberi sanksi atau hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

d. Hadiah (*Tsawab*) dan Hukuman (*'Iqab*)

Tsawab ialah cara menyampaikan pelajaran dengan memberikan penghargaan baik materi ataupun non materi kepada orang atau peserta didik yang melakukan suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku yang positif, dengan tujuan untuk memotivasinya agar lebih semangat untuk mempertahankan atau meningkatkan perbuatan baik tersebut, dan memotivasi peserta didik yang lain agar dapat lebih semangat untuk

¹⁶³ Miftahul Jannah, *Loc. Cit.*

mencontohnya. Sedangkan *'iqab* ialah sebuah proses pemberian hukuman baik secara fisik maupun non fisik kepada orang atau peserta didik yang melakukan perbuatan buruk atau melanggar, dengan tujuan agar ia jera dan peserta didik yang lain tidak menirunya.¹⁶⁴ Definisi tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan di pondok pesantren ini, yaitu kiai dan para pengurus tidak hanya menghukum para santri yang melanggar aturan pondok pesantren saja, akan tetapi juga memberikan hadiah sebagai apresiasi kepada santri-santri yang rajin. Contohnya, pada akhir semester dua, Seksi Kesantrian bersama para musyrif memberikan piala dan piagam penghargaan kepada santri-santri teladan didepan santri-santri yang lain, dan juga saat acara wisuda kelulusan siswa/santri, pengasuh dan para kepala sekolah menyerahkan piala beserta piagam penghargaan kepada siswa/santri yang mendapatkan peringkat atau juara kelas.

e. Tirakat (*Riyadloh*)

Menurut Al-Ghazali, istilah *riyadloh* dalam ranah pendidikan Islam ialah memberikan pendidikan pada jiwa anak dengan akhlak mulia. Pengertian ini tidak dapat disamakan dengan pengertian *riyadloh* menurut ahli sufi yang menyatakannya sebagai aktivitas menyendiri pada hari tertentu untuk beribadah dan bertafakkur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin, atau menurut ahli olahraga yang menyatakannya sebagai aktivitas tubuh untuk menguatkan jasad

¹⁶⁴ Miftahul Jannah, *Loc. Cit.*

manusia.¹⁶⁵ Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwasanya mendidik karakter religius siswa/santri dapat dilakukan dengan cara membiasakannya dengan akhlak mulia setiap hari atau dengan memperbanyak beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT sebagaimana yang dilakukan para nabi terdahulu dan orang-orang sholeh saat ini untuk dapat memperoleh kedudukan tinggi disisi Allah SWT sehingga dimudahkan dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan di pondok pesantren ini, yaitu membiasakan santri-santrinya dengan akhlak yang baik, kemudian istiqomah melaksanakan ibadah wajib serta memperbanyak ibadah sunnah yang mana semuanya dilaksanakan secara berjama'ah. Contohnya sholat makhtubah berjama'ah, sholat qiyamullail berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, sholat sunnah 100 roka'at berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, santunan anak yatim, dan lain-lain.

Adapun kiat-kiat atau strategi tersebut disampaikan dan dibahas dalam rapat perencanaan pada saat awal pertama kali Gus Bisri ditetapkan sebagai pengasuh pengganti Al-Maghfurlah Gus Lukman dan kemudian dilanjutkan dengan menunjuk beberapa pengurus untuk dijadikan Seksi Kesantrian yang secara khusus akan ditugaskan mengurus dan mengontrol kegiatan santri selama 24 jam penuh, dan Seksi Ubudiyah yang secara khusus akan ditugaskan untuk mengurus dan mengontrol kegiatan santri dalam ranah ubudiyah saja.

¹⁶⁵ Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda Karya, 1993), hlm. 134.

B. Implementasi Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Implementasi menurut Oemar Hamalik ialah operasionalisasi konsep kurikulum yang sifatnya masih potensial (tertulis) untuk kemudian diwujudkan menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses atau pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran.¹⁶⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwasanya implementasi merupakan ibarat sebuah proses perjalanan kereta dari tempat asal menuju tempat tujuan. Sebaik apapun kereta jika tidak berjalan sama saja tidak akan memberi manfaat. Maka sudah sangat jelas pengaruh sebuah proses implementasi atau pelaksanaan dalam dunia pendidikan. Paling tidak sudah dapat dipastikan sebaik apapun perencanaan dalam sebuah sistem pendidikan, tidak akan memunculkan hasil atau perubahan jika tidak ada pelaksanaannya.

Berdasarkan definisi mengenai implementasi atau pelaksanaan diatas, kenyataannya sesuai dengan fakta yang telah terjadi di pondok pesantren ini. Para pengurus yang telah ditunjuk oleh pengasuh sebagai Seksi Ubudiyah melakukan aksi tindak lanjut yaitu membentuk Tim Asykar yang beranggotakan beberapa santri yang dianggap sudah besar atau baru saja masuk kelas 3 SMA, untuk membantu membimbing dan menertibkan para santri terkhusus pada saat kegiatan ubudiyah. Selain itu Seksi Ubudiyah juga

¹⁶⁶ Oemar Hamalik, *Loc. Cit.*

melaksanakan tugasnya yaitu membuat jadwal muadzin, jadwal imam sholat makhtubah, jadwal imam sholat Dhuha, jadwal imam sholat qiyamullail, jadwal khotib dan bilal Sholat Jum'at, dan lain-lain.

Sementara Seksi Kesantrian membuat program untuk para pengurus dan beberapa alumni yang mengabdikan sekaligus kuliah, dengan membuat jadwal jaga malam demi keamanan dan ketertiban pondok pesantren, disamping itu kesantrian juga memilih beberapa santri yang sudah lulus dan mengabdikan di pondok untuk dijadikan musyrif di beberapa kamar di Asrama Al-Karim dan Asrama Al-Fattah. Semua itu tentunya bertujuan untuk bersama-sama membantu mengontrol kegiatan-kegiatan santri dalam upaya membentuk karakter religius mereka.

Adapun karakter-karakter yang dibentuk melalui kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren ini ialah sebagai berikut:

1. Karakter Kebijaksanaan (*Al-Hikmah*)

Kebijaksanaan yaitu kondisi jiwa dan pikiran dalam memahami suatu kebenaran dari sesuatu yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar/pilihan.

2. Karakter Berani (*As-Syaja'ah*)

Berani yaitu sikap pertengahan antara melampaui batas dan pengecut (suatu tindakan yang membawa kurangnya nafsu amarah sesuai ukuran yang semestinya).

3. Karakter Menjaga Kehormatan (*Al-Iffah*)

Menjaga kehormatan yaitu usaha untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri dari segala tuduhan fitnah.

4. Karakter Adil (*Al-'Adl*)

Adil yaitu menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

5. Karakter Mulia (*Al-Karam*)

Mulia yaitu usaha untuk selalu berbuat agar memiliki derajat yang tinggi baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhannya yang dianggap terpuji.

6. Karakter Perkasa (*As-Syahamat*)

Perkasa yaitu kondisi untuk menjadi kuat dan tangguh serta berani ditengah-tengah kelemahan.

7. Karakter Berjiwa Besar (*Kibar Al-Nafs*)

Berjiwa besar yaitu sikap dan perilaku untuk membuka hati, pikiran, dan diri untuk menerima segala kekurangan melalui kritik dan saran.

8. Karakter Tahan Uji (*Al-Ihtimal*)

Tahan uji yaitu kondisi yang mencerminkan sikap yang sudah terbukti kualitas kebaikannya diberbagai keadaan.

9. Karakter Murah Hati (*Al-Hilm*)

Murah hati yaitu usaha yang mencerminkan pada sifat lemah lembut atau tidak kasar.

10. Karakter Tahan Marah (*Kazhm Al-Ghaizh*)

Tahan marah yaitu sikap dan tindakan dalam menahan luapan sesuatu yang sangat tidak senang karena dihina, atau diperlakukan dengan tidak sepatutnya.

11. Karakter Ulet (*As-Sabat*)

Ulet yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan.

12. Karakter Tahu Diri (*Al-Waqar*)

Tahu diri yaitu pemahaman untuk melakukan sesuatu dengan melihat pengertian akan keadaan dirinya.

13. Karakter Ramah (*At-Tawaddud*)

Ramah yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu membuat orang lain nyaman dengan manis dalam bertutur kata.

14. Karakter Jujur (*As-Shidq*)

Jujur yaitu sikap konsisten untuk memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya.

15. Karakter Menunaikan Amanah (*Tanfid Al-Amanah*)

Menunaikan amanah yaitu sikap dan tindakan untuk selalu menjaga sebuah titipan yang dipertaruhkan dengan sebaik-baiknya.

16. Karakter Menepati Janji (*Al-Wafa Bil 'Ahdi*)

Menepati janji yaitu menunaikan tanggungan yang disanggupi oleh kedua belah pihak dengan sempurna.

17. Karakter Ikhlas

Ikhlas yaitu usaha dalam melakukan sesuatu yang tidak didasari adanya motivasi materil kecuali semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

18. Karakter Sabar

Sabar yaitu usaha untuk selalu bertahan ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenangi sekaligus bertahan untuk selalu melakukan kebaikan.

19. Karakter Dermawan (*Al-Asykiya'*)

Dermawan yaitu usaha sebagai pengorbanan membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan nikmat dan rizki kepadanya.

20. Karakter Penyantun (*Al-Mujamalah*)

Penyantun yaitu usaha untuk selalu membantu dan memperhatikan kepentingan orang lain, terlebih ia kaum lemah.

21. Karakter Hemat (*Al-Inqadz*)

Hemat yaitu usaha untuk menjadikan diri berada pada kesederhanaan pola hidup atau usaha untuk membelanjakan harta sesuai dengan kadar kebutuhannya.

22. Karakter Kasih Sayang (*Ar-Rahmah*)

Kasih sayang yaitu kondisi dimana perasaan berlaku halus dan belas kasihan didalam hati yang membawa kepada perbuatan untuk berlaku baik.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Noer Hayati dan Syamsul Rizal, *Loc. Cit.*

Karakter-karakter tersebut dibentuk dalam diri para santri di pondok pesantren ini dengan 5 strategi kiai melalui kegiatan-kegiatan santri sehari-hari, serta dikontrol dan dipantau langsung oleh pengasuh dan para pengurus yang berkaitan.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Evaluasi menurut Sudjana (2008) ialah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilakukan yang mana sifatnya ialah sebagai masukan. Produk evaluasi ialah tersusunnya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan lain sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.¹⁶⁸ Kemudian Arifin (2013) berpendapat bahwa hakikat evaluasi ialah suatu proses sistematis dan berkelanjutan sebagai penentu kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, dengan berdasar pada pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan.¹⁶⁹ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi sangat penting adanya, karena dengan adanya evaluasi dapat mengurangi segala macam resiko yang mungkin akan terjadi dan menjadikan pekerjaan lebih terarah. Dan teruntuk pekerjaan yang telah dilakukan dapat diketahui problem atau kelemahannya, sehingga tercipta

¹⁶⁸ Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Loc. Cit.*

¹⁶⁹ Asrul, Rusydi Ananda, & Rosnita, *Loc. Cit.*

sebuah solusi dan dapat dilakukan tindak lanjut untuk peningkatan hasil kinerja pada pekerjaan selanjutnya.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, yang dilakukan setelah proses penerapan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren ini, ada dua macam evaluasi yang kemudian menjadi tahap pelaksanaan selanjutnya, yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal terdiri dari beberapa langkah yang saling berkesinambungan, yaitu rapat setiap bulan sekali yang dilaksanakan oleh Seksi Ubudiyah, Seksi Kesantrian, dan sekretaris pondok. Kemudian rapat setiap 2 bulan sekali yang dilaksanakan oleh pengasuh, ketua pondok, ketua asrama, dan sekretaris pondok. Kemudian rapat selanjutnya ialah rapat setiap akhir semester, dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Rapat ini dilaksanakan oleh pengasuh, ketua pondok, kepala sekolah SMP, kepala sekolah SMA, kepala sekolah MTs, kepala sekolah diniyah, dan sekretaris pondok. Dan rapat yang terakhir yaitu rapat tahunan, diadakan setiap satu tahun sekali menjelang bulan puasa Ramadhan tiba. Rapat ini dihadiri oleh segenap pengurus, asatidz, kepala sekolah beserta guru-guru SMP/SMA/MTs, ketua pondok, sekretaris pondok, dan semua yang turut berkecimpung dalam mendidik para santri. Tentunya rapat ini dihadiri juga oleh pengasuh. Sedangkan evaluasi eksternal dilaksanakan oleh Seksi Humas melalui pengumpulan kritik dan saran orang-orang di kolom komentar pada laman web, You Tube, Instagram, dan Facebook milik pondok pesantren. Kemudian kritik dan saran juga dikumpulkan dari aduan wali santri yang disampaikan

langsung ke kantor pondok. Semuanya akan dibahas dan ditindak lanjuti sesuai dengan bagian atau tupoksi masing-masing pengurus dan dilaporkan pada saat rapat tahunan.¹⁷⁰ Dari berbagai macam evaluasi tersebut kemudian akan tersepakati sebuah solusi yang diputuskan dalam rapat dan ditindak lanjuti sesuai tupoksi pengurus yang terkait. Contohnya akhir-akhir ini semenjak masa pandemi para pengurus merasakan adab santri tidak ada peningkatan atau malah sebaliknya menurun, terutama ketika berada diluar kamar/asrama. Misalnya ketika antri mandi hanya pakai handuk saja, kurang menjaga rasa malu, atau ketika waktu istirahat membeli jajan di kantin dengan tanpa memakai kopyah, sehingga timbul kesan kuran adab sebagai seorang santri. Akhirnya dalam rapat antara Seksi Kesantrian dan Seksi Ubudiyah diputuskan untuk mewajibkan santri memakai sarung dan kopyah ketika berada diluar asrama, kecuali saat sekolah memakai seragam sekolah dengan tetap berkopyah. Sebagai tindak lanjutnya aturan tersebut diumumkan kepada semua santri dan dibuatkan banner bertuliskan “keluar asrama harus berkopyah” yang ditempelkan di beberapa tempat sekitar asrama santri. Dengan harapan ketika para santri berkopyah, akan memunculkan rasa tahu diri atau sadar diri sebagai santri, sehingga meminimalisir para santri bertingkah yang kurang sopan atau beradab yang kurang baik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Shony Musthopa selaku Seksi Kesantrian.

¹⁷⁰ Observasi, Kota Malang, Kamis 4 April 2021.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai strategi kiai dalam membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh kota Malang, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh kiai untuk membentuk karakter religius santri di Pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang yaitu: 1) peneladanan (*uswatun hasanah*), 2) pembiasaan (*ta'widiyah*), 3) mau'idzah dan nasihat, 4) hadiah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*), dan 5) tirakat (*riyadloh*).
2. Proses implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang sebagai berikut: pengurus yang ditunjuk pengasuh dalam rapat perencanaan sebagai Seksi Ubudiyah membentuk Tim Asykar, yaitu beberapa santri yang dianggap sudah besar atau baru saja masuk kelas 3 SMA, untuk membantu membimbing dan menertibkan para santri terkhusus pada saat kegiatan ubudiyah. Selain itu Seksi Ubudiyah juga melaksanakan tugasnya yaitu membuat jadwal muadzin, jadwal imam sholat makhtubah, jadwal imam sholat Dhuha, jadwal imam sholat qiyamullail, jadwal khotib dan bilal Sholat Jum'at, dan lain-lain. Sementara pengurus yang ditunjuk oleh pengasuh sebagai Seksi Kesantrian membuat program

untuk para pengurus dan beberapa alumni yang mengabdikan sekaligus kuliah, dengan memberikan jadwal jaga malam demi keamanan dan ketertiban pondok pesantren, disamping itu kewanterian juga memilih beberapa santri yang sudah lulus dan mengabdikan di pondok untuk dijadikan musyrif di beberapa kamar di Asrama Al-Karim dan Asrama Al-Fattah. Yang mana kesemuanya itu bertujuan untuk bersama-sama membantu mengontrol ketertiban kegiatan-kegiatan santri dalam upaya membentuk karakter religius mereka.

3. Adapun karakter-karakter yang dibentuk dalam diri para santri dengan menggunakan 5 strategi kiai dan diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang ialah sebagai berikut: kebijaksanaan (al-hikmah), berani (as-syaja'ah), menjaga kehormatan (al-iffah), adil (al-'adl), mulia (al-karam), perkasa (as-syahamat), berjiwa besar (kibar al-nafs), tahan uji (al-ihtimal), murah hati (al-hilm), tahan marah (kashm al-ghaizh), ulet (as-sabat), tahu diri (al-waqar), ramah (at-tawaddud), jujur (as-shidq), menunaikan amanat, (tanfid al-amanah), menepati janji (al-wafa bil 'ahdi), ikhlas, sabar, dermawan (al-asykiya'), penyantun (al-mujamalah), hemat (al-inqadz), dan kasih sayang (ar-rahmah).
4. Evaluasi dan tindak lanjut strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dilakukan dengan evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal yaitu rapat setiap bulan sekali yang dilaksanakan oleh Seksi

Ubudiyah, Seksi Kesantrian, dan sekretaris pondok. Kemudian rapat setiap 2 bulan sekali yang dilaksanakan oleh pengasuh, ketua pondok, ketua asrama, dan sekretaris pondok. Kemudian rapat selanjutnya ialah rapat setiap akhir semester, dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Rapat ini dilaksanakan oleh pengasuh, ketua pondok, kepala sekolah SMP, kepala sekolah SMA, kepala sekolah MTs, kepala sekolah diniyah, dan sekretaris pondok. Dan rapat yang terakhir yaitu rapat tahunan, diadakan setiap satu tahun sekali menjelang bulan puasa Ramadhan tiba. Rapat ini dihadiri oleh segenap pengurus, asatidz, kepala sekolah beserta guru-guru SMP/SMA/MTs, ketua pondok, sekretaris pondok, dan semua yang turut berkecimpung dalam mendidik para santri, serta dihadiri juga oleh pengasuh. Sedangkan evaluasi eksternal dilaksanakan oleh Seksi Humas melalui pengumpulan kritik dan saran orang-orang di kolom komentar pada laman web, You Tube, Instagram, dan Facebook milik pondok pesantren. Kemudian kritik dan saran juga dikumpulkan dari aduan wali santri yang disampaikan langsung ke kantor pondok. Semuanya akan dibahas dan ditindak lanjuti sesuai dengan bagian atau tupoksi masing-masing pengurus dan dilaporkan pada saat rapat tahunan. Dari berbagai macam evaluasi tersebut kemudian akan tersepakati sebuah solusi yang diputuskan dalam rapat dan ditindak lanjuti sesuai tupoksi pengurus yang terkait.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian mengenai pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh ialah sebagai berikut:

1. Kepada pihak pondok pesantren, hendaknya terus meningkatkan kualitas dalam pengelolaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang dengan menjaga hubungan baik antar kiai, pengurus, dan santri. Serta meningkatkan pengawasan langsung kepada santri oleh kiai utamanya dan para pengurus.
2. Kepada santri, hendaknya meningkatkan motivasi belajar dan keistiqomahan dalam menjalankan segala aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren.
3. Kepada wali santri, hendaknya memberikan dukungan penuh kepada santri ketika berada didalam pondok, dan membantu memberikan pengawasan kepada santri saat berada dirumah pada waktu liburan. Hal ini sebagai perwujudan kerjasama yang baik dengan pihak pondok pesantren terhadap keberlangsungan pendidikan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Pedagogia Vol. 2, No. 1, (31 Juni 2019): 21-33.
- Al Anshori, Syihabuddin. 2019. *Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (OSPC) di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Bunyamin, 2017. *Implementasi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: UHAMKA PRESS).
- D. Myers, Michael. 2014. *Penelitian Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES).
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada).
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu).
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Hayati, Noer. 2015. *Nilai-nilai Akhlak Menurut Muhammad Al-Ghazali*, Skripsi, (Tasikmalaya: STAI Tasikmalaya).
- Herman, DM. *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6, No. 2, (Juli 2013): 145-158.
- Hidayat, Mansur. *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6, (Januari 2016): 385-395.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).
- Malik Ibn Anas. 1987. *Al-Muwaththa'*, Juz XI, (Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby).

- Martinis Yamin dan Maisah, 2010. *Kepemimpinan dan Manajemen Masa Depan*, (Bogor: IPB Press).
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation).
- Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, (Juli-Desember 2019): 77-102.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muhaimin & Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigerda Karya).
- Muhammad Muzakki dan Happy Susanto. *Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)*, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, (Juli 2016): 1-42.
- Muhammad Ulil Albab, 2018. *Strategi Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Santri di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Kamulan-Durenan-Trenggalek*, (Skripsi, IAIN Tulungagung).
- Muhammad Lutfi Assidiq, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor*, STAI Al-Hidayah Bogor: Jurnal Pendidikan Agama Islam: 87-98.
- Naway, Fory A. 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Ideas Publishing).
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books).
- Pryatama W., Yakub. *Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45%*, (Online) diakses 12 Desember 2020, pukul 2:49 WIB.

- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta).
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Rizal, Syamsul. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Vol. 7, No. 1, (April 2018): 67-100.
- Rosyidah, Happy Makrufiati. 2019. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Madrasah Diniyah Takmiliyah di SMP Islam Hasanudin Kesamben Kabupaten Blitar*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rusydi Ananda & Oda Kinata Banurea. 2017. *Manajemen Sarana Prasarana*, (Medan: CV. Widya Puspita).
- Rusydi Ananda & Tien Rafida. 2020. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis).
- Rusydi Ananda & Rosnita, Asrul. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media).
- Salim dan Syahrur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media).
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Sitorus, Onny Fitriana. 2017. *Strategi Promosi Pemasaran*, (Jakarta: FKIP UHAMKA).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Sutami. 2018. *Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).
- Thontowi, A. 2012. *Hakekat Religiusitas*, (online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses 7 Mei 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika).

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial, Terjemahan*
Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

1. Identitas Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang
3. Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang
4. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang
5. Fasilitas Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang
6. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara

Deskripsi	<p>Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Informan: Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS Tempat: Kediaman Pengasuh Waktu: Minggu, 4 April 2021</p>
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Pondok Bahrul Maghfiroh ini berdiri? 2. Siapakah pendiri pondok pesantren ini? 3. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren ini? 4. Sejak kapan bapak ditetapkan menjadi pengasuh/kiai di pondok pesantren ini? 5. Apakah yang menjadi keunggulan atau kelebihan pada pondok pesantren ini? 6. Bagaimana pandangan bapak mengenai pendidikan karakter di pondok pesantren ini? 7. Apakah strategi yang bapak gunakan untuk membentuk karakter religius santri di pondok pesantren ini? 8. Apakah harapan terbesar bapak terkait pendidikan karakter di pondok pesantren ini?
Deskripsi	<p>Wawancara Sekretaris Pondok Pesantren Informan: Wildan Habibi, S,Pd Tempat: Kantor Pondok Pesantren Waktu: Rabu, 3 Februari 2021</p>
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama menjadi sekretaris di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh? 2. Berapakah jumlah santri yang ada di pondok pesantren ini? 3. Apa saja fasilitas yang ada di pondok pesantren ini? 4. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di pondok pesantren ini yang bisa menunjang pendidikan? 5. Bagaimanakah struktur kepengurusan di

	<p>pondok pesantren ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Bagaimanakah mekanisme dan persyaratan rekrutmen kepengurusan atau tenaga pengajar di pondok pesantren ini? 7. Bagaimana mekanisme dan persyaratan terkait pendaftaran santri baru di pondok pesantren ini? 8. Bagaimanakah pendapat anda terkait pendidikan karakter di pondok pesantren ini? 9. Apa saja karakter yang berusaha dibentuk dalam diri para santri di pondok pesantren ini? 10. Apa strategi kiai yang anda ketahui terkait pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren ini? 11. Bagaimanakah pelaksanaan strategi kiai tersebut dan siapa saja yang berperan aktif terkait pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren ini? 12. Bagaimanakah sistem evaluasi dan tindak lanjut yang anda ketahui terkait pelaksanaan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri tersebut?
Deskripsi	<p style="text-align: center;">Wawancara Seksi Kesantrian</p> <p>Informan: Shony Musthopa</p> <p>Tempat: Kantor Pondok Pesantren</p> <p>Waktu: Rabu, 10 Februari 2021</p>
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama menjadi Seksi Kesantrian di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh? 2. Apa saja yang menjadi tugas seksi kesantrian di pondok pesantren ini? 3. Bagaimanakah latar belakang santri di pondok pesantren ini? 4. Apa saja kegiatan santri sehari-hari di pondok pesantren ini? 5. Apa saja kitab yang diajarkan di pondok pesantren ini? 6. Apa saja kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler atau wirausaha yang ada di pondok pesantren ini? 7. Bagaimanakah pendapat anda terkait pendidikan karakter di pondok pesantren ini? 8. Apa saja karakter yang berusaha dibentuk

	<p>dalam diri para santri di pondok pesantren ini?</p> <p>9. Apa strategi kiai yang anda ketahui terkait pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren ini?</p> <p>10. Bagaimanakah pelaksanaan strategi kiai tersebut dan siapa saja yang berperan aktif terkait pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren ini?</p> <p>11. Bagaimanakah sistem evaluasi dan tindak lanjut yang anda ketahui terkait pelaksanaan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri tersebut?</p>
Deskripsi	<p>Wawancara Seksi Ubudiyah</p> <p>Informan: Fatih Gunawan Ahmad</p> <p>Tempat: Kamar Pengurus</p> <p>Waktu: Rabu, 17 Februari 2021</p>
Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama menjadi Seksi Ubudiyah di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh? 2. Apa saja yang menjadi tugas seksi ubudiyah di pondok pesantren ini? 3. Apa saja kegiatan ubudiyah di pondok pesantren ini? 4. Bagaimanakah pendapat anda terkait pendidikan karakter di pondok pesantren ini? 5. Apakah hubungan kegiatan ubudiyah dengan pendidikan karakter? 6. Apa saja karakter yang berusaha dibentuk dalam diri para santri di pondok pesantren ini? 7. Apa strategi kiai yang anda ketahui terkait pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren ini? 8. Bagaimanakah pelaksanaan strategi kiai tersebut dan siapa saja yang berperan aktif terkait pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren ini? 9. Bagaimanakah sistem evaluasi dan tindak lanjut yang anda ketahui terkait pelaksanaan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri tersebut?

Lampiran 3. Dokumentasi

Dokumentasi



Pondok Pesantren Bahrul
Maghfiroh Kota Malang



Masjid



Aula Utama



Kantor



Asrama Al-Karim



Asrama Al-Fattah



Gedung SMA



Gedung SMP



Gedung MTs



Pengajian Bersama Pengasuh



Pembacaan Yasin dan Tahlil di
Maqbaroh Pendiri Pondok



Kegiatan Rutin Bulanan
Sholat Sunnah 100 Roka'at



Pembagian Ta'jil Menjelang
Berkah Puasa



Ro'an Bersama Setiap Hari Jum'at



Pembacaan Maulid dan Sholawat
Nabi Bersama Pengasuh



Pembelajaran Wirausaha di Salah
Satu Unit Usaha Milik Pesantren



Hukuman Bagi Santri-Santri Yang
Tidak Disiplin



Pemanggilan Orang Tua Kepada
Santri Yang 3x Melanggar Aturan



Pemberian Hadiah Kepada Santri-Santri Teladan



Rapat Rutin Per-Semester



Wawancara Bersama Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Bisri, MS



Wawancara Bersama Ustadz Wildan Habibi, S.Pd



Wawancara Bersama Ustadz Shony Musthopa



Wawancara Bersama Ustadz Fatih Gunawan Ahmad

Lampiran 4. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Gus Ahlun Naja
 NIM : 17110169
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Strategi Kiai dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok
 Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang

Dosen Pembimbing : Dr. Mulyono, MA

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	15-01-21	Revisi Bab III dan II	
2	26-01-21	Penambahan Referensi Dhofir	
3	28-01-21	Merapikan footnote Bab III	
4	22-02-21	Penambahan Data Santri Bab IV	
5	27-02-21	Revisi Bab IV dan V	
6	25-03-21	Penambahan Data Dokumentasi	
7	28-05-21	ACC Ujian Skripsi	

Menyetujui,
 Dosen Pembimbing

Dr. Mulyono, MA
 NIP. 19660626 200501 1 003

Malang, 10 Juni.....2021
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 19720822 002121 1 001

Lampiran 5. Riwayat Hidup Mahasiswa

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



Nama : M. Gus Ahlun Naja
NIM : 17110169
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
TTL : Bojonegoro, 17 Oktober 1997
Alamat : Ds. Wotangare, Kec. Kalitidu, Kab. Bojonegoro
Nomor HP : +6282232452882
E-mail : najaahlun26@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. SDN Wotangare II
1. SMP Bahrul Maghfiroh Malang
2. SMA Bahrul Maghfiroh Malang
3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 02 Juni 2021

Penulis



M. Gus Ahlun Naja